

**KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS BUNUH DIRI
DALAM PEMBERITAAN KOMPAS**

TESIS

Oleh

**RAMLY AMIN SIMBOLON
NPM:0706187552**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI**

DEPOK.

JUNI 2009

**KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS BUNUH DIRI
DALAM PEMBERITAAN KOMPAS**

TESIS

Oleh

**RAMLY AMIN SIMBOLON
NPM:0706187552**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains (Msi)
Dalam Bidang Kriminologi**



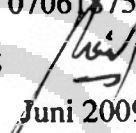
**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI**

DEPOK.

JUNI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ramly Amin Simbolon
NPM : 0706187552
Tanda Tangan ; 
Tanggal : Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

Nama : Ramly Amin Simbolon
NPM : 0706187552
Program Studi : Kriminologi
Judul Tesis : KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS BUNUH DIRI
DALAM PEMBERITAAN KOMPAS

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kriminologi pada Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dewan Penguji:

Pembimbing : Prof.Dr.Muhammad Mustofa, MA (.....)

Penguji Ahli: Prof Dr. Ibnu Hamad (.....)

Ketua Sidang: Prof Adrianus Meliala Ph.D (.....)

Sekretaris Sidang : Herlina Permata Sari S.Sos, M.Crim (.....)

Ditetapkan di : Depok, Jawa Barat

Tanggal :

KATA PENGANTAR

NYARIS tak ada penelitian yang dilakukan para akademisi terhadap kasus-kasus bunuh diri di Indonesia, terutama sepuluh tahun terakhir ini. Kesimpulan itu, paling tidak berlaku di lingkungan Universitas Indonesia, yang bisa dibuktikan dengan tak ditemukannya satu pun hasil penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi di perpustakaan yang tersedia. Bila kesimpulan ini dapat diterima, berarti tesis ini hanya sebuah awal, sebuah permulaan yang bisa saja berfungsi sebagai 'alat perangsang' bagi kemungkinan penelitian-penelitian serupa kelak. Sebagai awal, tesis ini tentu jauh dari sempurna

Bunuh diri sebagai perilaku menyimpang, memang tidak pernah dianggap sebagai sebuah kejahatan, kendati kasus bunuh diri tak jarang lebih dulu disertai dengan kekerasan (pembunuhan) terhadap orang-orang dekat si pelaku, terutama anak-anak yang tak berdosa. Bunuh diri disebabkan berbagai hal, salah satunya karena tekanan ekonomi. Di tengah munculnya kontroversi tentang naik atau turunnya angka-angka kemiskinan dan jumlah pengangguran di Indonesia sejak empat tahun terakhir, penelitian tentang kasus-kasus bunuh diri terasa sangat relevan. Bagaimana agar masyarakat peduli dan negara lebih bertanggungjawab, inilah yang diharapkan. Kepedulian dan tanggungjawab itu bisa muncul, salah satunya diharapkan melalui pemberitaan media massa.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis mendapat bimbingan langsung dari Prof DR Muhammad Mustofa, MA. Kebahagiaan yang sama juga penulis rasakan atas perhatian Prof DR Adrianus Meliala, MSc, Ph.D, yang dengan cara dan kiat khususnya terasa selalu memberikan pencerahan-pencerahan dalam banyak hal. Kepada kedua guru besar kriminologi UI ini penulis mengucapkan terimakasih tak terhingga.

Ucapan terimakasih tentunya juga tertuju kepada segenap pengajar di Departemen Kriminologi FISIP UI, para penguji dan rekan-rekan sesama mahasiswa program S2 Departemen Kriminologi selaku teman bercanda sambil belajar. Rekan di kantor tempat penulis bekerja, Maghfur Gazali, Media Kusumawati dan Puri Handayani. Tak ketinggalan EE di rumah beerta BA, SS, RM dan FH yang sedang sibuk menimba ilmu.

Depok Juni 2009

Ramly Amin.S

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Ramly Amin Simbolon
NPM : 0706187552
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS BUNUH DIRI
DALAM PEMBERITAAN KOMPAS**

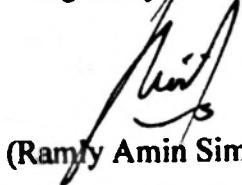
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok, Jawa Barat

Pada tanggal :

Yang Menyatakan;



(Ramly Amin Simbolon)

ABSTRAK

Nama : Ramly Amin Simbolon
Program Studi : Kriminologi
Judul : KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS BUNUH DIRI
DALAM PEMBERITAAN KOMPAS

TESIS ini berisi temuan lapangan berupa realitas kasus-kasus bunuh diri di tanah air sejak Januari 2005 sampai Desember 2008 sebagaimana diberitakan surat kabar Kompas. Bunuh diri sebagai perilaku menyimpang, layak mendapat perhatian serius dari masyarakat dan negara, terutama yang terjadi karena tekanan ekonomi, yang dalam penelitian ini angkanya mencapai 22,30 persen. Dilihat dari jenis kelamin, 72,26 persen kasus dilakukan kaum pria yang di dalam keluarga Indonesia adalah sebagai pencari nafkah utama. Sementara 71,94 persen pelaku berusia antara 16 - 45 tahun atau mereka yang berada pada usia produktif, dan 10,07 persen dilakukan anak di bawah 16 tahun. Umumnya, pola-pola bunuh diri dilakukan dengan cara-cara klasik, menggantung diri.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan analisis *framing* sebagai alat bantu. Dari sudut pandang jurnalistik, Kompas memberitakan kasus-kasus bunuh diri dengan sangat baik, proporsional, dan sesuai kaidah-kaidah umum jurnalistik. Demikian juga dipandang dari sudut kajian *newsmaking criminology* sebagaimana diintrodusir Gregg Barak yang mempersoalkan proporsionalitas berita, berdasarkan telaahan terhadap 9 kasus bunuh diri anomik yang diberitakan Kompas, frame yang disajikan Kompas cukup menunjang. Implikasi yang diharapkan dari bingkai berita Kompas adalah munculnya kepedulian negara dan masyarakat setiap kali terjadi kasus bunuh diri. Gunanya adalah untuk pengendalian dan pencegahan bagaimana agar kasus-kasus bunuh diri tidak selalu terulang, terutama kasus bunuh diri karena himpitan ekonomi. Demikian.

Kata kunci:
Bunuh diri, *newsmaking criminology*.

ABSTRACT

Name : Ramly Amin Simbolon
Program of Study : Criminology
Title : Social Construction of Suicide Reality
as Mediated Kompas Daily

The thesis have substance the fact of committed suicide reality cases in Indonesia which has been occurred since Januari 2005 until December 2008 that are reported in national newspaper Kompas. Suicide as an anomalous behaviour, properly have to get serious attention by society and the government, especially for its economic pressure that take major presentation up to 22,30%. If we seen from gender, 72,26% cases take by man in Indonesia family that play role as a household. Meanwhile 71,94 % those who committed suicide have range between 16-45 years old or in productive ages. And 10,07% have been done by children under 16 years. Generally, suicide pattern have been done in classic way, hang them selves.

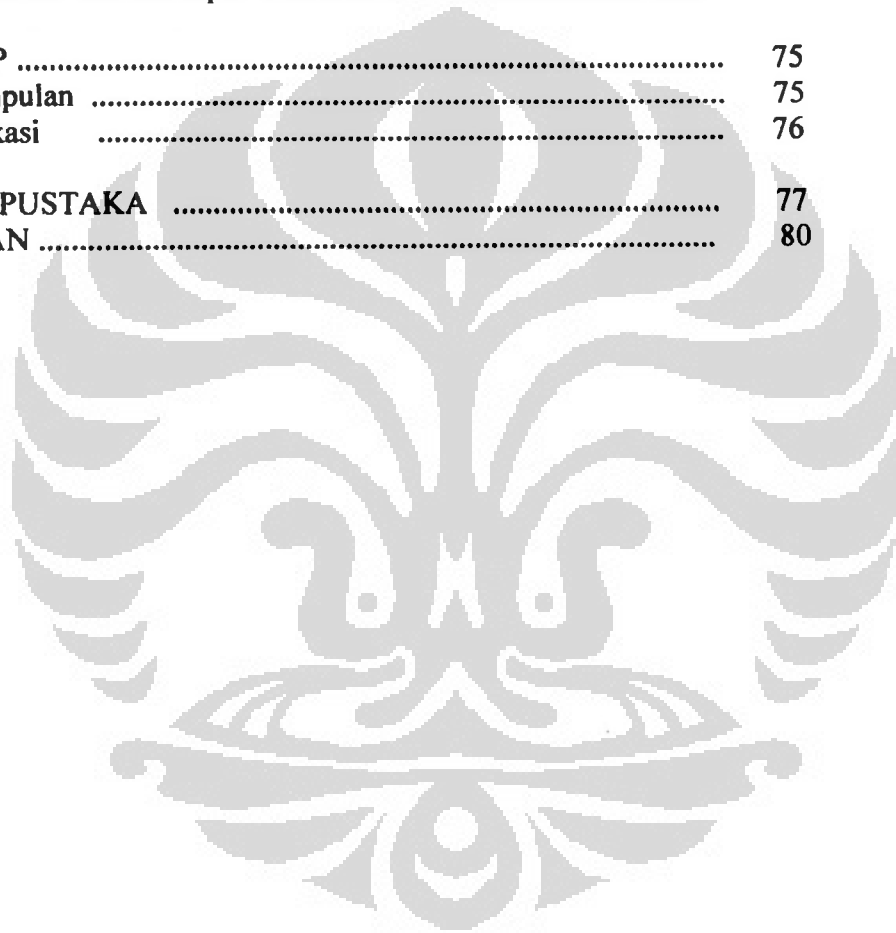
The methodology has been run in these research is quantitative approach, with analysis framing as a hands tools. From journalistic views, Kompas has been reported suicide cases in a good way, proporsional, and surely going with journalistic general practices. We could also see from newsmaking criminology which is introduce by Gregg Bank that news propotion is one thing to be clear, base on 9 suicide cases anomic in Kompas Daily Newspaper, the frame is quite supported. Hope, from the frame of the news, could show the implication that government and society cares of suicide cases. So, that is good for preventing and controlling how to avoid suicide cases, especially those with economic preasure. Thus.

Key word:
Suicide, newsmaking
criminology

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| ABSTRAK (ABSTRACT) | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL/ GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.1. Bunuh Diri Karena Himpitan Ekonomi | 1 |
| 1.1.2. Penelitian yg Pernah Dilakukan | 7 |
| 1.1.3. Kasus Bunuh Diri Dalam Pemberitaan Media..... | 10 |
| 1.3. Identifikasi Masalah | 12 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 13 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1. Kerangka Konsep | 15 |
| 2.2. Landasan Teori | 20 |
| 2.2.1. Teori Bunuh Diri | 20 |
| 2.2.1.1. Bunuh Diri Egoistik | 21 |
| 2.2.1.2. Bunuh Diri Altruistik | 22 |
| 2.2.1.3. Bunuh Diri Anomik | 22 |
| 2.2.2. Reaksi Terhadap Bunuh Diri | 23 |
| 2.2.3. Konstruksi Media | 25 |
| 2.2.4. Proporsional Berita Media | 27 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran | 28 |
| 2.3.1. Realitas Bunuh Diri | 28 |
| 2.3.2. Konstruksi Sosial Bunuh Diri | 29 |
| BAB 3. METODOLOGI | 32 |
| 3.1. Fokus Penelitian | 32 |
| 3.2. Metode Penelitian | 33 |
| 3.3. Metode Framing | 34 |
| 3.4. Penelitian tentang Bunuh Diri | 38 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 4. HASIL PENELITIAN | 42 |
| 4.1. Gambaran Umum | 42 |
| 4.2. Egoistik, Altruistik dan Anomik | 50 |
| 4.3. Analisis Berita Kompas | 53 |
| 4.4. Frame Kompas..... | 64 |
| BAB 5. PEMBAHASAN | 63 |
| 5.1. Peran Kriminolog Dalam Pemberitaan | 67 |
| 5.2. Seriusitas Kejahatan | 68 |
| 5.3. Rumusan tentang Kejahatan | 69 |
| 5.4. Proporsionalitas Kompas | 71 |
| BAB 6. PENUTUP | 75 |
| 6.1. Kesimpulan | 75 |
| 6.2. Implikasi | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | 80 |



DAFTAR GAMBAR/ TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 : Jumlah kasus bunuh diri 2005-2008 dalam pemberitaan Kompas | 42 |
| Tabel 4.2 : Data bunuh diri (2005-2008) berdasarkan usia | 44 |
| Tabel 4.3 : Data bunuh diri berdasarkan motif | 45 |
| Tabel 4.4 : Data bunuh diri berdasarkan jenis kelamin | 47 |
| Tabel 4.5 : Pola-pola bunuh diri | 49 |
| Tabel 4.6 : Tipe-tipe /kriteria bunuh diri | 51 |
| Tabel 4.7 : Proporsionalitas Pemberitaan Kompas | 53 |
| Tabel 4.8 : 9 Kasus bunuh diri anomik | 54 |
| Tabel 4.9 : Frame Kompas | 64 |
| Tabel 4.10: Paparan Singkat Isi Berita Bunuh Diri Anomik | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 6 Januari 2005
- Lampiran 2 : Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 12 Maret 2007 .
- Lampiran 3 : Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 30 Juli 2007
- Lampiran 4: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 16 Januari 2008.
- Lampiran 5: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 6 Februari 2008
- Lampiran 6: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 27 Maret 2008
- Lampiran 7: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 8 Mei 2008
- Lampiran 8: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 5 Juli 2008
- Lampiran 9: Contoh berita kasus bunuh diri anomik tgl 25 November 2008



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

1.1.1. Bunuh Diri Karena Himpitan Ekonomi

NYONYA Magdalena Yunita Molo (21 tahun), 3 Juli 2008, tewas gantung diri di kamar tidur rumahnya di Kelurahan Karang Sirih, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Beberapa menit sebelumnya, korban meracuni putri semata wayangnya, Karin Margareta Molo (1,5 tahun) hingga tewas. Karin adalah hasil perkawinannya dengan Stanley Snae (25 tahun). Keterangan polisi menyebutkan, korban gantung diri karena terimpit biaya ekonomi keluarga. Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali.

Sebelumnya, di Kota Malang, Jawa Timur, Ny.JM bunuh diri setelah lebih dulu membunuh keempat anak kandungnya. Meski keluarganya membantah, tapi polisi menyimpulkan pembunuhan massal ini terjadi karena beban hidup dan tekanan ekonomi yang menghimpit.

Bocah Karin, sampai ajal menjemput, tentu tak bisa mengerti apalagi memahami dunia yang belum lama disaksikan dan dinikmatinya dengan tawa dan tangis manja ini, harus segera dia tinggalkan dengan paksa. Demikian juga dengan empat anak Nyonya JM, mereka tentu tak bisa mengerti alasan apa yang membuat sang ibunda sampai memaksa mereka harus meninggalkan dunia tempat bermain ini.

Kasus bocah Karin dan ibunya (*Kompas*, 5 Juli 2008) serta Ny.JM bersama empat anaknya (*Kompas*, 27 Maret 2008) hanya dua contoh dari sekian banyak kasus bunuh diri yang terjadi belakangan ini. Kedua kasus bunuh diri ini kebetulan motif yang melatarbelakanginya adalah tekanan ekonomi.

Kasus bunuh diri adalah kasus perilaku menyimpang, sebuah tindakan yang korbannya adalah si pelaku sendiri. Kendati demikian, dilihat dari data-data yang ada, terutama yang terkait dengan faktor ekonomi sebagai penyebab, kasus bunuh diri tak jarang terjadi bersamaan dengan terjadinya tindak kekerasan di dalam rumah tangga. Kasus yang dialami empat anak Ny JM dan bocah Karin seperti ilustrasi di atas, hanya dua contoh yang dapat ditunjuk dari sekian banyak kasus kekerasan yang

terjadi. Dalam dua kasus bunuh diri ini, anak-anak yang wajib dilindungi oleh siapa pun – dilindungi undang-undang – menjadi korban dari seseorang yang kebetulan adalah orang dekat mereka.

Bocah Karin dan empat anak Ny.JM tewas bukan karena bunuh diri, tapi tewas karena dibunuh ibu mereka. Nasib Karin dan empat anak Ny.JM sebenarnya sama dengan Sabila Putri Kaena (3 tahun) dan Fadli Muhammad Nizan (4 tahun) yang tewas dibunuh ibunya Ny.YIY (25 tahun) di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Juga sama dengan nasib Aldi Rasyid (4 bulan) dan Mutiara Yusuf (2 tahun) yang tak bisa bernafas lagi untuk selamanya karena dibenamkan ibunya Ny.IS (35 tahun) ke dalam bak kamar mandi di kediaman mereka di Kota Bekasi, Jawa Barat (*Kompas*, 27 Maret 2008). Bedanya, ibunda Sabila dan Fadli (Ny.YIY) serta ibunda Aldi dan Mutiara (Ny.IS) tidak melanjutkan tindakannya untuk membunuh diri sendiri.

Artinya, kalau tidak keburu diketahui/ tertangkap, boleh jadi Ny.YIY dan Ny.IS akan juga melakukan tindakan bunuh diri karena kedua wanita muda itu menghadapi problem sama, yaitu himpitan ekonomi.

Memang tidak semua kasus bunuh diri yang disebabkan himpitan ekonomi selalu disertai tindak kekerasan terhadap anggota keluarga si korban (anak) sendiri. Di Banten, tepatnya di Kampung Cidemang, Pandeglang, Banten, seorang pedagang gorengan bernama Slamet (45 tahun) memilih mengakhiri hidupnya karena melambungnya harga minyak tanah yang membuat si pedagang gorengan ini semakin sulit mempertahankan usahanya.

Selain karena tekanan dan himpitan ekonomi, kasus-kasus bunuh diri bisa juga terjadi karena berbagai problema hidup yang dialami si korban. Kalangan kesehatan jiwa/ psikiatri cenderung mengkategorikan semua kasus bunuh diri ke dalam satu kesimpulan, yaitu karena gangguan jiwa.

Masalah-masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan serta kesejahteraan pada umumnya dianggap sebagai faktor penyebab gangguan jiwa. Sekadar sebuah gambaran, Direktur Kesehatan Jiwa Masyarakat Departemen Kesehatan RI, Dr.Yulizar Darwis, Sp KJ, MM, mengungkapkan dari tahun ke tahun kondisi kesehatan jiwa masyarakat makin mengkhawatirkan. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah kasus bunuh diri di banding tahun sebelumnya (*Media Indonesia*, 9 Oktober 2007). Terkait kondisi ini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan setiap tahun sekitar 50 ribu orang Indonesia melakukan percobaan bunuh diri. (*Media Indonesia* 8 Oktober 2007).

Bagaimana gambaran kasus bunuh diri di negeri lain?

Ternyata kasus bunuh diri merupakan masalah serius yang dihadapi bangsa-bangsa di dunia. Data WHO menyebutkan, setiap tahunnya rata-rata sekitar 800.000 orang di seluruh dunia melakukan tindakan bunuh diri (bukan percobaan bunuh diri). Dr.Prianto Djatmiko SPKJ dalam Jurnal Intelijen & Kontra Intelijen, Vol III, No.16, April 2007 menyebutkan, laporan di India dan Sri Langka menunjukkan angka sebesar 11-37 per 100 ribu orang, dan mungkin di Indonesia angkanya tidak jauh dari itu .

Angka yang dikutip Dr Prianto Djatmiko ini bisa diterjemahkan, bahwa untuk setiap satu juta penduduk di India dan Sri Langka ada sekitar 110 sampai 370 kasus bunuh diri. Jika di Indonesia angka itu tidak terlalu jauh, bisa diartikan untuk 220 juta penduduk Indonesia terjadi sekitar 2420 sampai 8140 kasus bunuh diri. Angka yang cukup realistis (bandingkan dengan angka yang dikeluarkan WHO yang menyebut, percobaan bunuh saja di Indonesia mencapai 50 ribu per tahun) dan menunjukkan betapa kasus bunuh diri ini merupakan kasus serius.

Seriusnya masalah bunuh diri membuat WHO menjadikannya sebagai tema utama Hari Kejiwaan Dunia alias *World Mental Health Day*, 10 Oktober 2006 (Jawa Pos, 8 Oktober 2006). Penetapan tema utama ini tentu tak bisa dilepaskan dari tingginya angka bunuh diri atau percobaan bunuh diri di seluruh dunia.

Sebagai gambaran, di negara-negara maju sekali pun yang tingkat kesejahteraan rakyatnya relatif jauh lebih baik dibanding Indonesia, seperti di Amerika Serikat, di Jepang dan di Australia, angka bunuh diri tetap tinggi dan menjadi perhatian serius pemerintahnya.

Jurnal *Amerika Preventive Medicine* melaporkan, angka bunuh diri di Amerika Serikat meningkat untuk pertama kalinya dalam satu dasawarsa terakhir. Peningkatan ini terdapat pada orang kulit putih yang berusia dewasa. Seperti diumumkan dalam penelitian baru-baru ini, dari tahun 1999 sampai 2005, angka bunuh diri di Amerika Serikat meningkat sebesar 0,7 persen dari tahun ke tahun. Namun peningkatan lebih tajam dari rata-rata, yakni sampai 2,7 persen terjadi pada orang kulit putih Amerika yang berusia antara 40-64. Untuk wanita kulit putih dewasa lebih tinggi lagi, mencapai 3,9 persen. (Tempo Interaktif.com, 23 Oktober 2008) .

Di Australia, data terakhir menyebutkan setiap harinya rata-rata sekitar 6 orang Australia melakukan bunuh diri. Angka ini sendiri (sama dengan 2000 orang setiap tahunnya) diragukan. Sebuah tim peneliti di Australia mengatakan jumlah orang Australia yang bunuh diri lebih besar dari data resmi yang dikeluarkan pemerintah. Mereka berpendapat data resmi pemerintah yang tidak akurat itu kemungkinan telah menyembunyikan parahnya tingkat bunuh diri di Australia. Sebagaimana dilaporkan Wartawan BBC di Sydney, Phil Mercer, di Australia tercatat lebih banyak orang yang bunuh diri ketimbang korban yang tewas karena kecelakaan lalu lintas. (BBC Indonesia.com, diperbarui 27 September 2007)

Di Jepang, sebagaimana disiarkan radio ABC (Australia Broadcasting Corporation) yang mengutip direktur sebuah saluran hotline untuk orang-orang yang ingin bunuh diri, krisis ekonomi membuat layanan saluran itu kewalahan. Angka bunuh-diri di Jepang termasuk yang tertinggi di dunia. Setiap tahun sekitar 30-ribu orang di Jepang bunuh diri. Direktur hotline bunuh diri Jepang mengatakan, krisis ekonomi belakangan ini menyebabkan meningkatnya secara drastis telepon dari orang-orang yang ingin bunuh diri, dan ia mendesak pemerintah untuk berbuat lebih banyak. (www. radioaustralia.net.au, terakhir diperbaharui 8 Januari 2009)

Bagaimana gambaran kasus bunuh diri di Indonesia?

Jika asumsi bahwa faktor himpitan ekonomi dapat diterima sebagai salah satu penyebab yang berkorelasi positif terhadap kasus-kasus bunuh diri, maka layak untuk diteliti bagaimana sebenarnya perkembangan kasus-kasus bunuh diri belakangan ini. Paling tidak empat tahun terakhir ini, tak lama setelah Persiden Susilo Bambang Yudhoyono dilantik menjadi presiden.

Seperti diketahui, kendati pemerintahan silih berganti dan sudah empat orang presiden yang menggantikan Presiden Soeharto pasca jatuhnya rezim Orde Baru, angka kemiskinan dan pengangguran di negeri ini tak kunjung mengalami perbaikan. Bahkan ada pihak yang menyebut, angka kemiskinan justru meningkat setelah Soeharto lengser.

Peningkatan jumlah penduduk miskin dan tingginya angka pengangguran ini sebenarnya tak perlu diperdebatkan mengingat jatuhnya rezim Orde Baru bersamaan dengan terjadinya krisis moneter yang melanda negara-negara Asia, terutama Indonesia sebagai salah satu negeri yang paling lama terpuruk. Hanya saja, terutama sejak empat tahun terakhir ini besarnya angka kemiskinan dan pengangguran menjadi bahan perdebatan yang membuat masyarakat bingung. Jumlah angka kemiskinan yang

dilansir Badan Pusat Statistik (sebelumnya bernama Biro Pusat Statistik) selalu memancing perdebatan bahkan sanggahan dari kalangan pengamat maupun lembaga lain.

Contoh , untuk tahun 2006 BPS mengumumkan, jumlah penduduk miskin meningkat 1,78 persen atau 3,95 juta jiwa. Per Maret 2006, jumlah penduduk miskin menjadi 39,05 juta orang. Sebelumnya, per Februari 2005 jumlah itu hanya 35,10 juta. Persentase total penduduk miskin menjadi 17,75 persen.

Namun angka yang disodorkan BPS ini diragukan ekonom dari *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Imam Sugema. Ia menduga data jumlah penduduk miskin yang diumumkan BPS ini lebih rendah dari angka sebenarnya. Sebab menurut Imam, berdasarkan proyeksi INDEF jumlah penduduk miskin mencapai 22 persen. Salah satu indikasinya adalah jumlah penerima beras miskin adalah sebanyak 48 juta orang. (Tempo Interaktif.com, 1 September 2006).

November 2007, BPS melansir data tentang kemiskinan yang jumlahnya turun hingga 2,13 juta orang. Anggota DPR dari Fraksi PAN yang juga anggota Panitia Anggaran, Nasril Bahar meragukan data ini..

Data yang dilansir BPS tentang Indikator Perekonomian bulan November 2007 menyebutkan, penduduk miskin Indonesia pada Maret 2007 berjumlah 37,17 juta orang (16,58 persen dibanding jumlah penduduk) Jika dibanding kondisi Maret 2006 yang berjumlah 39,30 juta orang (17,75 persen) berarti ada penurunan 2,13 juta orang. (detik.com, 24 November 2007).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada pidato kenegaraannya 15 Agustus 2008 menegaskan, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari 17,7 persen pada 2006, menjadi 15,4 persen dari total jumlah penduduk Indonesia pada Maret 2008. Angka kemiskinan tahun 2008 ini merupakan yang terendah, baik besaran maupun persentasenya, selama 10 tahun terakhir.

Menyikapi pidato Presiden soal kemiskinan, ekonom dari *Center for Information and Development Studies* (Cides) Umar Juoro, ekonom Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Maxensius Tri Sambodo, serta ekonom dari Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Erfan Maryono, sepakat menilai tidak relevan lagi. Sebab pernyataan Presiden tersebut mengutip data yang sebelumnya telah diumumkan Badan Pusat Statistik (BPS). Data kemiskinan itu sendiri didasarkan survei pada Maret 2008, atau sebelum kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada Mei 2008.

Menurut Umar, data kemiskinan hasil survei Maret tidak bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan pemerintah. Sebab, pada Juni dan Juli 2008 terjadi inflasi yang cukup tinggi. Kemungkinan besar angka kemiskinan meningkat.

Berdasarkan kajian Pusat Penelitian Ekonomi LIPI, yang dilakukan sejak kenaikan harga BBM Oktober 2005, pada Desember 2008 jumlah penduduk miskin di Indonesia diperkirakan akan mencapai 41,1 juta jiwa, atau naik sekitar 4,7 juta jiwa dibanding tahun 2007 yang hanya 37,2 juta jiwa.

Penelitian tersebut juga menemukan, kenaikan harga BBM merupakan penyebab langsung kenaikan garis kemiskinan menjadi Rp 195.000 per orang per bulan, dengan tetap memperhitungkan penyaluran dana Bantuan Langsung Tunai (Suara Pembaruan Daily, 15 Agustus 2008).

Terlepas dari pro-kontra berapa sesungguhnya angka kemiskinan yang riil, hal yang pasti dan tidak bisa dipungkiri adalah, jumlah penduduk miskin di Indonesia sampai 2008 masih sangat banyak. Dengan mengambil angka terendah, versi Presiden Yudhoyono, jumlah itu adalah 33,88 juta jiwa (15,4 persen dari 220 juta penduduk per Maret 2008) dan angka tertinggi versi LIPI yaitu 41,1 juta jiwa.

Dengan jumlah penduduk miskin sebesar ini, apalagi selama empat tahun terakhir pemerintah sampai tiga kali menaikkan harga BBM di mana setiap kenaikan harga BBM itu sudah pasti memicu inflasi yang cukup tinggi, sangat layak untuk diteliti bagaimana gambaran kasus-kasus bunuh diri di tanah air.

Kalangan sosiologi/kriminologi memandang bunuh diri sebagai perilaku menyimpang. Dari pendekatan perspektif disorganisasi sosial, dapat dijelaskan perilaku menyimpang adalah akibat kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. Tetapi, sebenarnya, jika dipandang dari sudut konstitusi negara di mana negara wajib menyejahterakan warganya, maka perilaku menyimpang dalam bentuk bunuh diri terutama yang penyebabnya jelas-jelas karena himpitan ekonomi, dapat juga dikatakan sebagai kelalaian negara.

Jika asumsi bahwa terjadinya kasus bunuh diri – paling tidak kasus bunuh diri tertentu seperti karena himpitan ekonomi -- sebagai akibat dari kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal dan kelalaian negara dapat diterima, maka penelitian tentang kasus-kasus bunuh diri ini menjadi sangat penting dilakukan. Yang tujuannya tentu tak lain, adalah sebagai bagian dari upaya penyadaran bagi masyarakat dan negara agar kasus-kasus bunuh diri mendapat perhatian serius.

Dalam kaitan tanggungjawab negara dan masyarakat ini, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Masdar F Mas'udi pernah melontarkan kritiknya. Ia mengatakan, maraknya kekerasan di masyarakat termasuk kasus pembunuhan anak oleh ibunya sendiri, karena negara mengabaikan tanggungjawabnya. Namun berbagai tindak kekerasan akibat kemiskinan (termasuk kasus bunuh diri-pen) juga merupakan dosa umat beragama. Masyarakat yang lebih mengutamakan ritualitas dan simbol membuat pola keberagamaan tidak menyentuh kebutuhan riil masyarakat sendiri. Ormas keagamaan tak bisa terlalu diharapkan, terjebak dalam ajakan politik praktis dan lupa akan tugas utama untuk menyejahterakan masyarakat (Kompas, 29/3 2008).

1.1.2. Penelitian yang Pernah Dilakukan

Dalam perkembangan hingga lima tahun terakhir, belum ditemukan literature penelitian maupun jurnal ilmiah di dalam negeri yang secara spesifik dan mendalam menulis tentang kajian newmaking criminology. Baik pada tataran teoritis maupun tataran praktis semisal studi kasus tentang proporsi isi media massa tertentu yang terkait dengan pemberitaan kejahatan.

Demikian juga penelitian tentang kasus-kasus bunuh diri. Sulit menemukan hasil penelitian maupun jurnal tentang kasus-kasus bunuh diri di Indonesia, baik dari kalangan psikolog/psikiatri maupun kalangan sosiolog/ kriminolog.

Sementara dari penelusuran di berbagai jurnal, cukup banyak tulisan yang dapat ditemui yang merupakan hasil penelitian langsung, terutama di Amerika, yang umumnya bersifat *empirical studies* tentang isi media, film, televisi bahkan isi buku. Sekadar menyebut contoh, di bawah ini diuraikan beberapa hasil riset yang semuanya dapat dimasukkan kedalam kategori di bawah payung newmaking criminology

Untuk jenis film, termasuk DVD, Dawn L.Rothe, Ph.D bersama Jeffrey Ian Ross Ph.D (2007) menganalisa konten dari film-film yang khusus berfokus kepada kejahatan negara. Berdasarkan *data base* dari koleksi film itu, mereka membuat ringkasan konten dan membahas tentang kontribusi film bagi siswa untuk memahami tentang suatu kejahatan negara.

Langkah serupa, yang juga menganalisis isi televisi namun dengan focus berbeda, yaitu tentang kejahatan dan keadilan, dilakukan Kenneth Dowler Ph,D (2007) dengan membedah acara TV paling populer, yaitu *Perry Mason*. Kemudian, Monica L.P.Robbers (2005) meneliti sikap masyarakat terhadap kebijakan mengenai keadilan kriminal. Penelitian Monica mengamati berbagai sikap terhadap control

senjata di kalangan mahasiswa yang menganut perspektif ideology (berbagai sifat) dan perspektif instrumental (takut akan kejahatan), dan kemudian menguji apakah menonton film *Bowling for Columbine* bisa mempengaruhi sikap tersebut.

Studi Robbers juga menggunakan rancangan eksperimen klasik. Hasilnya menunjukkan siswa sangat dipengaruhi media massa ketika mereka hendak membuat rumusan opini tentang kebijakan mengenai keadilan terhadap kejahatan.

Jessica M. Pollak bersama Charis E. Kubrin (2007) meneliti isi berita tentang kejahatan. Dalam hal ini mereka meneliti bagaimana kejahatan, pelaku kejahatan dan korban digambarkan atau diberitakan dalam media massa. Studi ini meneliti representasi berbagai kisah kejahatan dalam berita. Dengan mengamati 71 pasangan yang cocok peneliti meneliti berbagai unsur konstruktif dalam pelaporan kisah kejahatan antara surat kabar dan televisi local untuk mendokumentasikan berbagai kesamaan dan perbedaan di antara dua media massa ini.

Peneliti juga menggunakan analisa konten untuk memeriksa kasus yang berfokus pada kenakalan remaja untuk memastikan bagaimana korban dan pelaku kejahatan digambarkan di media massa. Sekalipun anak muda berpeluang lebih kecil dalam melakukan kejahatan dan menjadi korban dibandingkan dengan orang dewasa, tapi kisah mereka justru menjadi "bahan berita" secara tidak proporsional.

Hasil penelitian Pollak mengindikasikan bahwa pelaporan berita mengikuti kebalikan dari hukum. Yaitu karakteristik kejahatan, pelaku kejahatan, dan korban yang diwakili dalam media massa justru sangat bertentangan dengan pola yang dianjurkan oleh statistik kejahatan resmi. Studi ini khusus membahas pelaporan berita yang melibatkan kejahatan remaja dan pelaku kejahatan.

Kajian lain yang menunjukkan berbagai variasi tentang studi mengenai isi media massa atau penggunaan media massa dapat disimak dari riset yang dilakukan Heidi Vandebosch (2005) yang membahas hubungan pemanfaatan media massa bagi para nara pidana selama dalam tahanan dan pengalaman mereka ketika kembali ke dalam kehidupan masyarakat. Ini adalah studi kuantitatif tentang penggunaan media massa dan berbagai persepsi realita bagi para napi yang mendekam lama di penjara, serta sebuah studi kualitatif tentang pengalaman masuk kembali ke dalam kehidupan masyarakat dan peran pemanfaatan media massa bagi napi selama dalam penjara.

Studi mengenai peliputan surat kabar di Selatan (Amerika) tentang pembebasan napi dari hukuman mati dilakukan David Niven (2004), yang

membutkikan media massa lebih banyak memberitakan napi yang dieksekusi mati dari pada napi yang dibebaskan dari hukuman mati.

Sebuah kajian analisis isi (kuantitatif) dilakukan Sarah Escholz, Matthew Mallard dan Stacey Flynn (2004) terhadap isi tayangan televisi, yaitu dua drama fiksi "NYPD Blue" dan "Law & Order" yang memberi gambaran tentang pengadilan terbaik. Studi ini mengeksplorasi cara "keadilan" dilakukan pada film drama kejahatan TV.

Brian H. Spitzberg dan Michelle Cadiz Leap (2002) melakukan kajian seputar konstruksi media dari berbagai stereotipe tentang aktivitas membuntuti di Amerika. Studi ini menunjukkan, banyaknya peran yang dimainkan media massa dalam membentuk berbagai imej kegiatan (stalking) sangat bertentangan dengan riset ilmiah tentang stalking itu sendiri. Ketidaksesuaian antara wacana ini menggambarkan bahwa media massa, masyarakat dan institusi public memiliki banyak cara dan motif dalam mengubah imej populer dari fenomena empiris.

Yang menarik terkait studi analisis isi media adalah yang dilakukan Scott Vollum dan Carry D Adkinson (2003), yaitu usaha penggambaran tentang kejahatan dan keadilan dalam buku komik *Batman & Superman*. Pesan yang disampaikan dalam kisah dua pahlawan ini diidentifikasi dan dibahas dalam kaitannya dengan tiga konteks yang berbeda, yaitu struktur masyarakat tempat tinggal para pahlawan, kejahatan dan kriminal yang mereka hadapi, dan gelar pahlawan yang mereka sandang dalam memerangi kejahatan.

Tak kalah pentingnya dalam perkembangan studi tentang isi media, dilakukan Daniel B. German yang membedah isi buku *Media Representation of September 11*. Buku itu sendiri berisi penggambaran media massa Amerika dan interpretasi terhadap tragedi 11 September 2001. Kesimpulan utama dalam penelitian ini menunjukkan, media Inggris dan AS memimpin sebuah realita yang tak bisa dihindari bahwa bangsa Amerika (dan Inggris) merespon tragedi 11 September dengan perang.

Penelitian ini juga menyebutkan, media massa membahas tentang jihad dalam satu sisi yang dihadirkan sebagai sesuatu yang berorientasi pada perang. Padahal bertentangan dengan panafsiran pertama, interpretasi lain dari jihad adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk melakukan suatu kebenaran dan tidak dengan melakukan kekerasan.

Dapat disimpulkan, tujuan dari semua penelitian di atas tak lepas dari upaya untuk mengetahui proporsi tidaknya isi media. Dalam hal ini, walau tidak semua

penelitian di atas secara eksplisit menyebutkan, rata-rata penelitian di bawah payung newsmaking criminology menggunakan teknik analisis isi (kuantitatif)

1.1.3. Kasus Bunuh Diri Dalam Pemberitaan Media

Kasus-kasus bunuh diri selalu menarik perhatian dan hampir-hampir tak pernah ditinggalkan media massa. Berita tentang kasus bunuh diri di media massa nasional biasanya digolongkan ke dalam jenis berita kriminal, dalam arti sebuah berita kasus bunuh diri yang dibawa reporter dari lapangan langsung masuk ke meja *desk* (meja) kriminal dan disajikan sebagaimana adanya. Selain menjadi berita biasa (*strigh news*) terkadang reporter atau pun redaktur media massa menurunkan berita kasus bunuh diri dalam bentuk *features*. Ini terutama apabila di balik berita kasus bunuh diri terdapat unsur-unsur *human interest*.

Kasus bunuh diri umumnya dipandang sebagai kasus biasa dan tidak dianggap sebagai kasus penting. Kasus bunuh diri baru akan menjadi penting atau dianggap penting, apabila di balik kasus itu terdapat sebuah tindakan kejahatan, atau apabila kasus itu dilakukan figur-figur tertentu seperti kalangan selebriti atau pengusaha beken (ingat kasus Marimutu Manimaren yang juga fungsionaris DPP Partai Golkar).

Bagaimana terhadap kasus bunuh diri karena himpitan ekonomi, seperti seorang ibu yang frustrasi tak akan mampu memberi makan anak-anaknya, atau seorang pedagang gorengan yang depresi karena harga-harga melambung sehingga semakin sulit berusaha?

Terhadap kasus-kasus seperti ini, banyak contoh aktual yang bisa ditunjuk sebagaimana diberitakan sejumlah media massa. Persoalan yang kemudian muncul adalah, apakah pemberitaan media massa terhadap kasus-kasus bunuh diri tertentu itu sudah proporsional atau belum. Proporsi tidaknya pemberitaan mengenai kasus-kasus bunuh diri tertentu ini menjadi penting untuk diteliti. Dalam hal ini, proporsi tidaknya pemberitaan itu dapat ditinjau dari sudut pandang kriminologi pembuatan berita (*newsmaking criminology*) dari Gregg Barak (1988)

Iqraq Sulhin (2007) menjelaskan, munculnya newsmaking criminology, salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan untuk keterlibatan aktif kriminolog (yang dalam hal ini dapat diperluas menjadi setiap orang yang mendalami kriminologi) di dalam pembentukan "realitas" pemberitaan media massa yang sering mengalami *mistifikasi* atau tidak proporsional dengan realitas sebenarnya. Pemberitaan yang tidak mengungkap realitas (seperti kenyataannya di masyarakat)

tentang seriusitas kejahatan, tipologi kejahatan yang paling banyak terjadi di masyarakat, penciptaan *image* yang tidak tepat tentang kejahatan dan penjahat, penggunaan terminologi yang tidak tepat, serta pemberitaan yang melanggar hukum dan etika pers.

Dalam konteks ini Barak memberikan satu kerangka alternatif yang kemudian dia sebut dengan *newsmaking criminology*. Tujuan akhir dari *newsmaking criminology* menurut Barak adalah mempengaruhi kebijakan publik terkait dengan kejahatan dan peradilan pidana melalui peningkatan mutu pemberitaan peristiwa-peristiwa kejahatan.

Seperti sudah disinggung terdahulu, kasus bunuh diri adalah kasus perilaku menyimpang. Dalam hal ini tindakan bunuh diri tidak dimasukkan ke dalam suatu jenis kejahatan. Kendati demikian korbannya jelas ada, si pelaku sendiri. Apalagi bila mengingat cukup banyak kasus-kasus bunuh diri karena himpitan ekonomi terjadi disertai tindak kekerasan terhadap anak atau dengan membunuh anaknya terlebih dulu, logis kalau kasus-kasus bunuh diri disejajarkan dengan berita kejahatan yang menjadi salah satu sasaran atau cakupan *newsmaking criminology* sebagaimana diisyaratkan Barak.

Dalam hal ini harian Kompas sebagai satu-satunya media massa cetak nasional bertiras terbesar, dan berita-beritanya sering menjadi bahan referensi pembicaraan umum, tak salah untuk dijadikan sebagai salah satu contoh bagaimana media massa nasional mengemas berita-berita tentang bunuh diri. Bagaimana Kompas mengemas pemberitaannya mengenai kasus-kasus bunuh diri, terutama kasus-kasus yang dapat dikategorikan ke dalam jenis bunuh diri anomik.

1.2. Kurangnya Perhatian

Kasus bunuh diri merupakan kasus serius yang perlu mendapat perhatian masyarakat dan negara. Kendati demikian, sejauh yang terpantau melalui studi kepustakaan, terutama sejak lima tahun terakhir ini, penelitian tentang kasus bunuh diri di Indonesia nyaris tak ditemukan, kalau tak bisa dikatakan tak ada sama sekali. Terutama yang melakukan tinjauan dari sudut sosiologi/ kriminologi.

Kurangnya perhatian kalangan akademisi ataupun para mahasiswa terhadap kasus-kasus bunuh diri sepertinya sejalan dengan sikap pemerintah yang juga bisa dikatakan kurang perhatian. Indikasinya dapat disimak dari sulitnya memperoleh data tentang kasus-kasus bunuh diri di berbagai lembaga/instansi resmi.

Paling tidak, permohonan data tentang kasus bunuh diri empat tahun terakhir ini – sejak 2005 sampai dengan 2008 – yang diajukan ke Departemen Kesehatan up Direktur Kesehatan Jiwa Depkes RI serta ke Mabes Polri melalui Kadiv Humas Mabes Polri (permohonan diajukan atas nama instansi tempat bekerja penulis) hingga tesis ini ditulis tidak kunjung mendapat jawaban. Jawaban yang diperoleh dari petugas/ pejabat/ pegawai di dua instansi Negara ini masih sekitar, “ Lagi dicari.”

Dari buku kecil *Pedoman Pencegahan Tindakan Bunuh Diri* yang diterbitkan Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa, Dirjen Bina Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI (2006, hal 1) diperoleh jawaban sebenarnya, yaitu secara nasional data mengenai bunuh diri di Indonesia belum ada. Padahal mengutip data WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) tahun 2003, buku ini justru menyebut bunuh diri di banyak negara masuk ke dalam tiga penyebab terbesar kematian pada penduduk usia 15 sampai 35 tahun. Berdasarkan catatan WHO tahun 2003 setiap tahun terdapat satu juta orang bunuh diri.

WHO pernah melaporkan, di Indonesia setiap tahun sekitar 50 ribu orang Indonesia melakukan percobaan bunuh diri. Sementara di Jepang 30 ribu orang per tahun, dan di China 250 ribu orang per tahun. Faktor penyebab tingginya angka percobaan bunuh diri ini disebutkan, tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan; mahal biaya sekolah, kesehatan dan biaya hidup; penggusuran; tingginya tingkat kesenjangan sosial (kaya dan miskin); dan pasien gangguan mental yang tak tertangani secara optimal.

Jika disebutkan setiap tahun ada sekitar 50 ribu orang Indonesia yang mencoba melakukan bunuh diri, berapa sesungguhnya yang melakukan bunuh diri setiap tahunnya? Walau tidak mendapatkan angka pasti, tapi patut diduga jumlah yang melakukan bunuh diri setiap tahunnya tentulah sangat besar.

1.3. Identifikasi Masalah

Emile Durkheim dalam *Sucide, a Study in Sociology* (1951) membagi peristiwa bunuh diri ke dalam tiga jenis atau tiga tipe. Pertama, bunuh diri jenis altruistic (mementingkan kepentingan orang lain). Kedua, bunuh diri jenis anomic (karena frustrasi atau kehilangan tujuan). Ketiga, bunuh diri egoistic (karena alasan pribadi yang macam-macam) .

Bunuh diri (suicide) menurut Emile Durkheim berhubungan dengan faktor sosial. Dengan mempelajari faktor agama, pernikahan dan keluarga, serta politik dan komunitas nasional, Durkheim membagi bunuh diri ke dalam tiga tipe di atas.

Bangsa Indonesia atau masyarakat Indonesia, dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Tapi sebagaimana telah diurai terdahulu, jumlah penduduk miskin masih sangat banyak, sementara data WHO menunjukkan angka percobaan bunuh diri yang cukup tinggi di Indonesia. Dari gambaran tentang masyarakat Indonesia ini, menarik untuk mengetahui bagaimana realitas bunuh diri di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Bagaimana trend atau kecenderungan kasus bunuh diri di Indonesia sejak Januari 2005 sampai dengan Desember 2008. Terutama gambaran tentang kasus-kasus bunuh diri bertipe anomik.

Kasus bunuh diri anomik dapat dikatakan, terjadi karena “tidak nyambungnya” antara harapan dengan kenyataan. Di antara tiga tipe bunuh diri versi Durkheim, bunuh diri anomik hampir dapat dipastikan terjadi semata karena kuatnya tekanan dari luar diri individu. Bunuh diri anomik merupakan kasus yang paling mencerminkan kondisi nyata yang sedang terjadi di masyarakat tentang begitu besarnya tekanan kepada individu.

Bertolak dari jenis atau tipe bunuh diri ala Durkheim di atas, sudah seharusnya pemberitaan tentang kasus-kasus bunuh diri anomik di media massa, mendapat perhatian sedemikian rupa. Misalnya dengan lebih menonjolkan latar belakang penyebab kasus itu terjadi dan implikasi-implikasinya.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Bagaimana realitas bunuh diri sepanjang 2005-2008 dalam pemberitaan Kompas?
- 1.4.2. Bagaimana Kompas melakukan konstruksi sosial realitas bunuh diri anomik di Indonesia sejak 2005 hingga 2008?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

- 1.5.1. Mencari tahu bagaimana realitas bunuh diri secara umum di Indonesia sejak 2005 sampai 2008 sebagaimana diberitakan Kompas.
- 1.5.2. Mencari tahu bagaimana Kompas melakukan konstruksi terhadap realitas bunuh diri anomik di Indonesia sejak 2005 sampai 2008..

Dalam kaitan tujuan penelitian ini perlu dijelaskan, penelitian tidak bermaksud untuk menguji kebenaran terhadap realitas sosial yang diangkat. Tapi semata untuk mengetahui bagaimana realitas sosial itu dikonstruksi dan kemungkinan implikasi-implikasinya.

1.6. Manfaat Penelitian

- 1.6.1. Secara akademis dapat menambah atau bahkan memprakarsai penelitian tentang kasus-kasus bunuh diri di Indonesia, bagaimana trennya dari tahun ke tahun, bagaimana pemberitaan media massa terkait kasus-kasus bunuh diri.
- 1.6.2. Secara praktis dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau bahan telaah bagaimana tren kasus-kasus bunuh diri di Indonesia dari tahun ke tahun.

1.7. Batasan Penelitian

- 1.7.1. Penelitian akan melihat kasus-kasus bunuh diri sepanjang empat tahun terakhir (2005-2008) yang diberitakan harian Kompas, ditelaah sebatas pendekatan sosiologis/ kriminologis. Penelitian akan melihat pola-pola umum bunuh diri sepanjang empat tahun terakhir, dan kecenderungan apa yang terjadi. Selain mengklasifikasikannya berdasarkan pola-pola yang dilakukan serta motivasi yang melatarinya, juga mengklasifikasikan tindakan bunuh diri berdasarkan tiga jenis atau kriteria yang digunakan Emil Durkheim.
- 1.7.2. Penelitian ingin melihat bagaimana Kompas melakukan konstruksi terhadap realitas bunuh diri anomik sepanjang 2005 sampai 2008.

1.8. Sistematika

- 1.8.1. **Bab 1** : Bagian pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika tesis
- 1.8.2. **Bab 2** : Bagian ini memuat hasil tinjauan pustaka atau kajian yang pernah dilakukan dalam kasus-kasus bunuh diri maupun dalam

dalam konteks newsmaking criminology, kerangka konsep – dan kerangka pemikiran, dan berisi penjelasan umum tentang harian Kompas.

1.8.3. Bab 3: Bagian ini berisi penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, alat pembedah berita, pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian .

1.8.4. Bab 4: Bagian ini berisi hasil penelitian

1.8.5. Bab 5: Bagian ini berisi pembahasan lebih jauh tentang hasil penelitian dan implikasi-implikasinya.

1.8.6. Bab 6: Bagian penutup, berisi kesimpulan dan implikasi-implikasinya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Konsep

2.1.1 Bunuh Diri

Bunuh diri atau dalam bahasa Inggris disebut *suicide*, merupakan perilaku menyimpang yang sudah sejak lama dilakukan anak manusia. Tak ada memang literature yang menunjukkan sejak kapan gejala bunuh diri ini muncul di tengah masyarakat manusia. Tetapi cukup banyak informasi yang tersebar di berbagai literature, yang mencatat tentang sejarah bunuh diri massal di berbagai belahan dunia, sejak akhir abad ke 2 SM (sebelum Masehi) sampai era modern dewasa ini.

Akupercaya.com (6 Agustus 2008, diakses melalui google.co.id) yang merupakan blog Forum Diskusi Kristen Internasional melukiskan, di akhir abad ke 2 SM keluarga Teutons dan The Cimbri dikalahkan dalam pertempuran *Battle of Aquae Sextiae*, raja mereka dipenjarakan. Para wanita yang tertangkap rame-rame mengakhiri hidup sendiri karena hendak diperbudak bangsa Roma. Sementara di abad modern, Oktober 1994, anggota Solar Temple melakukan bunuh diri massal, menewaskan 74 orang di dua kota di Swiss, dan tahun 1997 peristiwa *The Haven's Gate* terjadi dekat sebuah kastil di California yang menewaskan 39 orang, karena para korban percaya kedatangan pesawat *alien* bersama komet Hale-Bopp.

Bunuh diri yang merupakan tindakan menghilangkan nyawa sendiri – oleh si pelaku sekaligus sebagai korban – juga sudah dikenal melalui literature keagamaan. Kendati dalam tataran kontroversi, di dalam Bible disebut-sebut tentang Yudas yang bunuh diri. (*Maka ia pun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri – Matius 27:5*).

Yang dibahas terkait isi surat Matius di dalam tesis ini, bukan mempersoalkan kebenaran kontennya. Tapi menyangkut sudah digunakannya kata bunuh diri, yang dapat dipahami bahwa istilah atau wacana bunuh diri sudah dikenal sejak awal agama Kristen lahir.

Marshall B. Clinard dan Robert F Meier dalam *Sociology of Deviant Behavior* (1989) menyebutkan, orang-orang Eropa Barat mengutuk keras tindakan bunuh diri. Demikian juga Negara-negara Islam, sangat menentang keras tindakan menghilangkan nyawa sendiri ini. Mengutip Headley (1983), Meier dan Clinard

menyebutkan, Alquran secara tegas mengutuknya dan pada kenyataannya tingkat bunuh diri tergolong rendah di Negara-negara Islam, sekali pun kasus ini tetap ada.

Sikap dan pendirian masyarakat Eropa Barat masa kini terhadap kasus bunuh diri terutama bisa dilihat dari filosofi agama Yahudi dan Kristen. Mengutip Hankof (1979), Meier dan Clinard menyebutkan hukum Talmud dalam agama Yahudi menentang keras bunuh diri. Orang Kristen juga mengutuk tindakan bunuh diri ini dengan mengacu pada berbagai konsep di mana nyawa manusia dianggap suci dan individu harus patuh pada Tuhan.

Sekali pun pada mulanya orang Kristen mendukung bunuh diri yang berkaitan dengan mati syahid atau melindungi keperawanan, pada akhirnya mereka tidak menyetujuinya dengan berbagai alasan. Hal ini bukan hanya dianggap dosa di Negara-negara Kristen, tapi juga dipandang sebagai kejahatan terhadap Negara. Harta benda milik pelaku bunuh diri akan disita dan jasadnya dimutilasi. (Clinard dan Meier, 1989).

2.1.2. Berita

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, berita didefinisikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedang menurut Dean Lyle Spencer, seorang pakar media massa, berita adalah suatu kejadian atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian pembaca. Pakar lainnya, William S. Maulsby, menyebut berita dapatlah didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (Imam Suhirman, 2007, *hal 1*).

Beberapa rumusan di atas hanya satu di antara sekian banyak rumusan tentang berita yang banyak ditemukan di buku - buku teks, terutama buku-buku jurnalistik untuk pemula. Bagi kalangan pemula, media massa disamakan dengan cermin yang memantulkan realitas yang ada. Karenanya, wartawan pada tingkat pemula sering ngotot bahwa berita yang dia tulis apa adanya, obyektif, dan sudah sesuai kenyataan sebenarnya.

Definisi tentang berita memang sangat banyak, tidak bisa dihitung. Masing-masing pihak atau akademisi membuat rumusan sendiri-sendiri, yang intinya adalah informasi yang disampaikan melalui media massa. Tak salah jika kemudian Dan

Nimmo dalam *Komunikasi Politik -- Komunikator, Pesan dan Media*, menyebut bahwa... tak ada definisi berita yang disepakati (Nimmo,1999,h 216).

Bila secara klasik dapat dikatakan berkembang perdebatan seputar pengertian berita yang haruslah berisi fakta-fakta, berita tak boleh dicampuradukkan dengan opini, dan karenanya haruslah obyektif dan tidak memihak, maka dalam perkembangannya kemudian semua perdebatan itu berakhir dengan sendirinya. Manusia kemudian menyadari, di dunia ini tidak ada "obyektivitas" yang sebenarnya obyektif. Yang ada adalah "obyektivitas" subyektif. Berita tak lagi dipandang sekadar sebuah fakta, yang dipantulkan media massa yang diumpakan sebagai sebuah cermin, sebagai bayang-bayang apa adanya. Berita kemudian – disadari – sebagai sebuah hasil pilihan, hasil seleksi, mulai dari si pemburu berita (wartawan) sampai ke meja editornya.

Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan teori di dalam ilmu-ilmu sosial. Perkembangan di dalam masyarakat pers terutama – terkait dengan terhentinya perdebatan seputar berita yang tak lagi dipandang sebagai sebatas fakta -- jelas dipengaruhi oleh apa yang disebut paradigma konstruksionisme dalam sosiologi yang diperkenalkan oleh sosiolog interpretif, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Berger banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas. Eriyanto dalam *Analisis Framing* menjelaskan latar belakang berkembangnya metode analisis isi kualitatif tersebut, yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial, di mana Berger melihat, realitas tidak dibentuk secara alamiah, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. (Eriyanto, 2008: h 13, 14 dan15).

Berita, dengan sendirinya adalah hasil konstruksi media massa. Ia bukan refleksi dari realitas, tapi konstruksi realitas.

Ditinjau dari posisi penerbitan pers sebagai bagian dari industri, jelas, berita merupakan komoditas yang dijual, baik melalui media massa cetak, maupun elektronik. Secara ilmu *marketing* setiap komoditas dagangan tentu haruslah diolah sedemikian rupa demi menarik minat konsumen (*selling point*). Bisa jadi, dari sinilah dapat dijelaskan kenapa sebuah fakta atau peristiwa atau kejadian yang sama disajikan atau dikemas secara berbeda oleh masing-masing media massa. Fakta yang diolah menjadi berita kemudian disesuaikan dengan tujuan, bahkan kepentingan. Apakah itu kepentingan bisnis, maupun politis. Tak berlebihan jika dikatakan, dari titik inilah bermula munculnya kajian-kajian lebih jauh tentang defisinisi sebuah berita.

Pendiri sekaligus pemimpin umum harian Kompas, Jakob Oetama dalam buku *Pers Indonesia – Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*, menyebutkan berita bukanlah kejadiannya sendiri. Berita adalah laporan tentang sesuatu kejadian yang aktual dan bermakna. Kejadiannya sendiri merupakan sesuatu yang obyektif. Sedangkan bagaimana kejadian itu dipilih menjadi berita atau dilaporkan sebagai berita, jelas sesuatu yang subyektif. Maka suatu kejadian yang sama, tatkala dilaporkan sebagai berita oleh berbagai koran, dapat berbeda-beda kelengkapan isi, susunan, semangat dan bentuknya (Jakob Oetama, 2001, h 144, 145)

Dalam perkembangannya, berita tak lagi dipandang sebagai sebatas fakta atau opini. Tapi lebih jauh lagi, berita adalah hasil sebuah konstruksi oleh media massa. Pengajar komunikasi dari Universitas Padjajaran, Bandung, Dr Dr Deddy Mulyana menyebut, media bukan lagi dianggap sebagai sekadar menyampaikan, tapi menciptakan makna. (Eriyanto, 2008: h xii).

2.1.3. Harian Kompas

Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, PK Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya.

Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama *Bentara Rakyat*. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru. *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar (lihat *Majalah Pantau*, Edisi April 2001).

Masih versi majalah *Pantau* (2001), pada 1999 tiras *Kompas* mencapai angka lebih dari 600 ribu eksemplar per hari. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset AC Nielsen tahun 1999 menunjukkan pasar terbesar masih seputar Jakarta 46,77%, Bogor, Tangerang, dan Bekasi 13,02%, Jawa Barat 13,02%, Jawa Tengah, Yogyakarta 6,67%, Jawa Timur 2,04%, Sumatera 8,81%, Kalimantan 2,16%, dan Indonesia Timur 4,23%. Sumber lain menyebut, terakhir pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Dewasa ini harian Kompas telah menjadi surat kabar terkemuka di Indonesia, di dalam rumpun Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Mengutip Sindhutana dan Kees de Jong (Kompas, 2001), Ibnu Hamad (2004, *hal 115-116*) menyebutkan harian Kompas lebih mengutamakan visi humanisme transedental.¹

2.2. Landasan Teori

Kajian tentang kasus bunuh diri sudah cukup lama menjadi perhatian para pakar. Secara ilmiah kajian atas kasus-kasus bunuh diri dapat diurut mulai dari Emil Durkheim.

2.2.1. Teori Bunuh Diri

Khusus tentang bunuh diri, Clinard dan Meier (1989) berkesimpulan bahwa istilah bunuh diri atau tentang bunuh diri bersifat ambigu dalam berbagai situasi yang bisa diterapkan. Mengutip Farberow (1977), kedua pakar ini menyebutkan pada beberapa situasi, bunuh diri lebih merupakan kewajiban dari pada sukarela, seperti dalam praktik hara-kiri di kalangan Samurai dan bangsawan Jepang, dan pada kasus di mana seseorang memerintahkan orang lain untuk bunuh diri seperti yang terjadi di zaman Kaisar. Di pihak lain, bunuh diri juga terjadi sebagai akibat tindakan tak langsung dari pelaku yang waktunya berjalan lama, seperti para pecandu alkohol, perokok, pengguna obat-obat tertentu, dsb .

Kesimpulan Clinard dan Meier ini sebenarnya dapat ditelusuri dari temuan mereka bahwa masyarakat oriental bukannya tidak setuju dengan tindakan bunuh diri karena mereka punya alasan tertentu, seperti kasus bunuh diri atau *suttee* yang dilakukan seorang janda saat pembakaran jenazah suaminya merupakan hal yang biasa di India hingga abad lalu. Para pendeta mengajarkan kepada umatnya bahwa kematian yang dilakukan dengan sukarela akan menjadi paspor menuju surga, menghapus segala dosa suaminya dan memberikan kehormatan social bagi kerabat dan anak-anaknya.

¹ Penjelasan ini terkait dengan gaya pemberitaan harian Kompas. Hamad mengutip Sindhutana dalam Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia dan Kees de Jong: Humanisme Transedental yang Kadang Perlu Diteriakan (Kompas, 2001). Terkait gaya pemberitaan harian Kompas yang oleh sementara pihak sering dituduh sebagai gaya yang hanya cari aman, Tjipta Lesmana dalam "20 Tahun Kompas (Jakarta, Erwin-Rika Press, 1985) dengan mengambil contoh penulisan tajuk harian Kompas, pernah menyebutkan harian yang didirikan dan hingga kini dipimpin Jakob Oetama ini tidak berani berpijak pada realitas yang ada, tapi sekadar ulangan, penegasan dan pengembangan opini serta jalan pikiran alura resmi. (*hal 90-91*)

Bunuh diri justru dianggap sebagai tindakan yang diterima di kalangan orang China, yaitu bila tindakan itu dilakukan sebagai balas dendam. Kematian secara sukarela juga mendapat tempat terhormat di negara-negara penganut agama Budha, dan selama berabad-abad bunuh diri menjadi favorit di Jepang.

Namun tesis Clinard dan Meier yang menyebutkan penggunaan istilah bunuh diri atau tentang bunuh diri yang bersifat ambigu ini, sebenarnya dapat dijelaskan dengan analisa Emile Durkheim.

Durkheim (1951) mengupas secara panjang lebar tentang bunuh diri ini. Bunuh diri berhubungan dengan faktor sosial. Dengan mempelajari faktor agama, pernikahan dan keluarga, serta politik dan komunitas nasional, Durkheim membagi bunuh diri ke dalam tiga jenis atau tiga kriteria yaitu bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik dan bunuh diri anomik.

2.2.1.1. Bunuh Diri Egoistik

Bunuh diri egoistik terjadi akibat kurangnya integrasi individu ke masyarakat (Durkheim, 1951:hal 14). Semakin kuat individu terjebak dalam dirinya sendiri, semakin besar tingkat bunuh diri di dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan faktor masyarakat yang sangat religius, tingkat bunuh diri tergolong paling rendah terjadi di dalam masyarakat yang menganut agama Katolik karena para pengikutnya memiliki integrasi yang kuat dengan kehidupan bersama (kolektif). Sedangkan tingkat bunuh diri di kalangan penganut Protestan menurut Durkheim, tergolong tinggi dan berhubungan dengan tingginya individualisme di antara mereka. Kemajuan sains dan pengetahuan dalam kehidupan sekular di kalangan Protestan telah melepaskan ikatan individu dari kelompoknya dan menunjukkan tingginya kasus bunuh diri.

Menurut Durkheim, bunuh diri egoistik sangat terkait dengan tingkatan integrasi bagi individu dalam kehidupan keluarga. Semakin besar hubungannya dengan keluarga, semakin kebal bagi individu untuk melakukan bunuh diri. Karakteristik individu dalam pasangan suami istri kurang penting dalam menjelaskan kasus bunuh diri karena adanya struktur keluarga dan peran yang dimainkan setiap anggota keluarga.

Dalam kehidupan politik dan nasional, Durkheim melihat adanya penurunan tingkat bunuh diri walau di saat masyarakat terkena krisis. Penurunan kasus bunuh diri karena masyarakatnya memiliki integrasi yang kokoh dan setiap individu

berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Egoisme yang dimiliki individu dibatasi dan keinginan untuk hidup justru menguat.

2.2.1.2 Bunuh Diri Altruistik

Pada kasus bunuh diri altruistik, Durkheim melihat adanya kasus ini dalam kelompok masyarakat di mana terjadi integrasi yang besar dari individu. Dalam kasus ini, kehidupan individu diatur oleh adat dan kebiasaan. Menurut Durkheim, bunuh diri altruistik terjadi dimana individu mengakhiri nyawanya karena perintah dari penguasa yang lebih tinggi, mungkin sebagai pengorbanan agama atau kesetiaan politik tanpa dipikirkan (Durkheim, 1951:hal 15). Jenis bunuh diri ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan militer di mana pola kepatuhan masih kental.

2.2.1.3. Bunuh Diri Anomik

Bunuh diri egoistik dan altruistik merupakan gejala-gejala dimana individu terstruktur ke dalam masyarakat. Pada kasus bunuh diri egoistik, individu kurang terintegrasi ke dalam masyarakat, sedangkan pada kasus kedua, individu justru terlalu berlebihan dalam integrasinya. Namun di samping dua jenis bunuh diri ini, ada bentuk bunuh diri lain yang menurut Durkheim terjadi akibat kurangnya regulasi individu oleh masyarakat. Ini disebut bunuh diri anomik (Durkheim, 1951:hal 15) dan merupakan kondisi kronis dalam perekonomian modern.

2.2.1.4 Tumpukan Berbagai Masalah

Dari kacamata berbeda, kalangan psikiatri atau kalangan kesehatan jiwa justru melihat kasus-kasus bunuh diri sebagai akibat dari gangguan jiwa. Kenapa orang bunuh diri -- apakah itu jenis egoistik, altruistik atau anomik meminjam terminologi Durkheim -- cenderung dilihat semata karena jiwanya terganggu.

Yaslis Ilyas (www.staff.blog.ui.edu/yaslis, diakses melalui google.co.id 11-2-2009) menuliskan, tekanan hidup yang menghimpit dan kegelapan masa depan menyebabkan banyak masyarakat menderita sakit jiwa mulai dari ringan sampai berat. Hal yang paling memilukan hati menurut Yaslis, adalah tingginya angka bunuh diri disertai pembunuhan terhadap anak yang mereka kasih.

Mengutip *Essencial Psychiatry*, Mangku Sitepoe dalam buku *Corat-Coret Anak Desa Berprofesi Ganda* menyebutkan, tindakan bunuh diri bukanlah akibat dari

satu faktor saja, tapi tumpukan berbagai masalah. Pada prinsipnya penyebab bunuh diri dibedakan antara faktor-faktor kelainan jiwa, kelainan sosial dan kelainan fisik.

Pada faktor kelainan jiwa, sebagian besar korban adalah mereka yang menderita insomnia, depresi, kepribadian anti sosial, skizofrenia dan ketergantungan alkohol.

Pada faktor kelainan fisik, adalah orang yang menderita penyakit kronis, penyakit terminal, dan mereka yang mengalami penurunan kadar *cerebral cerotonim* yang berkaitan dengan penurunan kadar kolesterol.

Khusus faktor kelainan sosial disebutkan, salah satunya adalah karena tak punya pekerjaan, mengalami tekanan ekonomi, dan mengalami perpisahan.

Menurut Marshall B.Clinard dan Robert F.Meier (1989) orang-orang yang bunuh diri tidak selalu atau tidak harus mengalami gangguan jiwa. Berpijak pada teori Emile Durkheim tentang jenis atau kriteria bunuh diri, kedua pakar ini menuliskan, berbagai teori tentang bunuh diri, seperti teori integrasi sosial dan integrasi status, biasanya menekankan pada integrasi individu dengan kelompok sosial yang lebih besar. Dalam kaitan ini, Clinard dan Meier mengingatkan, tindakan pencegahan bunuh diri menjadi tanggungjawab sosial yang penting di sebagian besar masyarakat (*hal 320, 321, 322 dan 346*).

2.2.2. Reaksi Terhadap Bunuh Diri

Terkait tanggungjawab masyarakat dalam tindakan pencegahan bunuh diri sebagaimana dimaksudkan Clinard dan Meier, tentunya dapat dikatakan tanggungjawab masyarakat, bahkan negara sekali pun, tak akan datang dengan sendirinya. Dari hasil observasi sehari-hari di lapangan berbagai kasus bunuh diri yang terjadi, terutama karena faktor himpitan ekonomi, tidak dengan sendirinya menumbuhkan kesadaran di tengah-tengah masyarakat, bagaimana agar di lingkungan tempat tinggal mereka tak lagi ada anggota masyarakat yang miskin atau yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang pada gilirannya ketika beban hidup semakin menghimpit lalu mengambil jalan pintas, bunuh diri.

Ajaran agama melalui lembaga-lembaganya, sebut misalnya Islam, sebenarnya punya mekanisme yang sudah pasti bisa mencegah orang bunuh diri karena faktor himpitan ekonomi apabila ajaran agama yang menganjurkan orang bersedekah dan mewajibkan orang membayar zakat dijalankan para pemeluknya. Tetapi, kendati masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat agamis, ajaran ini tak dijalankan

sepenuhnya. Banyaknya kasus-kasus bunuh diri warga karena faktor himpitan ekonomi dapat ditunjuk sebagai indikasi tidak dijalankannya mekanisme pencegahan sesuai anjuran agama itu.

Demikian juga tanggungjawab Negara. Kendati konstitusi., khususnya pasal 34 UUD 45 telah memberi jaminan bahwa kaum fakir miskin dan orang terlantar menjadi tanggungjawab negara, namun kewajiban negara untuk memberi makan orang miskin atau untuk meniadakan orang yang mati kelaparan jarang sekali terimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti telah disinggung di bagian awal tesis ini, bunuh diri adalah penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang, tidak dimasukkan ke dalam kategori pelanggaran hukum dan bukan pula dianggap sebagai kejahatan. Bunuh diri adalah perbuatan yang pelaku dan korbannya adalah diri sendiri, yang di dalam pandangan umum tidak merugikan pihak lain.

Sementara terhadap penyimpangan atau perilaku menyimpang itu sendiri pun, masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Jokie MS Siahaan (2002:hal 13) menyebut, dalam studi-studi tentang penyimpangan(deviance) terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan orang, perilaku atau kondisi apa yang dianggap menyimpang. Bunuh diri, homoseksual, dan alkoholisme secara umum dianggap sebagai penyimpangan. Tapi di dalam contoh-contoh yang sudah umum inipun masih terdapat perbedaan, misalnya soal homo seksualitas yang di tempat atau negara tertentu dianggap bukan sebagai penyimpangan. Hal inilah yang dihadapi para ahli yang mempelajari penyimpangan.

Dalam perkembangan masyarakat, terutama masyarakat yang individualistis, sikap masyarakat terhadap penyimpangan tingkah laku cenderung menjadi melunak, membolehkan atau tidak mempedulikan dan mengembalikan masalahnya kembali kepada pelakunya, yaitu sebagai masalah pribadinya (Mustofa, 2007, h 28).

Persoalannya adalah, kasus-kasus bunuh diri berbeda sekali dengan penyimpangan perilaku lainnya seperti homo seksual, pelacuran, pemabukan atau perjudian. Apalagi kasus bunuh diri karena faktor himpitan ekonomi, yang sering muncul disertai kekerasan dan pembunuhan terhadap orang-orang dekat atau kalangan keluarga si pelaku sendiri. Terhadap penyimpangan perilaku seperti kasus-kasus bunuh diri ini, sikap atau reaksi masyarakat perlu dirangsang untuk lebih peduli. Demikian juga negara, bagaimana agar para pejabat negara semakin peduli dengan tanggungjawab konstitusinya.

Dalam kaitan ini, salah satu upaya yang bisa diharapkan tentunya dari pemberitaan media massa, surat kabar, majalah, atau media elektronik seperti radio dan televisi. Bagaimana agar berita media massa mengenai peristiwa atau kejadian bunuh diri dapat merangsang kepedulian masyarakat. Dalam hal ini, awak media massa diharapkan bisa menampilkan pemberitaan mengenai kasus bunuh diri dengan lebih serius, proporsional, melengkapinya dengan segala latar belakang ekonomi dan *setting* sosial di mana si korban hidup.

2.2.3. Konstruksi Media

Bicara tentang media massa atau surat kabar tentu saja bicara mengenai isi komunikasi atau berita yang disajikannya. Pandangan kalangan positivis menyebutkan berita atau isi surat kabar (media) merupakan cermin dari realitas masyarakatnya. Pandangan sangat berbeda muncul dari kalangan konstruksionis, yaitu isi media atau berita adalah hasil konstruksi media bersangkutan. Dalam hal ini kita bicara tentang dua realita, yaitu realita yang sesungguhnya (ril) dan realita hasil konstruksi media sendiri.

Pandangan kalangan konstruksionis ini bertolak dari pandangan sosiolog interpretive Peter L. Berger yang bersama Thomas Luckman menulis karya yang menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas. Tesis utama dari Berger adalah, manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis. Dialektika antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua di antaranya adalah eksternalisasi dan obyektivasi. Sedang yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi, manusia menjadi (dibentuk oleh) produk masyarakat. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat. (Geger Riyanto, 2009, hal 111, 112)

Mengutip Suparno dalam Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan (Yogyakarta, Kanisius, 1997), Bungin menyebut asal-usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif, yang pengertiannya muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun bila ditelusuri, gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia yang disebut sebagai cikal bakal konstruktivisme .

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide.

Gagasan tersebut semakin lebih konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dsb. Kata-kata Aristoteles yang terkenal: "Saya berpikir karena itu saya ada" menjadi dasar kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai kini (Bungin, 2008: hal 13).

George Ritzer (1975a, 1975b, 1980) yang membahas tentang status paradigmatik dari sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial, sebagai tiga paradigma yang mendominasi sosiologi (dan beberapa lainnya yang berpotensi untuk menjadi paradigma) menyebut, paradigma definisi sosial memusatkan perhatian pada tindakan, interaksi, dan konstruksi sosial dari realitas (Ritzer, 2007: hal A 13 dan 16)

Ritzer (1992:5) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang tergambarkan dalam struktur dan pranata sosial.

Riyanto (2008, hal 104-105) menyebutkan, teori konstruksi sosial sendiri merupakan pintu masuk ke pemikiran Berger. Teori-teori lain yang dikembangkan Berger adalah tesis sekularisasi, tesis *homeless mind*, dan tesis desekularisasi, yang kesemuanya berangkat dari teori konstruksi sosial. Riyanto menyebutkan, teori konstruksi sosial berupaya menjawab persoalan sosiologi pengetahuan, seperti, bagaimanakah proses terkonstruksinya realitas dalam benak individu? Bagaimanakah sebuah pengetahuan dapat terbentuk di tengah-tengah masyarakat?

Burhan Bungin (2008: hal 194),² melalui disertasi doktor pada Unair tahun 2000, menghasilkan teori konstruksi sosial media massa, yang menurut pengakuannya memberi sumbangan terhadap penyempurnaan teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman (1966). Inti teori Bungin ini ada pada variable atau

² Melalui bukunya *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta, Kencana, September 2008) Bungin mengkritik teori konstruksi sosial atas realitas-nya Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Antara lain ia menyebut basis social teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika sekitar 1960-an di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan. Dengan demikian teori Berger dan Luckman tak memasukkan media massa sebagai variable. atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi social atas realitas. Pada kenyataannya konstruksi social atas realitas berjalan lambat, dan ketika masyarakat semakin modern teori Berger dan Luckman memiliki kemandulan, atau dengankata lain tak mampu menjawab perubahan zaman karena masyarakat transisi-modern di Amerika telah habis (hal 194).

fenomena media massa yang menjadi sangat substantif dalam proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi sebagaimana dimaksudkan Berger.

Tentang proses konstruksi realitas media massa, Ibnu Hamad (2004:hal 11) secara gamblang menggambarkan, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda ... adalah usaha mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan (diberitakan-pen). Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.

2.2.4. Proporsional Berita Media

Khusus liputan media tentang berita-berita kriminal termasuk pelanggaran hukum dan perilaku menyimpang, Gregg Barak (1988) memperkenalkan konsep dan praktek kriminologi pembuatan berita (*newsmaking criminology*) yang mengacu pada bagaimana para kriminolog menggunakan komunikasi massa untuk tujuan interpretasi, memberi informasi dan mengubah citra kejahatan dan keadilan, kejahatan dan hukuman, serta menafsirkan, memengaruhi, atau membentuk representasi hal-hal yang 'bernilai' tentang kejahatan dan keadilan.

Pada dasarnya, Gregg Barak mempersoalkan proporsional tidaknya sebuah berita kriminal yang tentu saja diukur menurut pandangan kriminolog. Apakah dalam sebuah berita atau judul berita terjadi mistifikasi atau tidak.

Barak merumuskan *newsmaking criminology* sebagai sebuah cabang kriminologi yang khusus mempelajari bagaimana peran yang dapat disumbangkan kriminologi demi meningkatkan mutu pemberitaan atas peristiwa-peristiwa kriminal di media massa dalam arti luas. Tujuannya adalah untuk mendidik masyarakat tentang 'keseriusan' apa yang terjadi, di samping guna ikut mempengaruhi kebijakan publik di bidang yang bersangkutan.

Lebih jauh lagi, suatu kriminologi pembuatan berita merupakan upaya untuk memengaruhi pendirian masyarakat, pikiran, dan tulisan tentang kejahatan dan keadilan agar dapat memfasilitasi kebijakan publik tentang 'kontrol kejahatan' yang mengacu pada analisa struktural dan sejarah tentang perkembangan institusi; memungkinkan para kriminolog untuk tampil ke depan dengan pengetahuan mereka dan untuk membangun diri sebagai suara-suara yang kredibel di arena pembentukan

kebijakan yang dimediasi oleh media massa; serta menjadikan para kriminolog sebagai orang yang terkenal karena keterampilan berkomunikasi secara bahasa dan teknis dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam ideologi tentang kejahatan dan keadilan yang pemahannya akan dianut masyarakat .

Salah satu pakar yang dapat ditunjuk ikut mengembangkan newsmaking criminology yang diperkenalkan Barak adalah Cecil Greek. Dalam papernya yang disampaikan pada pertemuan tahunan masyarakat kriminologi AS di San Diego, November 1997, Greek mempresentasikan tentang penggunaan internet sebagai alat kriminologi pembuatan berita (www.fsu.edu, diakses melalui google.co.id, 29/5-09).

Cecil tak segan-segan menyebut diri sebagai kriminolog website pertama di dunia yang ternyata membawa berbagai implikasi terhadap kriminologi pembuatan berita. Presentasi Greek berisi upaya penggunaan internet untuk mengembangkan alternatif atas stereotip yang menonjol di bidang kriminal dan pengadilan kriminal yang berkembang di kalangan jurnalisme media tradisional.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Realitas Bunuh Diri

Emile Durkheim, dalam karyanya *The Rule of Sociology* (1895/ 1982) menekankan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan, fakta sosial sebagai kekuatan (*forces*) dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Studi tentang kekuatan dan struktur berskala luas ini – misalnya, hukum yang melembaga dan keyakinan moral bersama – dan pengaruhnya terhadap individu menjadi sasaran studi banyak teoritis sosiologi di kemudian hari, misalnya Parson. (Ritzer, 2007: *hal 21*).

Fakta sosial (*realitas sosial*) sebagai kekuatan bersifat eksternal dan memaksa (*forces*) ini, sangat relevan digunakan dalam menelaah kasus-kasus bunuh diri. Dalam kasus-kasus bunuh diri, mau tidak mau, perhatian terhadap penyebab kenapa kasus-kasus itu sampai terjadi menjadi sangat penting untuk ditelaah. Terutama karena, satu dari tiga tipe bunuh diri sebagaimana terminologi Durkheim, yaitu tipe bunuh diri anomik, adalah jenis perilaku menyimpang yang dapat dikatakan terjadi karena murni oleh tekanan dari luar diri individu (si pelaku). Tipe bunuh diri anomik adalah satu satunya tipe bunuh diri di mana individu frustrasi karena tak kuat lagi menahan tekanan dari luar (*fakta sosial*) yang terasa begitu memaksa.

Dalam bukunya, *Suicide* (1897/1951) Durkheim berpendapat bahwa bila ia dapat menghubungkan perilaku individu seperti bunuh diri dengan sebab-sebab sosial (fakta sosial), maka ia akan dapat menciptakan alasan meyakinkan tentang pentingnya disiplin sosiologi. Tapi Durkheim (kemudian) tak sampai menguji mengapa individu A atau B melakukan bunuh diri. Durkheim lebih tertarik terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam rata-rata perilaku bunuh diri di kalangan kelompok, wilayah, negara dan di kalangan golongan individu yang berbeda (misalnya antara orang yang kawin dan lajang) (Ritzer, 2007, hal 21).

Argumen dasarnya adalah, sifat dan perubahan fakta sosiallah yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Misalnya perang atau depresi ekonomi dapat menciptakan perasaan depresi kolektif yang selanjutnya dapat meningkatkan angka bunuh diri (*ibid*, hal 22).

2.3.2. Konstruksi Sosial Bunuh Diri

Di bagian depan telah diuraikan tentang konstruksi sosial ataupun konstruksi realitas media massa sebagaimana dikemukakan Bungin yang merujuk tesis Berger dan Luckman (*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*). Dalam kaitan ini menarik untuk dipertanyakan, bagaimana sesungguhnya (atau bagaimana kesungguhan) media massa dalam mengonstruksi realitas tentang suatu kejahatan, tentang suatu pelanggaran hukum maupun tentang penyimpangan perilaku (bunuh diri) yang terjadi di tengah masyarakat.

Terkait penulisan tesis ini, dapat diajukan sebuah pertanyaan, bagaimana Kompas menyajikan berita – berita tentang kasus bunuh diri yang terjadi?

Adakah misalnya, dalam menghadapi kasus bunuh diri anomik karena himpitan ekonomi, karena kemiskinan --sebut saja sederet contoh yang sudah disebut sebagai ilustrasi di awal tesis ini --- media massa memberitakan secara proporsional? Proporsional yang dimaksud dalam kaitan tesis ini adalah, kasus bunuh diri yang terjadi, khususnya tipe anomik, tak bisa lepas dari kelalaian masyarakat di sekitar tempat tinggal si pelaku sekaligus korban bunuh diri. Juga tak bisa lepas dari kelalaian pemerintah mensejahterakan rakyatnya.

Berpijak pada pandangan agama (Islam) yang mewajibkan umatnya membayar zakat dan mengajurkan umatnya bersedekah, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar ikut bertanggungjawab atas terjadinya kasus bunuh diri (karena himpitan ekonomi) di lingkungan mereka. Demikian juga soal peran negara,

bukankah dapat dikatakan terjadinya kemiskinan yang menyebabkan orang bunuh diri karena negara tidak atau belum mampu mensejahterakan rakyatnya? (lihat Mustofa, 2007: hal 139, 140 dst).³

Atau dengan contoh lebih gamblang; seorang siswa melakukan bunuh diri karena tak mampu membayar uang sekolah. Bukankah birokrasi pendidikan patut dipersalahkan dalam kasus ini?

Pertanyaan tentang bagaimana media massa memberitakan secara proporsional kasus-kasus bunuh diri ini, tentu bisa dijawab dengan teknik-teknik yang sudah lazim dilakukan jajaran redaksi media massa selama ini. Proporsionalitas berita, selain didasarkan atas adanya realitas sesungguhnya (ril), juga dapat digali dari opini atau pendapat para tokoh masyarakat yang berkompeten untuk menggiring ke arah mana sebuah berita dibawa dan diarahkan, dalam hal ini tentunya tentang apa saja yang menjadi penyebab kasus bunuh diri yang sedang terjadi dan pihak mana yang harusnya ikut bertanggungjawab. Dalam praktik-praktik redaksional media massa selama ini, lazim dilakukan menghimpun pendapat atau opini pihak ketiga melalui wawancara yang hasilnya dikonstruksi menjadi berita. Perhatikan contoh berita Kompas di bawah ini, yang dimuat tanggal 27 Maret 2008 di bawah judul: *Tekanan Ekonomi; Beberapa Ibu Bunuh Anak Sendiri*.

Kriminolog Universitas Indonesia Ronny Niti Baskara mengatakan, secara psikiatrik-kriminologik, pada tipe beberapa kepribadian tertentu, tekanan ekonomi yang dialami kelas bawah akan menimbulkan rasa frustrasi. Adanya hambatan dan ancaman terhadap pencapaian cita-cita serta harapan masa depan pada gilirannya menjadi bentuk perilaku menimpang atau kejahatan

Pada paragraf-paragraf seterusnya, berita ini juga menyajikan pernyataan dari sejumlah praktisi atau pengamat lain, seperti dari sosiolog Universitas Indonesia, Paulus Wirutomo;

Terjadinya kasus-kasus ibu membunuh anak, menurut Paulus, merupakan suatu peringatan kepada pemerintah bahwa peningkatan kemiskinan sudah pada level sangat membahayakan masyarakat. Pemerintah perlu segera bertindak memperbaiki ekonomi secara menyeluruh. Pada sisi lain, perlu ada kesetiakawanan sosial sehingga ada tempat bergantung bagi orang-orang yang mengalami kesulitan....dst.

³ Mustofa, Kriminologi untuk Kesejahteraan Sosial, dalam Kriminologi – Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum (Jakarta, FISIP UI Press, 2007). Mengutip J.D.Moon, 1988, Mustofa menyebut suatu negara kesejahteraan terkait dengan konsep-HAM dan moralitas dari penyelenggara negara. Di Indonesia HAM telah dijamin UUD 45. Tak terwujudnya HAM tersebut merupakan pelanggaran dan sebagai rujukannya adalah UU No.39/ Tahun 1999.

Kutipan-kutipan berita di atas sekadar mencontohkan, betapa dalam praktik redaksi surat kabar atau media massa, lazim dihimpun pendapat pihak ketiga atau para ahli untuk mengarahkan berita tersebut ke arah tertentu yang diinginkan redaksi, dengan tujuan agar beritanya lebih proporsional.

Proporsional tidaknya sebuah berita, selain dari isi, juga dapat dilihat dari penjudulan. Dalam hal ini, apakah penjudulan selaras dengan isi atau sebaliknya. Sebab, bukan tidak mungkin, judul yang dibuat media massa tidak sama atau tidak sama persis dengan isi yang sesungguhnya, walau mungkin kasus seperti ini jarang terjadi.

Di pihak lain, pertanyaan soal pemberitaan yang proporsional ini juga dapat dibandingkan dengan diskusi yang disodorkan Ibnu Hamad yang mempersoalkan peran media dalam peliputan kampanye pemilu. Dalam kaitan ini, walau tidak menyinggung-nyinggung soal proporsional tidaknya sebuah berita, Ibnu Hamad bicara tentang substansi, bicara tentang pengembangan demokrasi, tentang pemberitaan yang ideal terkait pemilu dan kampanye.

Dalam masa kampanye..., kebanyakan media kita menempatkan partai politik sebagai alat pengumpul massa melalui jargon-jargon seperti "massa partai ini membludak" atau "lautan manusia menghadiri kampanye partai anu". Jarang sekali media mewacanakan parpol melalui program-program yang diusungnya sehingga partai tersebut bisa dikenal sebagai partai yang jelas orientasi dan programnya. Dalam kondisi liputan mengambang seperti itu, sukar bagi kita mengharapkan komitmen tinggi dari media untuk mengembangkan demokrasi. (Hamad, 2004: hal 173,174).

Analog dengan Hamad, masalah substantive terkait pemberitaan kasus-kasus bunuh diri di media massa perlu juga dibicarakan, tentang pengembangan dan tanggungjawab kemanusiaan, tentang pemberitaan yang ideal, yang tentu saja diukur dari kacamata kriminologi. Dalam hal ini penulis menyebutnya pemberitaan yang proporsional.

Artinya, memberitakan kasus bunuh diri secara proporsional, seyogianyalah harus disertai juga dengan menggambarkan secara lengkap latar belakang dan penyebab kasus itu terjadi dan siapa saja seharusnya yang ikut bertanggungjawab. Ini terutama terkait kasus-kasus bunuh diri anomik.

BAB 3

METODOLOGI

3.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tesis ini adalah berita-berita harian Kompas tentang kasus-kasus bunuh diri sejak tahun 2005 sampai dengan 2008. Tujuannya, selain untuk mengetahui realias nunuh diri sepanjang empat tahun terakhir, seperti kecenderungan-kecenderungan apa yang terjadi, bagaimana pola-pola bunuh diri dan motivasi yang melatarinya, juga untuk mengetahui sejauh mana Kompas memberitakan kasus-kasus bunuh diri di Indonesia secara proporsional sehingga mampu menggugah kesadaran pihak-pihak yang seyogianya ikut bertanggungjawab terhadap kasus-kasus bunuh diri tersebut, yang dalam hal ini tentu saja pemerintah dan masyarakat di lingkungan kasus bunuh diri itu terjadi.

Berita tentang kasus-kasus bunuh diri yang terjadi dipilah berdasarkan motif yang melatarinya, kecenderungannya, misalnya terkait dengan tingkat usia, jenis kelamin, serta bagaimana cara atau pola umum bunuh diri yang terjadi di Indonesia.

Lebih jauh, berita bunuh diri juga dipilah berdasarkan tipe atau jenis, seperti egoistik, altruistik dan anomik . Dari ketiga tipe bunuh diri ini, berita Kompas yang memuat kasus bunuh diri anomik dibedah satu per satu dengan menggunakan pisau analisis framing. Tujuannya untuk mengetahui, bagaimana Kompas mengonstruksi berita bunuh diri tipe anomik.

Artinya, secara kualitatif tesis ini hanya meneliti pemberitaan bunuh diri anomik yang umumnya disebabkan tekanan ekonomi yang membuat si korban sekaligus juga sebagai pelaku tak berdaya dan memilih jalan bunuh diri.

Alasannya, hanya bunuh diri jenis anomik inilah yang paling mungkin memberi gambaran atau pemahaman bahwa orang melakukan bunuh diri semata karena tekanan yang begitu kuat dari luar diri individu yang melakukan bunuh diri tersebut. Melalui gambaran atau pemahaman tersebut, kemudian dapat diharapkan, dengan mengurangi tekanan bahkan meniadakan tekanan dari luar tersebut, tentu kasus-kasus bunuh diri anomik dapat dihindarkan atau diminimalisir.

Dengan perbaikan-perbaikan ekonomi melalui kebijakan yang lebih pro rakyat, pemerintah tentu bisa mencegah terjadinya kasus-kasus bunuh diri. Dengan lebih berfungsinya komunitas-komunitas lokal di tengah masyarakat, yang pada gilirannya akan semakin memperkuat integrasi sosial, kasus-kasus bunuh diri

terutama yang disebabkan tekanan ekonomi di tengah masyarakat tentu diharapkan dapat dicegah.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah, pertama; pendekatan kuantitatif. Mengutamakan interpretasi secara mendalam dan kritis terhadap pemberitaan kasus-kasus bunuh diri di harian Kompas, melalui tabulasi yang dideskripsikan. Penelitian kuantitatif tidaklah selalu untuk menguji hipotesis: tujuannya seringkali bersifat deskriptif (Julia Brannen, 2007).

Kedua, pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis framing sebagai alat bantu. Teknik analisis framing digunakan sebagai pisau bedah pemberitaan Kompas, khususnya berita-berita bunuh diri anomik.

Perlu dijelaskan, terkait penggunaan dua pendekatan ini sekaligus, sebenarnya sampai saat ini masih terjadi pro-kontra di antara para ilmuwan. Tapi itu bukan berarti penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan tidak dibolehkan.

Dedy Mulyana (2006, *hal xv*) menjelaskan, tampaknya kebanyakan ilmuwan berpandangan bahwa metode kuantitatif dan metode kualitatif itu tak dapat digabungkan bersama-sama dengan porsi yang sama besar, karena keduanya mengasumsikan realitas yang berbeda dan karena itu cara mengukurnya pun harus berbeda. Tetapi sebagian ilmuwan membenarkan kombinasi kedua pendekatan itu dengan menggunakan salah satu metode sebagai metode utamanya, sedangkan metode lainnya sebagai pelengkap.

Pawito (2008:30) secara khusus menulis tentang penelitian komunikasi, yang menurut dia sekarang ini semakin ditandai oleh penggabungan pendekatan kuantitatif dengan kuantitatif (*multiple research strategies* atau sering disebut *multiple methods*)⁴.

Julia Brannen dalam buku *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research* (terjemahan, 2007) menunjuk berbagai hasil studi/ penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Ia juga mengutip

⁴ Pawito, dalam 'Penelitian Komunikasi Kualitatif, LkiS, Yogyakarta, 2008' bahkan menunjukkan sejumlah penelitian di bidang komunikasi yang sejak beberapa waktu lalu dilakukan dengan menggunakan *multiple research strategies*. ini. Penggunaan strategi penelitian semacam ini serta mempertemukan tradisi-tradisi yang ada dalam penelitian komunikasi menjadi konsekuensi dari karakter interdisipliner ...yang melibatkan tidak saja ilmu-ilmu sosial dan perilaku (seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan ilmu politik) tapi juga humaniora.

Bryman (1988) yang mencetuskan dan melontarkan tiga metode pokok di mana peneliti yang dalam penelitian mereka menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, yaitu: metode kualitatif sebagai fasilitator penelitian kuantitatif; metode kuantitatif sebagai fasilitator pendekatan kualitatif; kedua pendekatan diberikan tekanan yang setara.

3.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Berita Kompas tentang kasus-kasus bunuh diri di tanah air yang terjadi sepanjang tahun 2005 sampai dengan 2008 diperoleh dari Pusat Informasi Kompas (PIKNet). Pusat informasi ini menyediakan kliping seluruh berita-berita, bahkan berita yang dilengkapi grafik, diagram dan peta, serta artikel yang dimuat Kompas sejak 1991 hingga kini. Data yang disediakan Pusat Informasi Kompas ini dapat diakses melalui <http://pik.kompas.co.id> secara berlangganan atau pun dengan membeli voucher yang disediakan dengan harga yang bervariasi.

Tersedia 11 kategori (edisi) berita yang disediakan, masing-masing; 1) Seluruh Kompas; 2) Kompas; 3) Kompas Jawa Timur; 4) Kompas Jawa Tengah; 5) Kompas Jawa Barat; 6) Kompas Jogja; 7) Kompas Sumbagut; 8) Kompas Sumbagsel; 9) Kompas Up Date; 10) Kompas 16 Halaman; dan 11) Klasika Nusantara.

Berita yang dimuat di masing-masing edisi atau kategori berbeda satu sama lain. Misalnya kategori (3) yang merupakan Kompas edisi Jawa Timur. Berita yang dimuat pada edisi ini belum tentu dimuat atau tidak dimuat di Kompas edisi Sumbagut (7) atau di edisi Kompas (2). Demikian sebaliknya. Juga demikian dengan masing-masing edisi. Untuk dapat melihat seluruh berita yang dimuat Kompas dari semua edisi/kategori, pembaca tinggal membuka kategori Seluruh Kompas (1).

Berita-berita yang dimuat harian Kompas dan juga dimuat di semua edisi adalah yang ada pada Kompas kategori (2), yaitu Kompas yang bersifat nasional yang betul-betul mewakili representasi Kompas. Edisi ini adalah edisi nasional yang sehari-hari dibaca masyarakat Jakarta dan sekitarnya dan juga dikota-kota lain.

3.3. Metode Framing

Sebagaimana analisis isi kuantitatif (content analysis), analisis framing juga merupakan metode yang biasa digunakan kalangan ilmuwan dan praktisi komunikasi untuk meneliti isi media massa. Dalam perkembangan penelitian ilmu komunikasi,

analisis isi kuantitatif diberlakukan sebagai metode klasik yang oleh sebagian peneliti dianggap sudah kurang sesuai dilakukan dalam meneliti isi media massa.

Berdasarkan beberapa literatur yang dimuat di sejumlah jurnal (akan dikutip dan disajikan di halaman-halaman berikut) umumnya kalangan kriminologi masih lebih banyak menggunakan analisis isi (kuantitatif) dalam membedah isi media terkait berita-berita kriminal. Analisis isi kuantitatif yang berkembang di era 1970-an ini menggunakan kata demi kata sebagai satuan analisisnya, sementara analisis framing berkembang lebih jauh lagi, menggunakan kalimat atau bahkan paragraf demi paragraf sebagai satuan analisisnya.

Analisis isi (kuantitatif) ini oleh para ilmuwan dikelompokkan ke dalam tradisi positivisme dalam penelitian ilmu social yang sudah sejak lama dikeluhkan dengan berbagai alasannya.⁵, sementara analisis framing yang juga dapat disebut analisis isi (kualitatif) ini dapat dianggap sebagai kelanjutan analisis isi media sebagaimana tradisi di dalam ilmu komunikasi.

Dedy Mulyana dalam Eriyanto (2008) menyebutkan, penggunaan metode analisis isi selama ini tak lepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial di mana pendekatan positivis sudah lama mendominasi dunia ilmiah di Indonesia. Padahal paradigma tersebut mulai surut di Barat, setelah mencapai masa keemasannya tahun 1970-an digantikan oleh pendekatan-pendekatan alternatif seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik dst

Dalam kaitan ini Dedy Mulyana dengan tegas mengatakan perlunya paradigma alternatif yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa. Ia menyebut analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks social budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi...dst.

Eriyanto (2008) memaparkan tak kurang dari empat model framing dari berbagai pakar, masing-masing dari Murray Edelman, Robert M. Entman, William A. Gamson, Zhongdangpan dan Gerald M. Kosicki. Dengan menggunakan masing-masing model tersebut Eriyanto melakukan studi kasus terhadap pemberitaan media massa di tanah air terutama yang berkaitan dengan berita-berita politik, seperti kasus Aryantigate (kasus perselingkuhan Gus Dur/ Abdurahman Wahid) dalam pemberitaan

⁵ Periksa Jurnal Ilmu Komunikasi, vol III, April 1999. Hampir semua ilmuwan komunikasi mengeluh dan melakukan otokritik. Terhadap Terhadap paradigma positivisme yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini, Jalaluddin Rakhmat dalam "Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme" secara panjang lebar menguraikan kekecewaan pada positivisme.

majalah Forum Keadilan dan Panji Masyarakat, isu debat calon presiden dalam Pemilu 1999 pada tabloid Amanat dan Demokrat, serta isu pengalihan kekuasaan dari Soeharto kepada BJ Habibie pada harian Kompas dan Republika.

Robert M. Entman dari Northwestern University (1993) menyebutkan, membingkai (mem-frame) berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang terpersepsikan dan membuatnya lebih penting dalam pengkomunikasian teks. Atau:

To frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salient in a communicating text,...

Dalam kaitan ini, Eriyanto menjabarkan, Robert M Entman membagi framing atau bingkai sebuah berita ke dalam dua dimensi besar. Pertama, menyangkut seleksi isu. Kedua, menyangkut penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dikonstruksi. Jika yang pertama menyangkut pemilihan isu atau realita yang dikonstruksi melalui pemberitaan, maka yang kedua adalah menyangkut pemilihan dari hal atau bagian-bagian mana dari berita itu yang akan ditonjolkan, ditekankan, agar selain lebih menarik bagi pembaca juga lebih berkesan dan berpengaruh

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (di halaman depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain. Proses framing adalah bagian tak terpisahkan dari bagaimana awak media mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2008: hal 187).

Mengutip Elizabeth C. Hanson (1995) Bimo Nugroho, Eriyanto dan Frans Surdiasis (1999, hal 46) menyebutkan, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari alokasi yang lain. (Bimo Nugroho dkk, 1999),

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif dan cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pendeknya, *framing* menyebabkan terjadinya dua realitas, yakni "realitas sesungguhnya" dan "realitas media" yang terbentuk setelah lewat tangan wartawan.

Dengan meminjam analisis *framing* ini – sebagaimana juga penelitian-penelitian isi media oleh para sosiolog/kriminolog yang banyak dilakukan dengan meminjam metode analisis isi – pemberitaan seputar kasus-kasus bunuh diri tertentu lebih mudah untuk ditelaah. Apakah melalui pemberitaannya media sudah menyuguhkan berita itu sesuai proporsinya dan menonjolkan bahwa kasus-kasus bunuh diri tertentu terjadi sebagai dampak ketidakadilan, dan pelakunya sesungguhnya adalah orang-orang yang menjadi korban sebuah kebijakan.

Karena, hanya dengan penonjolan-penonjolan seperti itulah berita kasus-kasus bunuh diri tertentu dapat lebih menarik perhatian negara, perhatian umum, yang pada gilirannya diharapkan dapat menimbulkan upaya-upaya pencegahan.

3.3.1. Perangkat Framing

Terkait pemilihan beberapa aspek dari realitas yang terpersepsikan dan membuatnya lebih penting dalam pengkomunikasian teks, Robert M Entman (1993) kemudian membuat pengklasifikasian sebagai perangkat model framing yang dibuatnya. Masing-masing adalah: pendefinisian masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) membuat pilihan moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Tepatnya, Entman merumuskan;

... to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and /or treatment recommendation (*ibid*)

Jika Eriyanto dalam studi kasus yang dilakukannya selalu membandingkan isi atau berita satu media dengan berita satu atau lebih media lainnya, tesis ini cukup menganalisis isi satu media. Artinya tesis ini cukup membedah berita-berita Kompas tentang kasus bunuh diri sebagai perilaku menyimpang, dengan tujuan untuk bisa mengetahui sejauh mana proporsionalitas pemberitaan Kompas dilihat dari sudut pandang *newsmaking criminology*-nya Greeg Barak (1998)

Secara sederhana, analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai media melalui proses konstruksi. Sebagaimana sudah disinggung di bagian terdahulu, dalam analisis framing ada banyak model yang digunakan para ahli untuk membedah berita atau isi media. Salah satunya adalah model Robert N. Entman.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/ isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam konsepsi Robert N. Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (lihat skema di bawah) ⁶

Perangkat Framing Model Robert M. Entman

| | |
|---|--|
| Define Problems (Pendefinisian Masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? |
| Diagnose Causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan |
| Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

3.4. Penelitian tentang Bunuh Diri

Tidak seperti di Indonesia di mana kalangan akademisi hampir-hampir tidak menaruh perhatian terhadap kasus-kasus bunuh diri sejalan dengan sikap pemerintah yang juga kurang begitu peduli, di luar negeri kepedulian itu dapat dilihat dari jurnal-jurnal yang memuat hasil penelitian ataupun paper yang dibuat kalangan pakar tentang bunuh diri.

Richard Quinney dari University of Kentucky lama berselang, tepatnya tahun 1964 menulis artikel 'Suicide, Homicide, and Economic Development' yang

⁶ Contoh skema diambil dari Eriyanto, 2008, hal 188

disampaikannya pada pertemuan masyarakat sosiologi di Amerika (Southern Sociological Society) di Asheville, Carolina Utara. Dalam edisi revisi yang ditulisnya kemudian (diakses melalui *google.co.id*, 20/3-09) Quinney menganalisa tentang tingkat bunuh diri dan pembunuhan di 48 negara untuk menentukan kemungkinan faktor-faktor tingkat bunuh diri dan pembunuhan secara nasional, dan hubungan keduanya berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Hipotesa dalam riset ini didukung temuan bahwa tingkat bunuh diri cenderung tinggi dan pembunuhan rendah di negara-negara yang pembangunan ekonominya sudah maju. Sebaliknya, tingkat bunuh diri cenderung rendah dan pembunuhan cenderung tinggi di negara-negara yang pembangunan ekonominya masih rendah.

Bukti ini mengindikasikan pembangunan ekonomi yang diukur lewat industrilisasi dan urbanisasi, memiliki hubungan konstan pada frekuensi relatif terhadap pembunuhan dan bunuh diri. Bukti ini mencakup bunuh diri dan pembunuhan yang seharusnya dipertimbangkan secara sederhana sebagai fenomena sosial terpisah.

Quinney menyebutkan riset ekologi perilaku sosial secara natural memicu satu pertimbangan tentang penentuan struktur perilaku sosial. Menurut dia, Durkheim melakukan salah satu penyelidikan terbaik tentang hubungan antara tingkat perilaku dan struktur sosial. Banyak riset ekologi telah dilakukan periset ini. Riset soal bunuh diri secara khusus, belum banyak ditelaahnya tapi sebagian besar kasus telah mendukung tesis Durkheim.

Hubungan antara bunuh diri dan pembunuhan hanya disinggung secara singkat oleh Durkheim sehingga gagal mencapai riset sistematis yang lebih serius. Hal itu terjadi meski asumsi umum menyebutkan bunuh diri dan pembunuhan merupakan fenomena yang bertentangan.

Penelitian lain adalah yang dilakukan, Dave E. Marcotte yang memperluas model bunuh diri dengan memaksimalkan kepentingan standard dan mencakup kehidupan yang dianggap sepele.

Upaya bunuh diri yang bersifat fatal menurut Marcotte dalam *The Economic of Suicide* (edisi revisi 2003) hanyalah sebagian kecil. Sedangkan upaya bunuh diri non-fatal kemungkinan berkaitan dengan beberapa faktor seperti kepedulian orang lain, faktor ekonomi dan lainnya. Model bunuh diri yang dikembangkannya juga

mencakup kemungkinan fungsi kepentingan standar yang dipengaruhi upaya bunuh diri.

Marcotte berpendapat, para ekonom memiliki pandangan penting tentang motivasi yang menggarisbawahi perilaku bunuh diri. Mereka memandang bahwa memaksimalkan kepentingan standar berkaitan dengan bunuh diri memiliki peran dalam membentuk perilaku bunuh diri. Tim ekonom juga menemukan bukti yang menunjukkan tingkat bunuh diri merupakan respon atas faktor-faktor ekonomi lewat berbagai cara yang diprediksi dalam teori ekonomi. Para ekonom setidaknya telah menyimpulkan bahwa bunuh diri bukanlah tindakan yang muncul secara murni akibat isolasi sosial atau gangguan mental.

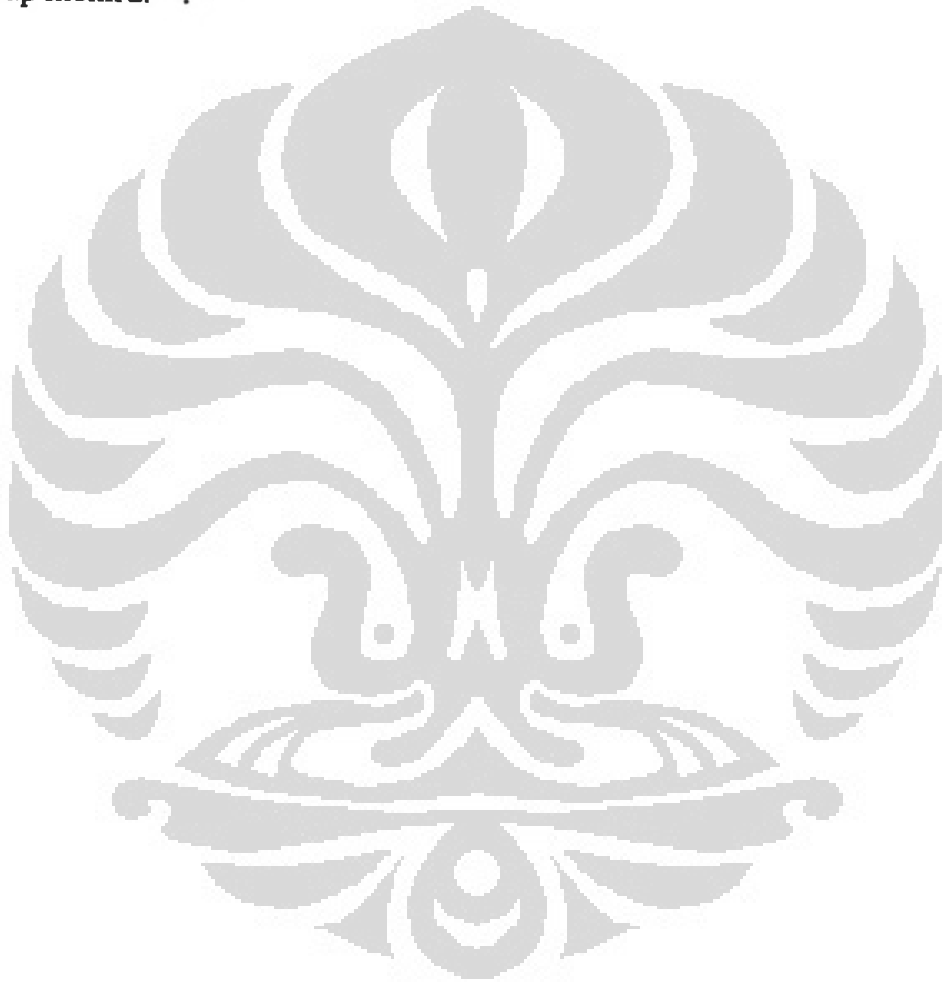
Dave E. Marcotte berupaya memajukan pemahaman soal ekonomi sehubungan dengan perilaku bunuh diri dalam dua cara. Yang pertama, ia memfokuskan diri pada percobaan bunuh diri ketimbang bunuh diri yang sudah terjadi. Bunuh diri yang sudah terjadi telah menjadi fokus dari seluruh problem ekonomi yang dipelajari Marcotte dalam risetnya pada waktu sebelumnya. Menurut periset tersebut, hanya sebagian kecil upaya bunuh diri sukses. Satu keuntungan dari fokus yang ia lakukan, yakni ia berhasil memperluas analisa ekonomi menjadi skop yang lebih luas tentang perilaku bunuh diri.

Sedangkan yang kedua; Marcotte melakukan penelitian atas penentuan ekonomi sehubungan perilaku bunuh diri, dengan menggunakan data tingkat-individual. Ia memperoleh informasi dari kemungkinan sampel nasional tentang warga Amerika yang berusia antara 18 dan 54 tahun pada 1991-1992. Fokus riset sebelumnya atas bunuh diri yang sudah terjadi, merupakan konsekuensi dari batasan-batasan data.

Dua peneliti dari University of Iowa, Robert D Baller dan Kelly K. Richardson (2002) melakukan penelitian tentang hubungan antara integrasi sosial, peniruan dan pola bunuh diri secara geografis.

Salah satu debat sosiologi yang menentukan, memusatkan penjelasan pola bunuh diri secara geografis. Debat klasik ini digelar kembali dengan menggunakan teknik analisa ruang dan data tentang dua geografis seperti bekas apartemen-apartemen abad-19 di Perancis dan apartemen abad 20 di sejumlah wilayah AS. Hasil analisa Perancis, menurut kedua peneliti, bertolak belakang dengan pandangan Durkheim yang menyebutkan peniruan atau tindakan meniru tidak memainkan peran dalam membentuk pola bunuh diri secara geografis.

Tingkat bunuh diri di bekas apartemen-apartemen wilayah selatan dan utara Perancis meningkat secara geografis bahkan terjadi ketika dimensi-dimensi ganda integrasi sosial dikontrol. Temuan-temuan ini dicantumkan dalam analisa kontemporer di luar wilayah barat AS. Kendati begitu hasilnya di bagian barat AS, mendukung pandangan Durkheim yang menyebutkan bunuh diri meningkat secara geografis hanya karena adanya predictor struktural penting atas bunuh diri termasuk langkah-langkah intergrasi sosial. Temuan ini kemudian disatukan dan menyimpulkan bahwa pola bunuh diri secara geografis dibentuk oleh integrasi sosial dan imitasi atau sikap meniru. --,--



BAB 4. HASIL PENELITIAN

Bab ini secara khusus melaporkan hasil penelitian tentang pemberitaan Kompas terkait kasus-kasus bunuh diri yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia selama empat tahun terakhir, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2008. Penetapan masa empat tahun terakhir ini sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai masa empat tahun pertama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang dimulai 20 Oktober 2004. Namun untuk memudahkan pendataan, data yang dikumpulkan dimulai dari Januari 2005 (dua bulan setelah Yudhoyono memerintah) sampai Desember 2008.

Tabel 4.1
Jumlah kasus bunuh diri
Januari 2005 – Desember 2008*

| Tahun | Kasus |
|-------|-------|
| 2005 | 50 |
| 2006 | 22 |
| 2007 | 40 |
| 2008 | 28 |
| Total | 140 |

Sumber: www.pik.kompas.co.id

*Data telah dipilah dari kasus kasus luar negeri dan kasus non bunuh diri

4.1. Gambaran Umum

Seperti yang ditunjukkan Tabel 4.1, jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah tanah air yang diberitakan Kompas sepanjang empat tahun terakhir, dari 2005 s/d 2008 mencapai 140 kasus. Angka ini tidak termasuk sejumlah kasus percobaan bunuh diri yang gagal atau dalam bahasa lain disebut *parasuicide* (lihat Mangku Sitepu) atau *common suicide* yang memang sengaja tidak didata.

Penting untuk dicatat, jumlah atau angka-angka tentang bunuh diri di atas tidaklah dapat disebut sebagai angka sebenarnya dari kasus-kasus bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang terjadi. Jumlah atau angka-angka di atas semata sebagai jumlah yang diberitakan harian Kompas yang dijadikan rujukan, dan tak bisa dianggap mewakili seluruh kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Alasannya, tak tertutup kemungkinan jumlah kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri yang sebenarnya di tanah air sejak 2005 hingga 2008 bisa jauh lebih besar lagi. Karena tak ada jaminan bahwa semua kasus bunuh diri yang terjadi akan terliput media massa tanpa ada satu pun yang luput.

Alasan menggunakan berita Kompas sebagai rujukan, selain memang tujuan penelitian ini untuk menganalisis berita-berita Kompas sebagai koran nasional terkemuka yang tirasnya paling besar, juga karena memang sampai saat ini menurut Departemen Kesehatan tak ada lembaga atau instansi resmi pemerintah yang bertugas mencatat jumlah kasus bunuh diri ataupun percobaan bunuh diri secara nasional.

Dengan kata lain, di Indonesia data nasional mengenai bunuh diri sampai saat ini belum terkumpul secara resmi, sehingga pendataan tentang berapa jumlah kasus sebenarnya yang terjadi setiap tahun di berbagai wilayah tanah air menemui kesulitan. Kesulitan ini pada gilirannya juga mempersempit peluang terjadinya kajian khusus tentang ada tidaknya korelasi positif antara perkembangan ekonomi nasional dengan tingkat atau besarnya angka-angka bunuh diri di seluruh tanah air.

Sepanjang empat tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.1, sejak Januari 2005 sampai Desember 2008, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia yang diberitakan Kompas relative menurun. Kendati bersifat fluktuatif, yaitu dari 50 kasus pada tahun 2005 menjadi 22 kasus setahun kemudian (2006) dan naik lagi menjadi 40 kasus tahun berikutnya lalu turun lagi menjadi 28 kasus pada 2008, tapi secara kuantitas memang angka-angka itu menunjukkan penurunan.

4.1.1. Didominasi Usia Muda

Seperti ditunjukkan Tabel 4.2, realitas bunuh diri di Indonesia selama empat tahun terakhir sebagaimana diberitakan Kompas, didominasi oleh mereka yang berusia muda, bahkan sangat muda. Persentase tertinggi berada pada mereka yang berusia sangat muda, yaitu antara 16 sampai 25 tahun dengan 36 kasus (25,72 persen). Persentase kedua berada pada mereka yang berusia antara 26 sampai 35

Tabel 4.2.
Data bunuh diri (2005-2008) berdasarkan usia

| Tahun Usia | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | Jumlah | % |
|---------------|------|------|------|------|--------|-------|
| < 16 th | 8 | 2 | 3 | 1 | 14 | 10,00 |
| 16 – 25 th | 13 | 5 | 9 | 9 | 36 | 25,72 |
| 26 – 35 th | 11 | 2 | 15 | 6 | 34 | 24,28 |
| 36 – 45 th | 7 | 9 | 6 | 8 | 30 | 21,42 |
| 46 – 55 th | 6 | 0 | 5 | 1 | 12 | 8,58 |
| > 55 th | 1 | 4 | 1 | --- | 6 | 4,29 |
| Tidak jelas | 4 | --- | 1 | 3 | 8 | 5,71 |
| Jumlah | 50 | 22 | 40 | 28 | 140 | 100 |

Sumber: Diolah dari PIKNet *Saat peristiwa tidak diketahui identitasnya

tahun dengan 34 kasus (24,28 persen). Sedang persentase berikutnya berada pada usia 36 sampai 45 tahun dengan 30 kasus (21,42 persen). Seterusnya adalah mereka yang berusia antara 46 sampai 55 tahun dengan 12 kasus (8,58 persen), sementara pada usia mendekati kategori lansia di atas 55 tahun angkanya paling kecil, yaitu hanya 6 kasus (4,29 persen). Sedang anak-anak dibawah usia 16 tahun ada 14 kasus atau 10 persen. Terdapat juga 8 kasus (5,71 persen) yang usia pelakunya tak diketahui.

Secara umum, kasus-kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang empat tahun terakhir sebagaimana diberitakan Kompas menunjukkan kecenderungan sangat kuat bahwa mereka yang melakukan bunuh diri adalah orang-orang yang berada pada usia produktif dan sangat produktif, yaitu mereka yang berusia antara 16 sampai 45 tahun yang persentasenya sangat tinggi. Jika usia pada level 16 hingga 25 dan 26 sampai 35 digabung, diperoleh angka 50,36 persen alias lebih dari separuh. Bila level pada usia ini digabung lagi dengan level usia 36 sampai 45 tahun – atau usia sangat produktif ditambah usia produktif – maka angkanya mencapai 71,94 persen. Persentase yang sangat tinggi bila dibandingkan usia lainnya.

4.1.2. Tekanan atau Masalah Ekonomi

Realitas tentang usia bunuh diri ini jelas mengundang banyak tafsir, ada apa dengan kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan warga Indonesia yang dinominasi usia muda atau usia produktif dan sangat produktif? Adakah memang besarnya persentase usia produktif dalam kasus-kasus bunuh diri di Indonesia belakangan ini erat kaitannya dengan perkembangan atau keadaan perekonomian nasional?

Sekadar membanding, hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal *America Preventive Medicine* menyebutkan, dari tahun 1999 sampai 2005 angka bunuh diri di Amerika Serikat meningkat sebesar 0,7 persen dari tahun ke tahun. Peningkatan lebih tajam dari rata-rata, yakni sampai 2,7 persen terjadi pada orang kulit putih Amerika yang berusia 40 sampai 64 tahun. Untuk wanita kulit putih dewasa (tak disebutkan usianya) angka itu lebih tinggi lagi, mencapai 3,9 persen.

Tabel 4.3
Data bunuh diri berdasarkan motif

| Tahun \ Motif | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | Jmlh | % |
|---|------|------|------|------|------|-------|
| Tekanan atau Masalah Ekonomi/ Utang/Drop Out | 9 | 3 | 12 | 8 | 32 | 22,85 |
| Stress/Cemburu/ Putus Cinta/Asa/ Kecewa /Sekolah | 17 | 15 | 16 | 8 | 56 | 40,00 |
| Masalah Sepele/ Tak Punya HP/ Berebut PS/ Takut Dimarahi/Malu | 5 | - | 3 | 5 | 13 | 9,28 |
| Korban Bom Bunuh Diri | 2 | - | - | - | 2 | 1,43 |
| Motif Tak Jelas* | 17 | 4 | 9 | 7 | 37 | 26,44 |
| Jumlah | 50 | 22 | 40 | 28 | 140 | 100 % |

Sumber: Diolah dari PIKNet * Saat berita dibuat motif atau latar belakangnya belum diketahui

Salah satu tafsir yang patut untuk ditelaah lebih jauh terkait komposisi usia dalam kasus-kasus bunuh diri di atas adalah motif yang melatari kasus-kasus bunuh diri. Sayangnya, data yang masuk yang diperoleh dari pemberitaan Kompas 2005

sampai 2008, banyak motif bunuh diri yang terjadi tidak jelas. Angkanya mencapai 37 kasus atau sama dengan 26,62 persen. Angka ini (lihat Tabel 4.3) lebih tinggi dari kasus bunuh diri yang berlatar ekonomi atau tekanan ekonomi, yang persentasenya hanya mencapai 22,85 persen atau 32 kasus.

Ketidakjelasan motif bunuh diri ini terjadi karena saat berita dibuat si wartawan belum mengetahui latar belakang atau motif bunuh diri yang terjadi, sehingga yang sempat diberitakan hanya seputar kasus bunuh itu *an sich*.

Posisi tertinggi, yaitu 40 persen atau sama dengan 56 kasus, adalah kasus-kasus bunuh diri yang bermotif atau berlatar belakang stress. Yaitu kasus-kasus yang menyangkut masalah cinta atau rumah tangga, malu maupun putus asa karena berbagai hal seperti sakit yang tak kunjung sembuh, kecewa dan putus sekolah.

Yang menarik adalah kasus bunuh diri karena masalah-masalah sepele. Walau posisinya berada pada urutan keempat dan jumlah kasusnya hanya 13 kasus (9,29 persen), tapi kasus-kasus seperti ini perlu dicermati. Sebab, hanya karena masalah sepele seperti tak mampu membeli sepeda motor, tak mampu membeli baju lebar, tak mampu membeli ponsel (HP), berebut main PS, sampai kepada takut dimarahi atau karena dimarahi, tak sedikit orang yang memilih jalan bunuh diri.

Terkait dengan data yang menunjukkan persentase terbesar jumlah orang bunuh diri sepanjang 2005 sampai 2008 terdiri dari orang-orang muda atau usia produktif dan sangat produktif (71,94 persen), mau tidak mau tetap menimbulkan pertanyaan, apakah memang ada indikasi besarnya jumlah bunuh diri yang dilakukan kalangan muda usia atau usia produktif terkait erat dengan perkembangan perekonomian nasional yang menurut sementara pihak tidak berhasil menekan jumlah kemiskinan dan menurunkan angka pengangguran, tapi justru menambahnya?

Indikasi ini juga semakin layak dipertanyakan, mengingat para pelaku bunuh diri selama empat tahun terakhir (2005 – 2008) lebih banyak dilakukan lelaki atau kalangan pria. Angkanya mencapai 100 kasus atau 71,43 persen (lihat Tabel 4.4). Mengingat posisi pria di dalam rumah tangga masyarakat Indonesia yang rata-rata selain sebagai kepala keluarga adalah juga sebagai pencari nafkah utama, maka pertanyaan tentang hubungan kasus bunuh diri yang dilakukan kalangan muda usia atau usia produktif dan sangat produktif dengan perkembangan atau tekanan ekonomi menjadi sangat relevan.

Tekanan atau masalah ekonomi yang dimaksud adalah, akibat melambungnya harga-harga, dililit utang atau karena tak mampu membayar utang, pengangguran atau

gagal mendapatkan pekerjaan, kesulitan untuk berdagang karena terancam digusur, kesulitan ekonomi keluarga atau kesulitan hidup, perusahaan bangkrut, sampai kepada hal-hal kecil seperti kerja tak mendapatkan gaji.

Tabel 4.4
Data bunuh diri berdasarkan jenis kelamin

| L/P \ Tahun | Tahun | | | | Jumlah | % |
|------------------|-------|------|------|------|--------|-------|
| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Laki-laki | 35 | 20 | 26 | 19 | 100 | 71,43 |
| Perempuan | 15 | 2 | 14 | 9 | 40 | 28,57 |
| Jumlah | 50 | 22 | 40 | 28 | 140 | 100 |

Sumber: Diolah dari PIKNet

Beberapa faktor yang patut menjadi perhatian apabila bicara tentang masalah ekonomi atau tekanan ekonomi terhadap kehidupan rakyat selama empat tahun terakhir ini, antara lain adalah harga BBM (bahan bakar minyak) yang tiga kali dinaikkan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, yaitu dua kali berturut-turut dalam satu tahun di 2005 dan satu kali di tahun 2008.

Logika umum dalam perekonomian nasional berasumsi, kenaikan harga BBM tentu akan menimbulkan dampak inflasi. Inflasi yang timbul akan menurunkan daya beli, dan penurunan daya beli akan mengakibatkan bertambahnya jumlah orang miskin.

Pemerintah sendiri mengakui terjadinya kenaikan inflasi pasca kenaikan harga BBM Mei 2008 lalu. Ini dapat disimak dari pernyataan Menteri Keuangan Sri Mulyani yang secara implisit mengakui kenaikan inflasi, bahkan juga kenaikan inflasi di luar faktor kenaikan harga BBM, yaitu yang berasal dari pengaruh permintaan yang meningkat seperti masa persiapan sekolah. Sri Mulyani memperkirakan inflasi sampai akhir tahun 2008 berada di kisaran 10-11 persen (detik.com, 1-7-2008).

Menarik untuk dipertanyakan lebih jauh, jika kenaikan satu kali harga BBM di bulan Mei 2008 membawa tingkat inflasi ke kisaran 10 sampai 11 persen di akhir tahun, bagaimana dengan kenaikan harga BBM dua kali berturut-turut pada 2005?

Dalam konteks ini memang terjadi perdebatan tidak berujung antara pihak pemerintah dengan kalangan pengamat, yaitu seputar turun atau naiknya jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran.⁷ Yang pasti, data yang diperoleh dari pemberitaan Kompas selama empat tahun kasus-kasus bunuh diri di Indonesia yang tak lepas dari masalah-masalah ekonomi, walau mungkin saja masalah itu berbaur dengan masalah lainnya, cukup tinggi, mencapai 32 kasus atau 22,85 persen.

4.1.3. Pola Bunuh Diri

Realitas yang dikonstruksi Kompas melalui pemberitaannya terkait kasus kasus bunuh diri sepanjang 2005 sampai 2008 menunjukkan cara-cara bunuh diri yang dilakukan sangat bervariasi. Namun persentase terbesar adalah yang dilakukan dengan cara gantung diri, mencapai 85 kasus (Tabel 4.5) atau sama dengan 60,72 persen dari total kasus bunuh diri sepanjang empat tahun terakhir yang menunjukkan angka 140 kasus.

Pola bunuh diri dengan cara gantung diri ini menjadi pola umum kasus-kasus bunuh diri dan menempati persentase tertinggi setiap tahunnya. Tahun 2005 terdapat 33 kasus gantung diri, tahun berikutnya 14 kasus, tahun 2007 mencapai 25 kasus dan tahun 2008 ada 13 kasus. Pola ini, mulai menggantung diri dengan tali atau tambang sampai kepada menggantung diri dengan kabel atau melilitkan kabel ke leher.

Pola bunuh diri dengan cara menembak diri sendiri, menikamkan senjata tajam ke perut, memotong urat nadi, membakar diri sendiri, menabrakkan diri ke kereta api, sampai kepada tewas bersama bom yang diledakkannya (kasus bom Bali) menduduki posisi kedua, yaitu sekitar 29 kasus atau 20,71 persen.

Posisi ketiga ditempati kasus bunuh diri yang dilakukan dengan cara terjun dari ketinggian, apakah itu dari lantai dua atau lantai empat sebuah gedung, dari sebuah menara, terjun ke sungai, sampai terjun ke dalam sumur. Angkanya selama 2005 sampai 2008 mencapai 15 kasus atau sama dengan 10,71 persen. Sisanya adalah bunuh diri yang dilakukan dengan menenggak racun sampai kepada over dosis (OD) yang kasusnya mencapai 11 kasus atau sama dengan 7,85 persen.

⁷ Mantan Panglima ABRI/Menhankam Jenderal (Purn) Wiranto memasang iklan di media massa yang mengutip data dari Bank Dunia yang menyebutkan angka kemiskinan di Indonesia mencapai 49,5 persen atau hampir separuh dari seluruh rakyat Indonesia hidup miskin dengan pendapatan di bawah 2 dolar AS per hari. Angka-angka ini kemudian langsung dikritik Presiden Yudhoyono yang berpatokan kepada angka-angka yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, yang menyebut angka kemiskinan hanya 16,5 persen dari jumlah penduduk atau sekitar 36,3 juta jiwa. (*detik.com*, 21/12-07, *inilah.com*, 21/12-07)

Tabel 4.5
Pola-pola bunuh diri 2005 - 2008

| Pola | Tahun | | | | Jlh | % |
|--|-------|------|------|------|-----|-------|
| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Gantung Diri/Menjerat Diri dengan Kabel atau Tali | 33 | 14 | 25 | 13 | 85 | 60,73 |
| Menikam Perut /Menembak Diri/Memotong Urat Nadi /Bakar Diri/ Bom/Menabrakkan Diri | 9 | 2 | 10 | 8 | 29 | 20,71 |
| Terjun Dari Ketinggian/ Terjun ke Sungai/ ke sumur | 3 | 5 | 2 | 5 | 15 | 10,71 |
| Menenggak Racun/ Over Dosis | 5 | 1 | 3 | 1 | 11 | 7,85 |
| Jumlah | 50 | 22 | 39 | 27 | 140 | 100 |

Sumber: Diolah dari PIKNet

4.1.4 Bunuh Diri dengan Kekerasan

Dari data-data bunuh diri yang diperoleh dari pemberitaan Kompas, yang perlu diwaspadai masyarakat adalah bunuh diri yang disertai dengan tindak kekerasan terlebih dulu. Misalnya ada seorang ibu yang frustrasi lalu melakukan bunuh diri. Namun sebelum dirinya memilih jalan akhir, dia lebih dulu membunuh anak-anaknya yang tidak tahu apa-apa. Ini dapat dilihat dari kasus Ny.JM di Malang tahun 2008.

Juga terdapat kasus, seorang suami melakukan bunuh diri dengan lebih dulu mencoba membunuh isterinya atau juga membunuh anak-anaknya.

4.1.5 Bunuh Diri di Kalangan Anak

Yang tak kalah pentingnya untuk diwaspadai masyarakat dan perlu mendapat perhatian khusus atau serius adalah pelaku bunuh diri di kalangan anak-anak di bawah usia 16 tahun. Data yang diperoleh dari pemberitaan Kompas menunjukkan, sepanjang 2005 – 2008, sekitar 10,2 persen dari seluruh kasus bunuh diri yang terjadi atau 14 kasus dilakukan anak-anak di bawah usia 16 tahun. Penyebabnya bervariasi dan dilakukannya juga dengan berbagai cara.

Fifi Kusriani anak seorang tukang bubur di Bekasi, mengambil jalan pintas menggantung diri hanya karena diejek teman-temannya di sekolah.

Diki Suherman dan Andri, hanya karena dimarahi atau takut dimarahi, memilih jalan gantung diri.

Juga Endang, siswa kelas 3 SMP dan Ramdani, memilih bunuh diri karena tidak lulus ujian nasional atau karena drop out.

Data lain menyebut, sepanjang tahun 2005-2008 ada 26 anak berusia 5-17 tahun yang bunuh diri. Data yang dilansir Litbang Kompas ini menunjukkan, tingginya angka anak yang bunuh diri tak sekadar karena anak mengalami stres, tetapi sudah mengalami depresi. Dengan informasi dan wawasan yang belum luas, seorang anak yang depresi bisa mengambil tindakan yang berbahaya.

Terkait data Litbang Kompas ini (Kompas 27 April 2009) pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Adriana S Ginanjar, mengatakan, apa yang dilakukan anak-anak dalam menghabiskan hidupnya adalah mencontoh apa yang orang dewasa lakukan. Mereka mendapatkan informasi itu dari televisi, dari koran, atau dari pembicaraan dengan teman-temannya.

Dari Survei Kesehatan Rumah Tangga 1995 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan sebagaimana dilansir Kompas, diketahui prevalensi anak (5-14 tahun) yang mengalami gangguan mental adalah 104 dari 1.000 anak, sementara orang dewasa yang mengalami gangguan mental 140 dari 1.000 orang dewasa.

Hal-hal sepele seperti berebut mesin PS seperti dialami (dilakukan) Tegus Hermendo, atau karena tak memiliki ponsel (HP) atau minta HP tapi tak dikabulkan seperti dialami Mastiyah dan Nur Hilman, juga menjadikan anak-anak di bawah usia ini memilih bunuh diri. Kenyataan ini tentunya memerlukan perhatian khusus para orang tua maupun para guru atau pendidik.

4.2. Egoistik, Anomik dan Altruistik

Realitas bunuh diri yang diberitakan Kompas seperti terdeskripsikan melalui gambaran umum di atas, masih dapat ditelaah lebih jauh dengan menggunakan terminologi Durkheim (1951) yang membagi atau mengelompokkan kasus-kasus bunuh diri ke dalam tiga kriteria atau jenis, yaitu egoistik, anomik dan altruistik. Tiga kriteria atau jenis bunuh diri versi Durkheim ini telah diurai di bagian depan,

yang penerapannya cukup ketat. Misalnya, tak semua kasus-kasus bunuh diri karena himpitan atau tekanan ekonomi bisa dimasukkan kedalam kriteria bunuh diri anomik.

Sepanjang empat tahun terakhir, dari Januari 2005 sampai Desember 2008, rata-rata kasus bunuh diri egoistik menempati urutan teratas. Yakni 30 kasus pada 2005 (Tabel 4.6), 18 kasus tahun berikutnya, 28 kasus tahun 2007 dan 14 kasus tahun 2008.

Tabel 4.6
Tipe bunuh diri setiap tahun dari 2005 s/d 2008

| Tipe Tahun | Egoistik | Anomic | Altruistik | Motif tak jelas | Total |
|------------|-----------------|--------------|---------------|-----------------|-------------------|
| 2005 | 30 | 1 | 2 | 17 | 50 |
| 2006 | 18 | 0 | 0 | 4 | 22 |
| 2007 | 28 | 2 | 0 | 10 | 40 |
| 2008 | 14 | 6 | 0 | 8 | 28 |
| Total | 90 (64,29 %) | 9 (6,42%) | 2 (1,43 %) | 39 (27,86%) | 140 (100,00 %) |

Sumber: www.pik.kompas.co.id

Tingginya jumlah atau angka-angka bunuh diri egoistic ini agaknya menjadi petunjuk bahwa kasus bunuh diri egoistik merupakan kecenderungan umum kasus-kasus bunuh diri di tanah air.

Secara persentase, jumlah kasus bunuh diri egoistic merupakan jumlah tertinggi dibanding jenis bunuh diri lainnya. Dari total 140 kasus bunuh diri sepanjang empat tahun terakhir, kasus bunuh diri egoistic mencapai 90 kasus atau sama dengan 64,29 persen, disusul kasus bunuh diri yang belum jelas motifnya yang mencapai 39 kasus atau 27,86 persen, lalu kasus bunuh diri anomic 9 kasus atau 6,42 persen dan altruistic 2 kasus atau 1,43 persen .

Secara teoritis sebenarnya tak ada kasus bunuh diri yang tidak jelas motifnya. Sayangnya, ketika wartawan membuat berita kasus bunuh diri yang terjadi belum diketahui motifnya. Padahal jika semua kasus bunuh diri yang diberitakan jelas

motifnya, angka masing-masing jenis bunuh diri yang terjadi tentu lebih berbobot dan membawa implikasi-implikasi tersendiri.

Catatan lain dari temuan data kasus bunuh diri yang diberitakan Kompas adalah terjadinya dua kasus bunuh diri yang dikategorikan sebagai jenis bunuh diri altruistic. Suatu jenis bunuh diri ala Durkheim yang jarang terjadi mengingat Indonesia adalah negeri damai atau sangat berbeda dengan Palestina, Pakistan atau sejumlah negeri di Timur Tengah lainnya di mana bom bunuh diri atau meledakkan diri bersama-sama bom yang dibawa menjadi trend.

Selama empat tahun ini, hanya pada tahun 2005 terjadi kasus bunuh diri altruistic, saat terjadi peristiwa bom Bali II yang menewaskan dua di antara pelakunya (bombers) sendiri .

Sementara itu, jumlah orang yang bunuh diri karena alasan tekanan ekonomi cenderung datar. Dari 32 kasus bunuh diri berlatar belakang ekonomi atau tak lepas dari masalah ekonomi sepanjang 2005 sampai 2008, hanya ada 9 kasus yang masuk kriteria bunuh diri anomik.

Jika pada tahun 2005 kasus bunuh diri anomik yang terliput Kompas terjadi hanya 1 kali, maka pada tahun berikutnya (2006) kasus bunuh diri seperti ini tak ditemukan. Tapi pada tahun-tahun berikutnya, tahun 2007 terdapat 2 kasus dan 2008 terdapat 6 kasus bunuh diri anomik.

4.2.1. Proporsional Dalam Penjudulan

Menyimak pemberitaan tentang kasus-kasus bunuh diri anomik selama empat tahun terakhir, dari judul-judul yang disajikan saja sudah terlihat bagaimana Kompas memberi penekanan terhadap motif atau latar belakang terjadinya kasus bunuh diri itu. Terus terang, tetapi tidak sensasif atau tidak terjadi mistifikasi sebagaimana dimaksudkan Greek Barak yang menuliskan konsep dan petunjuk praktis newsmaking criminology (1988).

Penjudulan Kompas dapat disebut sebuah penjudulan yang proporsional dan apa adanya. Tinggal menelusuri lebih jauh, setelah penjudulan yang proporsional itu, apakah isi berita-berita tentang kasus bunuh diri anomik yang diberitakan Kompas tetap mengikuti asas proporsionalitas sebagaimana dimaksudkan *newsmaking criminology*. Tabel 4.7. menunjukkan proporsional tidaknya antara judul dengan isi sembilan berita bunuh diri anomik yang diberitakan Kompas.

Tabel 4.7

Gambaran Proporsionalitas Pemberitaan Kompas

| No. | Edisi | Konstruksi Sosial Kompas | Realitas Sosial Bunuh Diri | Keterangan |
|-----|----------|--------------------------|----------------------------|------------|
| 1. | 6-7-05 | Tidak jelas | Anomik | - |
| 2. | 12-3-07 | Anomik | Anomik | + |
| 3. | 30-7-07 | Tidak jelas | Anomik | - |
| 4. | 16-1-08 | Anomik | Anomik | + |
| 5. | 6-2-08 | Anomik | Anomik | + |
| 6. | 27-3-08 | Tidak jelas | Anomik | 1 - |
| 7. | 8-5-08 | Anomik | Anomik | + |
| 8. | 5-7-08 | Anomik | Anomik | + |
| 9. | 25-11-08 | Anomik | Anomik | + |

Sumber: Diolah dari Kompas, perbandingan judul dengan isi + adalah proporsional – tak proporsional

4.3. Analisis Berita Kompas

Membedah berita media massa berdasarkan pendekatan *framing* dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari pendekatan *content analysis* atau analisis isi kuantitatif yang hingga kini masih banyak digunakan para peneliti, terutama dari kalangan kriminologi. Berbeda dari analisis isi kuantitatif di mana satuan analisisnya adalah kata, analisis *framing* dengan pendekatan kualitatifnya lebih menekankan kepada bentuk-bentuk kalimat atau pun frase di dalam sebuah kalimat yang secara keseluruhannya membentuk sebuah paragraf.

Analisis *framing* menurut Deddy Mulyana (dalam Eriyanto, 2008) cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Sebagaimana penelitian interpretif lainnya (wawancara mendalam, pengamatan

Tabel 4.8
9 Kasus bunuh diri anomik dalam
pemberitaan Kompas 2005 - 2008

| No | Tgl | Judul Berita |
|----|----------|---|
| 1. | 6-1-05 | Dua Orang Mati Bunuh Diri di Tangerang |
| 2. | 12-3-07 | Tekanan Hidup: Ibu dan 4 Anaknya Tewas Minum Racun |
| 3. | 30-7-07 | Pengembangan Wilayah: Potensi Serang Baru |
| 4. | 16-1-08 | Krisis Harga: Pedagang Gorengan Memilih Bunuh Diri |
| 5. | 6-2-08 | Bunuh Diri: Tertekan Utang, Ayah Gantung Diri |
| 6. | 27-3-08 | Tekanan Ekonomi, Beberapa Ibu Bunuh Anaknya (ada 1 kasus)* |
| 7. | 8-5-08 | Kemiskinan: Hidup Susah, Sukirman Bunuh Diri Bersama Anaknya |
| 8. | 5-7-08 | Kesulitan Ekonomi: Ibu Menggantung Diri Setelah Meracuni Anaknya |
| 9. | 25/11/08 | Tekanan Hidup: Polisi Timor Tengah Sel....Bunuh |

Sumber: www.pik.kompas.co.id

* Dalam satu berita ada 3 kasus, hanya 1 yang terkait kasus bunuh diri.

terlibat), analisis framing merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda jika dilakukan oleh analis yang berbeda meskipun kasusnya sama. Sebabnya, analis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungannya, suatu prinsip penting yang dianut oleh paradigma interpretif⁸

Artinya, pendekatan kualitatif tidak terlepas dari kelemahan, karena pendekatan kualitatif memungkinkan munculnya interpretasi-interpretasi alternatif (Kirk & Miller, 1986:15). Berdasarkan pendekatan framing model Robert M. Entman, satu per satu berita bunuh diri anomik yang dimuat Kompas, baik sepanjang tahun

⁸ Dalam pengantar buku Analisis Framing, Eriyanto Yogyakarta, 2008, Dedy Mulyana secara panjang lebar menyebutkan analisis framing sebagai paradigma alternative yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa. Analisis framing adalah alternative dari analisis isi kuantitatif yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan positivis yang cenderung memelihara iklim social-budaya yang ada dan memperkuat status-quo atau rezim yang berkuasa. Lebih jauh Dedy Mulyana menyimpulkan analisis framing sebagai analisis konstruktivis sekaligus juga kritis, dalam arti bahwa pendekatan kritis lebih mampumembangkitkan kesadaran kaum lemah dan terpinggirkan akan nasib mereka dan membongkar kemapanan.

2008 (6 kasus), maupun sepanjang tahun 2007 (2 kasus) dan tahun 2005 (1 kasus) dianalisis.

4.3.1. Kasus 1 (dimuat tgl 6 – 1- 2005)

Judul Berita — **Dua Orang Mati Bunuh Diri di Tangerang.**

Definisi Masalah:

Dilihat dari penjudulan, berita ini sudah dengan jelas merumuskan masalahnya, yaitu bunuh diri. Pada awal pada awal paragraf langsung disebutkan, korban (pelaku) diduga frustrasi oleh jepitan masalah kemiskinan.

Perkiraan Masalah atau Sumber Masalah:

Masalahnya adalah kurangnya solidaritas masyarakat, sementara sebagaimana nasib sopir angkutan umum di mana-mana, perhatian pemerintah sangat kurang terhadap profesi ini. Juga, pemerintah tidak berhasil memberikan sistem pelayanan kesehatan yang baik, seperti menyediakan pengobatan gratis kepada warga tak mampu seperti si korban. Ini bisa disimpulkan dari kalimat pada paragraf berita:

Kepala Polsek Metropolitan Jatiuwung, Tangerang. Ajun Komisaris Adex Yudiswan menduga Taufik (korban-pelaku) nekat bunuh diri karena frustrasi oleh masalah ekonomi yang pelik. Ia diduga tak memiliki uang yang cukup untuk menikahkan anaknya bernama Putri (22). Sopir angkutan umum itu juga diduga kesal karena sejak beberapa tahun terakhir mengidap berbagai penyakit.

Pilihan /Evaluasi Moral:

Evaluasi moral yang diketengahkan Kompas, tidak langsung dalam bentuk kalimat. Tapi gambaran bahwa satu hari sebelumnya, juga ada korban bunuh diri di Tangerang atau di kabupaten yang sama, dan tiga aksi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh warga di kabupaten itu. Dua di antaranya dilakukan warga muda usia alias usia sangat produktif, yaitu 17 tahun dan 22 tahun. Walau tak menyebut motif lima upaya/ percobaan bunuh diri ini berlatar ekonomi, tapi penggambaran fakta-fakta ini ingin menunjukkan bahwa akhir-akhir ini sedang musimnya bunuh diri. Berarti tingkat kemiskinan berada pada taraf membahayakan. Dan bunuh diri menjadi logis atau wajar dilakukan oleh orang yang frustrasi karena tekanan ekonomi. Ini bisa disimpulkan dari kalimat pada alinea 9:

Dengan adanya dua aksibunuh diri di atas, maka dalam minggu ini saja ada lima aksi bunuh diri di Tengerang....dst.

Penyelesaian:

Tak ada tawaran penyelesaian secara tersurat. Tapi secara tersirat dapat disimpulkan Kompas menyerahkan penyelesaian kepada masyarakat dan negara.

4.3.2. Kasus 2 (Dimuat tgl 12 Maret 2007):

Judul berita -- **Tekanan Hidup: Ibu dan 4 Anaknya Tewas Minum Racun**

Definisi Masalah:

Sebagaimana langsung dilukiskan melalui judul, pada paragraf awal berita ini langsung mendefinisikan masalah, yaitu bunuh diri karena tekanan hidup.

Perkiraan / Sumber Masalah:

Perkiraan atau sumber masalahnya pun jelas, yaitu himpitan ekonomi yang dihadapi Ny.Junania Mercy, sementara suaminya yang bekerja di bengkel mobil di luar kota (Surabaya) sudah tiga pekan tidak pulang. Kenyataan yang dihadapi Ny.Mercy juga diperparah dengan keadaan salah satu anaknya yang menderita sakit dan membebani pikirannya {Ini pernah dikeluhkan korban kepada tetangganya}. Ini menunjukkan pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah belum bersahabat dengan kalangan tak mampu. Warga juga kurang peduli terhadap anggotanya alias solidaritas warga juga kurang. Ini dapat disimak dari kalimat berita pada alinea ke 4:

Menurut para tetangga korban, sudah sekitar tiga pekan terakhir Hendri (suami korban) belum pulang ke Malang menjenguk keluarganya.

Kompas juga mengutip pernyataan pengamat sosial, Darmaningtiyas (terdapat pada alinea terakhir) yang menyebut kasus bunuh diri menunjukkan makin merosotnya kepedulian dan solidaritas sosial di masyarakat. Selain itu, bukti ketidakpedulian aparat pemerintah terhadap warga miskin.

Pilihan /Evaluasi Moral:

Lagi-lagi soal kemiskinan. Kompas berusaha menggambarkan bahwa himpitan ekonomi dan masalah keluarga membuat korban/pelaku wajar melakukan bunuh diri. Pilihan atau penilaian moral ini diperkuat oleh pernyataan seorang pengamat sosial

yang dikutip Kompas, Darmaningtiyas, bahwa "Bunuh diri adalah pilihan atau alternatif terakhir bagi korban untuk keluar dari masalah."

Penyelesaian:

Kompas menawarkan penyelesaian yang gamblang dan jelas. yaitu perlunya ditingkatkan kepedulian aparat pemerintah dan kepedulian serta solidaritas sosial masyarakat. Kesimpulan ini dapat diambil dari pernyataan Darmaningtiyas yang juga dikutip Kompas secara lengkap.

Kasus bunuh diri berlatar belakang kemiskinan harus dicegah dengan memberantas kemiskinan

4.3.3. Kasus 3 (dimuat tgl 30-7-07)

Judul berita --- Pengembangan Wilayah: Potensi Serang Baru

Definisi Masalah:

Definisi masalahnya jelas, yaitu tentang sepasang suami isteri yang nekat melakukan bunuh diri. Kompas menggambarkan tempat tinggal sepasang suami isteri ini seluas 15 meter persegi, berlantai tanah berinding gedek bambu dan potongan tripleks (aline ke 3). Sang suami bekerja sebagai buruh pengangkut batu bata di lio.

Perkiraan/ Sumber Masalah:

Pembangunan boleh gencar dilakukan, tapi Kecamatan Serang Baru – tempat tinggal korban – yang juga berbatasan langsung dengan Cikarang Pusat yang sedang dikembangkan sebagai pusat pemerintahan Kab.Bekasi, seperti tidak terjamah. Cikarang Baru masih tertinggal dibanding dua kecamatan tetangganya. Dari 22.797 keluarga di kecamatan itu, 3.476 tergolong penerima bantuan keluarga miskin. (aline 5, 6, 7 dan 8). Hampir seluruh paragraf berita Kompas menggambarkan ketimpangan yang sedang terjadi. Ini sama saja dengan kelalaian atau kurang perhatian pemerintah.

Pilihan/Evaluasi Moral:

Koordinator Statistik Serang Baru mengungkapkan, dari 76.500 jiwa penduduknya, 11.000 berprofesi sebagai buruh lio. Upahnya rendah, namun ini adalah jenis pekerjaan pilihan terakhir untuk dapat memperoleh uang. Keadaan itu tentu membahayakan. Inilah gambaran pilihan moral yang melegitimasi kenapa Somad dan isterinya melakukan bunuh diri.

Penyelesaian:

Kompas menggambarkan (mengutip Koordinator Statistik) bahwa perekonomian warga akan dapat lebih lancar jika akses perhubungan diperbaiki. Artinya jika masyarakat tidak lagi terisolasi yang tentu saja membutuhkan tanggungjawab pemerintah dan solidaritas masyarakat, dalam hal ini para pengusaha yang menjadikan Serang Baru hanya sebagai jalur distribusi bahan bangunan, pasir atau batu. (alinea ke 11).

4.3.4. Kasus 4 (dimuat tgl 16-1-2008)

Judul berita — **Krisis Harga: Pedagang Gorengan Memilih Bunuh Diri**

Definisi Masalah:

Masalahnya sangat jelas, kasus bunuh diri seorang pedagang gorengan akibat tekanan ekonomi. Dari judul saja, pendefinisian masalah ini sudah dapat dipahami .

Perkiraan /Sumber Masalah:

Peristiwa bunuh diri ini dilihat disebabkan oleh tekanan ekonomi dengan korbannya adalah si pedagang gorengan. Pada alinea 4, berita Kompas secara jelas menyebut, bunuh dirinya si pedagang gorengan karena minyak tanah sulit didapat dan harganya melambung. Pernyataan ini setelah didahului dengan kalimat akhir alinea 3, yang menyebut: *belakangan ini, pendapatannya semakin menurun.*

Alinea 4 juga menjelaskan, *apalagi kenaikan harga minyak tanah bersamaan dengan melonjaknya harga sejumlah bahan pangan seperti tepung dll.* Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan pejabat kepolisian setempat di alinea 12. Dalam kaitan ini Kompas tak menyebut siapa (who) actor penyebab masalah. Tapi menyebut apa (what) yang menjadi penyebab masalah. Yaitu kebijakan pemerintah yang kurang peduli terhadap nasib pedagang gorengan atau rakyat kecil.

Pilihan /Evaluasi Moral:

Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah yang dihadapi cukup banyak. Misalnya terdapat di alinea 9, alinea 10 dan alinea 11. Kalimat di alinea 9:

Bisa jadi beban pedagang gorengan itu bertambah berat karena semua harga bahan baku gorengan melonjak

Pada alinea 13, Kompas menuliskan:

Slamet bukan satu-satunya warga masyarakat yang menjadikan gorengan sebagai tumpuan hidup sehari-hari. Ada ribuan warga yang berharap bisa baku terus melonjak, apakah tidak mungkin ada warga lain yang menjadi senekat Slamet...dst.

Kalimat ini dimaksudkan sebagai nilai moral yang dipakai untuk melegitimasi (tepatnya untuk memahami) kenapa Slamet sampai bunuh diri.. Artinya, kalaulah harga minyak tanah tidak melambung dan mudah mendapatkannya, serta harga bahan baku untuk gorengan tidak terus melonjak, tidaklah mungkin Slamet bunuh diri.

Penyelesaian:

Kompas menggambarkan nasib para pedagang kecil, seperti warteg, pedagang gorengan dan pedagang nasi lainnya. Mereka mengeluh karena krisis harga, dan ini adalah tanggungjawab pemerintah. Untuk menggambarkan pentingnya tanggungjawab pemerintah, Kompas sengaja mengutip seorang pedagang yang mengeluhkan hilangnya tempe sebagai dampak krisis harga:

"Zaman perang, zaman Bung Karno, zaman geger G30S, zaman Pak Harto, enggak pernah tempe hilang seperti sekarang ini." (alinea 17)

4.3.5. Kasus 5 (dimuat tgl 6 -2 - 2008)

Judul Berita ---- **Bunuh Diri: Tertekan Utang, Ayah Gantung Diri**

Definisi Masalah

Masalahnya juga sangat jelas dan bisa dibaca dari *headline* atau judul berita, yang bahkan menggambarkan langsung penyebab masalahnya, yaitu bunuh diri karena tertekan utang (tekanan ekonomi).

Perkiraan Masalah atau Sumber Masalah

Dari judul berita sudah dijelaskan langsung sumber masalahnya. Masalah juga ditekankan melalui alinea 7:

Masalah datang bertubi. Dalam sepekan terakhir, banyak orang datang ke rumahnya menagih utang. Ternyata demi menutup kebutuhan sehari-hari, Agus berutang sana-sini dan kini menumpuk hingga Rp3 juta.

Kalimat ini lebih menunjukkan, bahwa kondisi Agung yang terdesak kebutuhan sehari-hari memaksa dia mengutang. Dalam hal ini digambarkan, kondisi kehidupan Agung yang tukang ojek itu menjadi penyebab masalah.

Pilihan /Evaluasi Moral:

Nilai moral yang disajikan untuk menggambarkan betapa prihatinnya kehidupan keluarga Agus (korban) yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di tengah masyarakat sudah begitumembahayakan, dapat disimak pada alinea 8 dan9. Pada alinea 8 tertulis:

Selasa siang, tak tampak makanan di dapur Daswati Beberapa singkong mentah terlihat berada dibungkusan tas plastic. Mungkin, singkong adalah bahan makanan mereka hari itu.

Penyelesaian:

Berita Kompas tidak eksplisit menawarkan penyelesaian masalah, walau dalam hal ini penyebab masalahnya sudah digambarkan secara gamblang dan jelas, yaitu kondisi hidup yang memaksa Agus harus berutang. Kondisi ekonomi yang dari kacamata tertentu bisa saja dilihat sebagai akibat ketidakmampuan pemerintah mensejahterakan rakyatnya. Padahal pemerintah berkewajiban menjalankan pasal 34 UUD 45.

4.3.6. Kasus 6 (dimuat tgl 27 – 3- 2008):

Judul Berita — Tekanan Ekonomi; Beberapa Ibu Bunuh Anak Sendiri

Definisi Masalah

Berita ini bukan *an sich* kasus bunuh diri. Tapi mencakup juga kasus-kasus ibu membunuh anak-anaknya karena himpitan ekonomi. Dari tiga kasus yang dirangkum, hanya satu kasus bunuh diri, dalam hal ini seorang ibu, Ny.JM, melakukan bunuh diri setelah lebih dulu membunuh anak-anaknya.

Perkiraan / Sumber Masalah

Pada paragraph awal, Kompas dengan tegas menyimpulkan, tekanan ekonomi yang kian mengimpit dan ketidakpastian masa depan, sebagai sumber masalah (alinea 1). Tekanan ekonomi yang kian mengimpit dan ketidakpastian masa depan, jelas menunjukkan kurangnya tanggungjawab pemerintah, termasuk masyarakat.

Pilihan/Evaluasi Moral:

Kasus pembunuhan terhadap anak-anak oleh ibunya, baik ibu yang sekaligus membunuh diri maupun yang tidak, sumber masalahnya disebutkan akibat tekanan

ekonomi yang kian mengimpit.. Dengan mengutip sosiolog UI Paulus Wirotomo dan psikolog yang juga Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati, Elly Risman. Alinea 13:

Terjadinya kasus-kasus ibu membunuh anak, menurut Paulus, merupakan suatu peringatan kepada pemerintah bahwa peningkatan kemiskinan sudah pada level sangat membahayakan masyarakat.

Penyelesaian:

Dengan masih mengutip Paulus, Kompas menawarkan jalan keluar atau penyelesaian masalah adalah tanggungjawab pemerintah dan masyarakat. Kalimat berikut dari alinea 13 adalah:

Pemerintah perlu segera bertindak memperbaiki ekonomi secara menyeluruh. Pada sisi lain perlu ada kesetiakawanan social sehingga ada tempat bergantungi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, baik bergantung pada keluarga, tetangga, lembaga social maupun pemerintah.

]Pada alinea 14:

Elly Risman berpendapat, agarkasus serupa tak terulang kembali, masyarakat diharapkan waspada. Masyarakat perlumemiliki kepekaan social dan saling membantu di tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit.

4.3.7. Kasus 7 (dimuat tgl 8 -5 - 2008):

Judul – Hidup Susah, Sukirman Memilih Bunuh Diri Bersama Anaknya

Definisi Masalah:

Baik dari judul, maupun dari paragraph-paragraph yang ada di dalam tubuh berita, jelas menyebutkan masalahnya adalah kemiskinan atau hidup susah. Sukirman (37), seorang tukang beca warga Kelurahan Pesurungan Kidul, Kota Tegal, Jaea Tengah berusaha bunuh diri setelah lebih dulu meracuni dua anaknya.

Perkiraan / Sumber Masalah:

Putus asa menghadapikesulitan hidup yang terus mendera. Begitu Kompas menggambarkan pada paragraph awal. Sukirman sendiri adalah pembeca yang bekas seorang pedagang ayam potong keliling. Sukirman adalah tragedi kemanusiaan, yangbukannya tidak mau berusaha, namun tidak berdaya. Bukankah ini menunjukkan kurangnya tanggungjawab pemerintah? Sementara masyarakat hanya bisa menghina Sukirman.

Pilihan /Evaluasi Moral:

Berita ini menggambarkan Sukirman hanya berpedidikan SD, isterinya Khodijah berpendidikan SLTP, dan mereka hidup menumpang di rumah mertua berukuran 4 x 8 meter persegi berlantai plesteran semen dan terletak di tengah pemukiman padat (alinea 10). Sukirman bukan orang yang malas. Sebelum membecak dia pernah menjual ayam potong keliling. Karena modal usaha semakin tipis, Sukirman tak mampu melanjutkan usahanya. Dengan sisa uangnya ia membeli becak (alinea 11).

Kalimat-kalimat di atas lagi –lagi memberi gambaran atau pemahaman (legitimasi) betapa orang miskin, susah dan tertekan, begitu mudah melakukan upaya bunuh diri.

Penyelesaian:

Kompas dengan tegas menyebutkan;

Yang jelas, korban akan terus berjatuh apabila beban kehidupan semakin menghimpit rakyat dan tidak segera ada solusi .(alinea terakhir).

43.8. Kasus 8 (dimuat tgl 5 – 7 – 2008):

Judul- Kesulitan Ekonomi: Ibu Gantung Diri Setelah Meracuni Anaknya

Definisi Masalah:

Dari judul dan paragraph pertama berita ini sudah jelas merumuskan masalahnya, yaitu seorang ibu bunuh diri setelah sebelumnya membunuh anaknya.

Perkiraan Masalah atau Sumber Masalah:

Sumber masalahnya adalah kemiskinan yang mendera. Berita ini mengutip penjelasan pejabat kepolisian setempat yang mengatakan, "Dari hasil penyelidikan di tempat kejadian dan pemeriksaan suami, korban gantung diri karena terhimpit biaya ekonomi keluarga..."

Pilihan Moral:

Masih mengutip pejabat kepolisian,

"Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali."

Kutipan ini jelas mengajak pembaca maklum dan memberi legitimasi, bahwa orang yang hidupnya melarat, tertekan dan terperangkap utang, akan dengan mudah melakukan bunuh diri.

Penyelesaian:

Tidak ada penyelesaian atau jalan keluar yang ditawarkan. Kompas lebih menyerahkan penyelesaiannya kepada pembaca (masyarakat).

4.3.9. Kasus 9 (dimuat tgl 25 – 11- 2008) :

Judul – Tekanan Hidup: Polisi Timor Tengah Selatan Bunuh Diri

Definisi Masalah:

Masalahnya jelas, bunuh diri setelah Briptu Syafrudin Mahmud, anggota Kepolisian Sektor Polen di wilayah Timor Tengah Selatan berusaha membunuh isteri sendiri, Inang Belawa. Ini dapat disimak langsung melalui judul. Demikian juga penjelasan pada paragraph-paragraf pertama, paragraph 2 dan paragraf 3.

Perkiraan / Sumber Masalah:

Sumber masalah adalah tekanan hidup. Dengan mengutip keterangan isterinya, Kompas menulis:

Sebelum kejadian itu, dia (Inang Belawa-pen) mengajak suaminya ke ibu kos untuk membayar uang sewa kamar. Selanjutnya mereka berencana pergi ke Kupang untuk membayar kekurangan biaya pengobatan Syafrudin di RS Bhayangkara.

Dalam hal ini Kompas menonjolkan sisi yang menunjukkan seorang anggota kepolisian (aparatur negara) sampai mengalami masalah dengan pembayaran tempat tinggal (kos) nya. Juga ketiadaan biaya untuk melunasi biaya pengobatan di rumah sakit. Bukankah seharusnya pemerintah wajib memperhatikan tempat tinggal bagi aparatnya, serta penyediaan pelayanan kesehatan yang gratis? Apakah di kesatuannya, di tubuh Polri, tak ada cara untuk meringankan biaya hidup seorang anggotanya? Demikian juga ketika dia berhadapan dengan kepala Rumah Sakit Bhayangkara, seyogianya kepala rumah sakit tersebut bisa memahami keadaan anggota kepolisian itu

Pilihan moral:

Usai menjalani operasi usus buntu, si korban yang juga adalah anggota kepolisian itu belum melunasi biayanya. Setelah beberapa saat kemudian, karena sudah janji dengan Kepala RS Bhayangkara, korban ternyata tidak memiliki uang. Artinya, jangankan biaya pelunasan rumah sakit, untuk bayar kos saja tidak ada uang. Dalam kondisi seperti ini wajar saja seseorang tak tahan lalu memilih jalan bunuh diri.

Penyelesaian:

Tak ada tawaran penyelesaian. Kompas lebih menyerahkannya kepada pembaca dan pemerintah. Artinya dengan membeberkan secara lengkap sebab-sebab anggota polisi itu bunuh diri, seyogianya Polri (pemerintah) ikut bertanggung jawab.

4.4. Frame Kompas

Di bawah ini seperti ditunjukkan Tabel 4.9 disajikan frame Kompas terhadap realitas bunuh diri khususnya menyangkut kasus bunuh diri anomik sepanjang 2005-2008. Sementara Tabel 4.10 merupakan paparan singkat dari embilan berita Kompas tentang kasus bunuh diri anomik 2005 – 2008.

Tabel 4.9

Frame Kompas Terhadap Realitas Bunuh Diri Anomik 2005-2008

| | |
|---|--|
| Problem Identification (Pendefinisian Masalah) | Tekanan /masalah ekonomi membuat /memaksa orang nekat melakukan bunuh diri |
| Diagnose Causes (Memperkirakan masalah/ Sumber masalah) | Pemerintah kurang peduli dan solidaritas masyarakat juga sangat kurang. |
| Moral Evaluation (Membuat Keputusan Moral) | Tingkat kemiskinan sangat membahayakan, melakukan bunuh menjadi pilihan logis/wajar |
| Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian) | Pemerintah harus lebih peduli dan bertanggung jawab, serta masyarakat harus menggalang solidaritas sosial utk mencegah kasus-kasus bunuh diri. |

Sumber: Diolah dari 9 berita bunuh diri anomik Kompas

Tabel 4.10
Paparan Singkat Isi Pemberitaan Kompas

| No | Judul | Edisi | Isi Berita | Sumber |
|----|--|-----------|---|--|
| 1. | Dua Orang Mati Bunuh Diri di Tangerang | 06/1/2005 | Dua orang nekat bunuh diri yg diduga frustrasi karena himpitan ekonomi yg pelik. Kompas ingin memberi kesan tekanan/ masalah ekonomi memaksa orang nekat bunuh diri | Reportase lapangan, Kapolsek Jatiuwung, dan Kapolsek Pabuaran, Tangerang, Banten |
| 2. | Tekanan Hidup, Ibu dan 4 Anaknya Tewas Minum Racun | 12/3/2007 | Berita ini menekankan perlunya kepedulian aparat pemerintah dan solidaritas masyarakat untuk mencegah kasus bunuh diri. Kemiskinan harus diberantas | Reportase lapangan, Kapolres Kota Malang, Jatim, dan pengamat sosial |
| 3. | Pengembangan wilayah, Potensi Serang Baru | 30/7/2007 | Buruh pengangkut batu bata yang sangat miskin nekat bunuh diri bersama isteri. Lagi-lagi penggambaran bahwa orang miskin itu wajar bunuh diri | Reportase Lapangan, Koord Statistik Kec.Serang Baru |
| 4. | Krisis Harga: Pedagang Gorengan Memilih Bunuh Diri | 06/1/2008 | Beita ini menekankan kesalahan pemerintah mengambil kebijakan yg menekan ribuan rakyat kecil. | Reportase Lapangan, Tokoh Masyarakat, Kapolres, Visum RS |
| 5. | Bunuh Diri: Tertekan Utang, Ayah Gantung Diri | 06/2/2008 | Berita ini juga tentang warga miskin yg terbelit utang, lalu bunuh diri sbg jalan keluar. | Isteri Korban, Ketua RT |

Paparan Singkat Isi Pemberitaan Kompas (Lanjutan)

| No | Judul | Edisi | Isi Berita | Sumber |
|----|---|------------|---|---|
| 6. | Tekanan ekonomi: Beberapa Ibu Bunuh Anak | 27/3/2008 | Berita ini menekankan, tak jarang kasus bunuh diri disertai kekerasan / membunuh anak sendiri. Peningkatan kemiskinan sudah sangat membahayakan. Masyarakat harus memiliki kepekaan sosial. | Reportase lapangan, sejumlah pengamat dan pakar. |
| 7. | Hidup Susah: Sukirman Memilih Bunuh Diri Bersama Anaknya. | 08/5/2008 | Berita ini mengingatkan, korban akan terus berjatuh bila beban kehidupan terus menghimpit rakyat dan tak ada solusi. | Reportase lapangan, kesimpulan si wartawan |
| 8. | Ibu Menggantung Diri Setelah Meracuni Anaknya | 05/7/2008 | Buruh pengangkut batu bata yang sangat miskin nekat bunuh diri bersama isteri. Lagi-lagi penggambaran bahwa orang miskin itu wajar bunuh diri | Reportase Lapangan, Pejabat Kepolisian |
| 9. | Tekanan Hidup: Polisi Timor Tengah Sekatan Bunuh Diri | 25/11/2008 | Beita ini mengungkapkan, tekanan ekonomi juga dihadapi anggota polisi yg seharusnya diperhatikan negara (pemerintah) | Reportase Lapangan, Pejabat Kepolisian, dan Isteri Korban |

BAB 5. P E M B A H A S A N

5.1. Peran Kriminolog Dalam Pemberitaan

Dari sudut pandang jurnalistik, tidak ada yang salah dalam pemberitaan Kompas mengenai kasus-kasus bunuh diri, termasuk berita tentang kasus bunuh diri karena tekanan atau himpitan ekonomi, terutama yang tergolong kasus bunuh diri anomik. Dari sekian banyak jumlah berita bunuh diri karena tekanan ekonomi yang disajikan Kompas, kalangan praktisi media massa paling *banter* mungkin hanya sekedar menyebutkan ada berita-berita yang penyajiannya kurang lengkap. Titik. Hingga di situ, dan tak ada yang menyalahi, apalagi bila ditilik dari pasal-pasal kode etik wartawan Indonesia, tak ada yang melanggar.

Sekadar ilustrasi, dapat ditunjuk berita tentang kasus bunuh diri yang dimuat Kompas tanggal 16 Januari 2008 di halaman 1, berjudul; "Krisis Harga: Pedagang Gorengan Memilih Bunuh Diri".

Sebagai sebuah berita berkategori *indepth* berita ini sangat bagus, lengkap dengan latar belakang peristiwa, berwarna dengan menggambarkan kehidupan keluarga pedagang yang bunuh diri. Dari kaca mata jurnalistik, berita ini sangat bagus karena berbentuk features yang menonjolkan sisi *human interest* dan sudah cukup untuk menggugah kesadaran pemerintah maupun masyarakat.

Tapi dari sudut pandang kriminologi, itu saja tidaklah cukup. Sudut pandang kriminologi seyogianya mengharuskan penelahaan lebih jauh tentang kasus bunuh diri yang terjadi, apakah kasus bunuh diri si pedagang gorengan ini bisa dipandang sebagai akibat dari sebuah ketidakadilan. Dalam hal ini si pedagang gorengan bisa saja mengalami perlakuan tidak adil dari pemerintah melalui kebijakan ekonomi yang diterapkannya. Artinya, paling tidak, dalam setiap pemberitaan tentang kasus bunuh diri perlu dipertanyakan, apakah kasus bunuh diri itu *an sich* sebagai sebuah kasus bunuh diri atau si pelakunya adalah juga sebagai korban ketidakadilan.

Tak berlebihan kalau dikatakan, di sini letak perbedaannya antara sudut pandang jurnalistik dengan sudut pandang kriminologi. Newsmaking criminology atau kriminologi pembuatan berita, sebagaimana diintrodusir Gregg Barak (1988), menghendaki pemberitaan di media massa yang lebih dari sekedar berita biasa. Profesor kriminologi dari Eastern Michigan University ini menginginkan para

kriminolog untuk bisa mengambil peran serta dalam pembuatan berita-berita seputar kejahatan dan penegakan keadilan.

Seperti ditulisnya dalam artikel *Doing Newsmaking Criminology from within the Academy* (Gregg Barak.com);

"... newsmaking criminology refers to the conscious efforts and activities of criminologists to interpret, influence, or shape the representation of 'newsworthy' items about crime and justice.

Artinya, bagaimana para kriminolog menggunakan komunikasi massa untuk tujuan interpretasi, memberi informasi, mengubah citra kejahatan dan keadilan, kejahatan dan hukuman, serta pada upaya sadar dan aktivitas kriminolog untuk menafsirkan, memengaruhi, atau membentuk representasi hal-hal yang 'bernilai' tentang kejahatan dan keadilan

Lebih jauh Barak juga mengemukakan:

"a newsmaking criminology strives to affect public attitudes, thoughts, and discourses about crime and justice so as to facilitate a public policy of 'crime control' based on structural and historical analyses of institutional development.

Secara bebas dapat diartikan, newsmaking criminology atau kriminologi pembuatan berita berusaha mempengaruhi sikap, pikiran dan wacana public tentang kejahatan dan penegakan keadilan sedemikian rupa agar memfasilitasi kebijakan publik di bidang "kontrol kejahatan" berdasarkan analisis struktural dan sejarah pembangunan kelembagaan terkait.

Atau dalam bahasa lain, munculnya newsmaking criminology salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan untuk keterlibatan aktif kriminolog (yang dalam hal ini dapat diperluas menjadi setiap orang yang mendalami kriminologi) di dalam pembentukan "realitas" pemberitaan media massa yang sering mengalami mistifikasi atau tidak proporsional dengan berita sebenarnya. (Sulhin, 2007).

5.2. Seriusitas Kejahatan

Mengutip Cecil Greek⁹, Iqraq Sulhin dalam makalahnya "Newsmaking Criminology – Sebuah Penafsiran Antara Kritik dan Aksi"¹⁰ bicara tentang banyak

⁹ Dalam tulisan berjudul *Becoming a Media Criminologist: Is Newsmaking Criminology Possible*, yang merupakan salah satu tulisan dalam buku yang diedit Gregg Barak (1994), *Media, Process and The Social Construction of Crime: Studies in Newsmaking Criminology*, NY: Garland Press. Dapat diakses di www.campus.fsu.edu

¹⁰ Disampaikan dalam diskusi internal Pusat Kajian Kriminologi, Departemen Kriminologi FISIP UI, 28 Februari 2007.

masalah yang terdapat dalam pemberitaan kejahatan. Salah satu yang menarik untuk didiskusikan, menurut Sulhin, adalah seriusitas kejahatan dalam pemberitaan. Selama ini, pemberitaan kejahatan, baik model *news* maupun *indepth* lebih banyak memberikan gambaran bahwa kejahatan yang serius di masyarakat adalah kejahatan kekerasan, seperti kejahatan kapak merah, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Masyarakat sering tidak menyadari adanya tipologi kejahatan lain yang justru menyebabkan korban dan kerugian dalam skala yang lebih besar, seperti *white collar crime* atau kejahatan dalam konteks pembangunan.

Dalam kaitan ini, kasus bunuh dirinya pedagang gorengan di Banten, Slamet, layak mendapat perhatian serius. Sebab, bagaimana pun tak bisa disangkal kenyataan pahit yang dihadapi para pedagang gorengan sebagaimana dialami korban, berawal dari kebijakan pemerintah melakukan konversi minyak tanah ke gas cair atau elpiji (LPG). Tujuan akhir dari kebijakan ini adalah untuk menghapus subsidi pemerintah terhadap minyak tanah yang dirasa cukup besar. Namun dalam pelaksanaannya membawa efek tersendiri. Minyak tanah menjadi langka. Kalaupun ada harganya menjadi melambung tinggi. (*Kompas 9/1-2008 hal: 26*).

Bunuh diri yang dilakukan Slamet, jelas tak lepas dari persoalan atau himpitan ekonomi. Kendati tak semua kasus bunuh diri karena himpitan ekonomi termasuk jenis bunuh diri anomik, tapi kasus-kasus bunuh diri karena himpitan atau tekanan ekonomi ini jelas merupakan persoalan serius yang sangat memerlukan perhatian dari pemerintah dan dari masyarakat. Bunuh diri karena himpitan ekonomi jelas berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 berkewajiban mensejahterakan rakyatnya.

Uraian singkat tentang kewajiban negara memelihara fakir miskin, sekadar menunjukkan betapa seriusnya kasus bunuh diri, terutama kasus yang terkait himpitan atau tekanan ekonomi.

Dipandang dari sudut studi viktimologi, sebuah cabang ilmu kriminologi, kasus bunuh diri yang dialami/dilakukan Slamet bisa masuk ke dalam ranah *new victimology* (G. Widiartana, 2009: hal3)

5.3. Rumusan tentang Kejahatan

Seperti sudah disinggung di bagian depan, bunuh diri bukanlah kejahatan tapi sekadar sebuah penyimpangan atau perilaku menyimpang. Dalam kaitan ini ada kecenderungan bahwa perilaku menyimpang, termasuk bunuh diri, cenderung

dikaitkan dengan proses urbanisasi.¹¹ Karenanya dapat dipahami bila kemudian orang atau masyarakat melihat kasus bunuh diri sebagai sebuah kasus yang tidak begitu penting. Artinya, konsepsi masyarakat tentang bunuh diri jelas mempengaruhi reaksi yang diberikan masyarakat terhadap kasus itu. Dan ini juga menjadi penyebab kenapa umumnya pemberitaan media massa memasukkan kasus bunuh diri ke dalam berita-berita biasa dan tetap ditangani desk kriminal di redaksi-redaksi surat kabar.

Kenapa kasus bunuh diri tak dianggap sebagai sebuah kejahatan? Rumusan umum menyatakan, kejahatan adalah perbuatan yang merugikan pihak lain. Selalu ada korban yang dirugikan. Dalam hal bunuh diri, yang menjadi korban adalah si pelaku sendiri. Dari penjelasan ini barangkali bisa dipahami, kenapa hukum pidana tidak perlu mengatur hukuman terhadap orang yang melakukan bunuh diri, karena memang tak ada gunanya. Hukum pidana hanya mengatur tentang orang atau pihak yang mendorong orang lain bunuh diri.

Namun pertanyaan yang tak bisa dihindarkan adalah, bagaimana masyarakat menyikapi kasus-kasus bunuh diri yang disertai kekerasan? Diperlakukan sebagai apa anak-anak yang dibunuh ibunya/ ayahnya yang kemudian juga bunuh diri? Sebagai korban kejahatan, atau juga sebagai pelaku bunuh diri?

Jika si anak sebagai korban, berarti si pelakunya yang nota bene adalah orangtuanya, adalah pelaku kejahatan. Berarti dalam kasus terjadinya bunuh diri pada keluarga tersebut terdapat tindakan kejahatan kendati si pelakunya tidak bisa dihukum. Diskusi tentang hal ini layak dikemukakan paling tidak untuk memberi penekanan tentang pentingnya kasus-kasus bunuh diri mendapat perhatian serius.

Bicara tentang kejahatan memang menjadi menarik manakala disadari bahwa kejahatan adalah rumusan yang nisbi. Mengutip pernyataan Weis et.al (1996), Mustofa (2007: 21)) menyebutkan, masyarakat modern dalam merumuskan makna kata kejahatan akan selalu menghasilkan kontroversi.

Mustofa menyimpulkan pada hakikatnya konsep kejahatan adalah konsep yang dirumuskan melalui proses sosial yang bersifat nisbi (relative) yang berlaku hanya menurut keadaan tertentu saja, misalnya menurut tempatnya, menurut keadaan

¹¹ Periksa Jokie M.S.Siahaan, "Sosiologi Perilaku Menyimpang", Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002. Dijelaskan, berdasarkan perspektifnya, penyimpangan termasuk bunuh diri, dapat digolongkan dalam dua teori utama. Pertama, perspektif patologi sosial yang menyamakan penyimpangan dengan kesakitan atau patologi dalam organisme. Kedua, perspektif disorganisasi sosial yang memahami penyimpangan sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. (hal 3.7 dan 5.7)

aktual pada saat melakukan perbuatannya, dan akan berbeda dari waktu yang satu ke waktu yang lain.

Melalui tesisnya yang terkenal *The Social Reality of Crime*, Richard Quinney menyebutkan;

The probability that criminal definitions will be applied in specific situations depend on the actions of the legal agents. In the final analysis, a criminal definition is applied according to an evaluation by someone charged with the authority to enforce and administer the law.¹²

Kemungkinan definisi kriminal akan diberlakukan dalam situasi-situasi yang spesifik yang semuanya tergantung pada aksi dari agen-agen legal. Dalam beberapa analisa akhir, definisi legal diberlakukan berdasarkan evaluasi seseorang yang memiliki wewenang untuk memberlakukan dan mengatur hukum. Lebih jauh ia melanjutkan;

In the course of "criminalization" a criminal label may be affixed to a person because of real or fancied attributes: "Indeed, a person is evaluated, either favorably or unfavorably, not because he does something, or even because he is something, but because others react to their perceptions of him as offensive or inoffensive. (ibid)

Label kriminal kemungkinan diberikan kepada seseorang karena adanya atribut yang riil atau khayalan. "Sesungguhnya, seseorang itu akan dievaluasi, baik tentang hal-hal yang menyenangkan maupun tidak. Tak hanya karena ia melakukan sesuatu atau ia adalah sesuatu, tapi juga lantaran pihak lain yang bereaksi atas persepsi tentang ia sebagai seseorang yang ofensif atau dalam kondisi ofensif."

Ringkasnya, rumusan kejahatan diciptakan sesuai dengan kepentingan sekelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk memasukkan kepentingan mereka ke dalam kebijakan publik. Kepentingan-kepentingan ini akhirnya masuk ke dalam aturan-aturan hukum. Dengan kata lain, hanya kelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan agar kepentingannya terwakili di dalam kebijakan public-lah yang mengatur perumusan kejahatan. (Sri Supadmi dan Permatasari, 2007, hal 117)

5.4. Proporsionalitas Kompas

Dari 140 kasus bunuh diri di berbagai wilayah tanah air selama empat tahun terakhir (2005 s/d 2008) yang terliput Kompas, jumlah yang terkait dengan masalah atau tekanan ekonomi hanya sekitar 32 kasus. Dari jumlah itu, hanya ada 9 kasus yang

¹² Richard Quinney dalam Dellos H Kelly, *Deviant Behavior*, Sr Martin, NY, hal 153, tanpa tahun.

masuk jenis bunuh diri anomik, masing-masing 6 pada tahun 2008, 2 kasus tahun 2007 dan 1 tahun 2005. Sementara untuk tahun 2006 tak ditemukan kasus bunuh diri anomik yang diberitakan Kompas.

Dari penelaahan terhadap 9 berita Kompas mengenai kasus-kasus bunuh diri anomik yang dilakukan dengan pendekatan *framing*, dapat disimpulkan framing (bingkai) Kompas terhadap berita-berita bunuh diri cukup menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai newsmaking criminology sebagaimana diintrodusir Barak, yaitu yang menyangkut proporsionalitas pemberitaan.

Sebagai satu-satunya koran nasional yang menjadi bahan referensi umum, dibaca berbagai lapisan masyarakat dan kredibilitasnya sudah banyak diakui, Kompas memberitakan kasus-kasus bunuh diri di tanah air diharapkan bisa merangsang munculnya tanggungjawab pemerintah dan masyarakat sendiri terhadap kasus – kasus bunuh diri..

Tujuannya tak lain adalah agar pemerintah atau pun lembaga-lembaga yang mewakili pemerintah tidak sembarang mengambil kebijakan dan tidak lalai dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu agar masyarakat atau lembaga-lembaga komunitas lokal bisa lebih peduli dan dapat mencegah terjadinya kasus-kasus bunuh diri di lingkungan masing-masing

Dengan demikian ke depan tak lagi terjadi kasus – kasus bunuh diri karena himpitan atau tekanan ekonomi yang sebenarnya bisa diatasi apabila pemerintah lebih bijak dan masyarakat lebih peduli. Kasus bunuh diri si pedagang gorengan, Slamet, di Banten dapat dijadikan sebagai contoh paling tepat.

Bertolak dari pandangan perspektif disorganisasi social yang melihat penyimpangan, termasuk bunuh diri, sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal (Siahaan,2002, hal 5.7), seharusnya nyawa Slamet bisa diselamatkan apabila lembaga-lembaga seperti RT/RW, PKK, bahkan majelis taklim setempat berfungsi sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini sebenarnya, kasus bunuh diri seorang warga yang berada di tengah-tengah masyarakat agamais hanya karena derita atau tekanan ekonomi, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang aneh apabila dipandang dari ajaran agama itu sendiri, sebut misalnya agama Islam. Bukankah agama ini memiliki ajaran moral yang sangat baik yang menganjurkan bagi setiap Muslim bersedekah dan mewajibkan setiap umat Islam membayar zakat?

Kasus bunuh diri seorang pedagang gorengan seperti Slamet seharusnya dijadikan bahan introspeksi oleh komunitas-komunitas lokal di masyarakat, terutama setiap pribadi Muslim, apalagi yang tergabung di dalam majelis taklim (jamaah masjid) di sekitar tempat tinggal Slamet. Keberagaman masyarakat nampaknya semakin cenderung kearah sakralisasi simbol-simbol yang membawa konsekuensi pengamalan ajaran agama menjauh dari substansi.

Dalam kaitan inilah peran media massa sebagai salah satu institusi sosial sangat diharapkan. Media massa hanya bisa berbuat melalui pemberitaan atau pun tulisan-tulisan yang disajikannya. Kompas selaku salah satu harian nasional yang berpengaruh dan memiliki oplah terbesar tentu diharapkan bisa tampil ke depan.

Dari kajian terhadap sejumlah berita-berita Kompas mengenai kasus-kasus bunuh diri, pemberitaan Kompas memang berusaha menghindari kalimat-kalimat vulgar. Namun dengan menggambarkan latar belakang setiap kasus bunuh diri yang terjadi secara lengkap, sebenarnya Kompas secara tersirat sudah "mengarahkan" cara penyelesaian kasus-kasus yang terjadi kendati dengan cara menyerahkan semua penyelesaian kepada masyarakat termasuk pemerintah.

Gaya Kompas yang menghindari kalimat-kalimat vulgar atau dari sisi tertentu bisa juga disebut konservatif nampaknya sejalan dengan faktor kepribadian Jakob Oetama yang menjiwai Kompas. Frans Seda (2001) seperti dikutip Hamad (2004:116) menulis:

Jakob melihat posisinya sebagai pengusaha dan wartawan sebagai pengabdian. Jakob adalah seorang humanis; dan humanis Kristiani...Pengabdian secara professional sebagai humanis Kristiani merupakan dasar dari religiusitas Jakob.

Jakob Oetama sendiri (2001:147) secara panjang lebar menulis tentang visi yang diemban Kompas. Manusia dan kemanusiaan senantiasa diusahakan menjadi nafas pemberitaan Kompas. Ini sejalan dengan yang dirumuskan Sindhunata dan Kees de Jong bahwa Kompas lebih mengutamakan visi humanisme transedental. (Hamad, *ibid*) Karenanya, seperti diuraikan Jakob, surat kabar ini berpegang pada ungkapan klasik dalam jurnalisme: *menghibur yang papa, mengingatkan yang mapan.*

Kendati demikian, Kompas bukannya tidak punya strategi khusus bila harus mengupas masalah-masalah sensitif yang berkembang di tengah masyarakat. Mengutip Rizal Mallarangeng, Hamad (2001; 117) menyebut tiga strategi pembahasan yang dilakukan Kompas menghadapi masalah sensitif. *Pertama*, model

jalan tengah (MJT); menggugat secara tidak langsung; mengkritik tapi disampaikan dengan santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Kedua, model angin surga (MAS); dalam mengupas masalah Kompas bukan menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu, tetapi lebih sebagai imbauan serta harapan. *Ketiga*, model anjing penjaga (MAP); yang bersifat terbuka dan menggunakan bahasa yang lebih dikenal.

Artinya, dalam pemberitaan mengenaik kasus-kasus bunuh diri Kompas terkadang menggugat secara langsung, terkadang tidak.



BAB 6.

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, yang tak lepas dari upaya menjawab pertanyaan penelitian seperti diurai pada bab terdahulu. Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan pasti.

6.1. Kesimpulan

Terhadap pertanyaan pertama (1); Bagaimana realitas bunuh diri di Indonesia sejak 2005 hingga 2008 dalam pemberitaan Kompas, dapat dijawab dengan:

- 6.1.1. Sepanjang empat tahun terakhir, sejak Januari 2005 sampai Desember 2008, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia yang diberitakan Kompas secara kuantitas menunjukkan penurunan, yaitu dari 50 kasus pada 2005, 22 kasus di 2006, 40 kasus tahun 2007 dan 27 kasus di 2008.
- 6.1.2. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas pelaku bunuh diri (2005-2008) adalah pria, mencapai 72,26 persen atau 99 kasus. Secara umum, kasus-kasus bunuh diri di Indonesia 2005-2008 seperti diberitakan Kompas, didominasi kalangan usia muda atau orang-orang yang berada pada usia produktif dan sangat produktif.
- 6.1.3. Dilihat dari tipe bunuh diri yang dilakukan, dari 140 kasus mayoritas (64,29 persen) masuk ke dalam tipe bunuh diri egoistik, 6,42 persen tipe anomik dan 1,43 persen altruistik. Selebihnya tidak jelas motifnya.

Terhadap pertanyaan kedua (2); Bagaimana konstruksi sosial Kompas terhadap realitas bunuh diri anomik sepanjang 2005 sampai 2008 di Indonesia, dapat dirumuskan dalam pokok-pokok kesimpulan sbb:

- 6.1.4. Bingkai (frame) Kompas memperlihatkan bahwa bunuh diri anomik terjadi karena keterpaksaan.
- 6.1.5. Bingkai Kompas memperlihatkan masalah bunuh diri anomik terjadi karena kurang pedulian pemerintah dan solidaritas masyarakat yang juga kurang.
- 6.1.6. Bingkai Kompas memperlihatkan, tingkat kemiskinan sudah pada level membahayakan dan karenanya pemerintah harus lebih bertanggungjawab dan

masyarakat sendiri harus menggalang solidaritas sosial untuk mencegah kasus-kasus bunuh diri anomik terjadi.

6.2. Implikasi

Dari penelaahan terhadap 9 berita Kompas mengenai kasus-kasus bunuh diri anomik yang dilakukan dengan pendekatan *framing*, dapat disimpulkan frame (bingkai) Kompas terhadap berita-berita bunuh diri cukup menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai *newsmaking criminology* sebagaimana diintrodusir Barak, yaitu yang menyangkut proporsionalitas pemberitaan.

Dengan demikian, implikasi yang bisa diharapkan dari bingkai berita seperti yang disajikan Kompas, adalah munculnya kepedulian negara (baca:pemerintah) dan masyarakat sendiri setiap kali terjadi kasus bunuh diri. Bingkai berita Kompas terkait kasus-kasus bunuh diri seyogianya diikuti media massa lainnya. Gunanya adalah untuk pengendalian dan pencegahan bagaimana agar kasus-kasus bunuh diri tidak selalu terulang, terutama kasus bunuh diri karena himpitan ekonomi. Demikian.

DAFTAR PUSTAKA

B u k u:

- Anderson, Ben, seperti dikutip David T Hill (1995:84) dalam Hikmat Budiman 'Lubang Hitam Kebudayaan' Kanisius, 2002 hal 171 .
- Berger, Peter L, and Thomas Luckman 'The Social Construction of Reality' dalam 'Contemporary of Sociological Theory, 2007, 2nd Edition, Blackwel Publishing, h 43
- Brannen, Julia, 'Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research ' Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 (Cetakan VI, Terjemahan)
- Bungin, Burhan, 'Konstruksi Sosial Media Massa', Kencana, Jakarta, September 2008, hal 6
- Durkheim, Emile. SUICIDE, *A Study In Sociology*, The Free Press, 1951.
- Eriyanto, 'Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media', LkiS, Yogyakarta, 2008. hal 13, 14, 15.
- Hamad, Ibnu, 'Konstruksi Realitas Politik di Media Massa', Granit, Jakarta, 2004, hal 155, 116.
- Kirk, Jerome & Marc L. Miller 'Realibility and Validity in Quantitative Research, Sage Publication, Inc\ California, 1986, hal 15
- Mulyana, Deddy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hal xv
- Mustofa, Muhammad, 'Kriminologi – Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menumpang dan Pelanggaran Hukum', FSIP UI Press, Jakarta, 2007.
- , Muhammad, 'Metodologi Penelitian Kriminologi' Fisip UI Press, Jakarta, 2007.
- Nimmo, Dan, 'Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media,' Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hal 216
- Nugoro, Bimo, Eriyanto dan Frans Surdiasis, 'Politik Media Mengemas Berita', Institut Stdui Arus Informasi, Jakarta, 1999, hal 46
- Oetama, Jakob, ' Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus', Penerbit Buku Kompas, Jakarta, Oktober 2001, hal 144, 145
- Pawito, 'Penelitian Komunikasi Kualitatif' LkiS, Yogyakarta, 2008.
- Pedoman Pencegahan Tindakan Bu8nuh Diri, *Pegangan Bagi Petugas Kesehatan*, Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa, DEPKES RI, Jakarta, 2006

- Quinney, Richard 'The Social Reality of Crime' dalam Dellos H Kelly, *Deviant Behavior*, Sr Martin, NY, hal 153, tanpa tahun
- Riyanto, Geger 'PETER L.BERGER – Perspektif Metateori Pemikiran', LP3ES, Jakarta, 2009.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 'Teori Sosiologi Modern', Kencana, Jakarta, 2004 (terjemahan)
- Siahaan, Jokie MS, 'Sosiologi Perilaku Menyimpang', Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002
- Sitepu, Mangkoe, 'Corat-Coret Anak Desa Berprofesi Ganda', Kepustakaan Populer. Gramedia, Jakarta.
- Sobur, Alex, 'Analisis Teks Media – Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing', Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Sri Supadmi, Mamik dan Herlina Permata Sari, 'Dasar-Dasar Teori Sosial Kejahatan', PTIK Press, Jakarta, 2007.
- Suhrman, Imam, '30 Menit Menjadi Jurnalis Handal', Dimensi Publisher, Bandung, 2007, hal 1
- Sulhin, Iqraq, 'Newsmaking Criminology, Sebuah Penafsiran, Antara Kritik dan Saran'. Makalah, disampaikan pada Diskusi Internal Pusat Kajian Kriminologi, Dep.Kriminologi FISIP UI, 28 Februari 2007.
- Widiartana, G. 'Viktimologi & Perspektif Korban Dalam Penanggulangan Kejahatan' Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 2009

Website:

Barak, Gregg. dalam 'Doing Newsmaking Criminology from within The Academy', Spring, 2007. Diakses melalui www.greggbarak.com, tgl 25/2-09.

----- dalam 'Media, Process and The Social Construction of Crime: Studies in Newsmaking Criminology, NY, Garland Press, melalui www.fsu.edu.

Greek Cecil, 'Using the Internetas a Newsmaking Criminology Tool' – Makalah, disampaikan pada Pertemuan Tahunan Masyarakat Kriminologi AS, di San Diego, 20 November 1997. (www.fsu.edu, diakses melalui google.co.id)

<http://www.bbcIndonesia.com>

<http://www.detik.com>

<http://www.kompas.co.id>

<http://www.radioaustralia.com>

<http://staffblog.ui.edu/yaslis>

<http://www.tempointeraktif.com>

Journal:

- Baler, Robert.D dan Kelly K.Richardson dalam 'Social Integration, Imitation, and The Geographic Patterning of Suicide' dalam *American Sociological Review*, 2002, vol 67 (December: 873-888).
- Dowler, Kenneth 'Introduction to the Special Issue: Media Criminology in the Television Word, Wilfrid Laurier University at Brandtford. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14 (3), 2007.
- Djatmiko, Prianto dalam *Jurnal Intelijen Kontra Intelijen*, vol III, No.16, April 2007
- Entman, Robert M. 'Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm' dalam *Journal of Communication*, Vol 42, No.4, 1993, hal 52.
- Eschholz, Sarah and Matthew Mallard, Stacey Flynn 'Images of Prime Time Justice: Content Analysis of NYPD Bule and Law & Order. Georgia State University, Departemen of Criminal Justice, *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 10 (3) 161-180, 2004.
- German Dabiel .B 'A Review of Media Representation of September 11'' (Book:Media Representation of September 11.Editor: Steven Chermak, Frankie Y.Bailey and Michelle Brown – Publisher: Praeger: Year: 2003). *Appalachian State University – Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13 (1), 59-63, 2006
- Marcotte, David.E 'The Economics of Suicide, Recisted' dalam *Southern Economic Journal* 2003, 69(3), 628-643.
- Niven, David 'Southern Newspaper Coverage of Exonerations from Death Row. Florida Atlantic University – *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 11 (1) 20-31, 2004
- Pollak, Jessica M and Charis E.Kubrin 'Crime in the News: How Crimes, Offenders and Victims Are Potrayed in the Media'. George Washington University— *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14 (1), 2007.
- Quinney, Richard 'Suicide, Homicide, and Economic Development', *Southern Economic Journal* 2003 (diakses melalui *google.co.id*, 20-3-2009)
- Rakhmat, Jalaluddin ''Kritik Paradigma Pasca-Positivisme terhadap Positivisme'' dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume III, April 1999.
- Robbers, Monica L.P 'The Media and Public Perseption of Criminal Justice Poliy Issues: And Analysis of Bowling for Columine and Gun Control', Marymount University – *Journal of Criminal Justice* 12 (2), 77-95, 2005.
- Rothe, Dawn.L and Jeffrey Ian Ross 'Lights, Camera, State Crime'. Departemen of Sociology, Antropology and Criminology, University of Nothern Iowa – *Journal of Criminal Justice and Popular Culture* (14 (4), 2007

Spitzberg, Brian H, and Michelle Cadiz Leap 'The Media Construction of Stalking Stereotypes''Sandiego State University, Leap Wirless International. Inc – Journal of Cri9minal Justice and Popular Culture, 9 (3) (2002) 128-149.

Vandenbosch, Heidi. 'The Perceived Role of Mass Media Use During Incarceration in the Light of Prisoners' Re-entry into Society'.University of Antwrp – Journal of Criminal Justice and Popular Culture, 2005.

Vollum, Scot, and Cary D.Adkinson 'The Potrayal of Crime and Justice in the Comic Book Superhero Mythos – journal of Criminal Justice and Popular Culture, 10 (2): 96-108.

Dokumen Negara:

UUD 1945

UU No.31/ Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

UU Hukum Pidana

Media Cetak:

Jawa Pos tgl 8 Oktober 2006

Kompas tgl 27 Maret 2008, 5 Juli 2008, 29 Maret 2008

Majalah Pantau, edisi April 2001

Media Indonesia tgl 8 dan 9 Oktober 2007

PIKNet (diakses melalui *pik.kompas.co.id*)

Suara Pembaruan Dayli tgl 15 Agustus 2008

Dua Orang Mati Bunuh Diri di Tangerang

KOMPAS - Kamis, 06 Jan 2005 Halaman: 17 Penulis: nwo Ukuran: 2228

DUA ORANG MATI BUNUH DIRI DI TANGERANG

Tangerang, Kompas

Dua warga Tangerang, yang diduga frustrasi oleh jepitan masalah kemiskinan, nekat bunuh diri.

Salah seorang pelaku bunuh diri itu adalah Taufik Eriawan (46), warga Jalan Empu Gandring, Cibodas, Tangerang. Pada hari Rabu (5/1) sekitar pukul 02.30, Taufik dilihat pertama kali oleh seorang warga bernama Abah (48). Tatkala ditemukan, Taufik sudah tewas dengan tubuh tergantung tali sepatu warna putih di atap sebuah tempat servis sepeda motor di Jalan Prambanan, Perumnas II, Tangerang.

Kepala Kepolisian Sektor (Polsek) Metropolitan Jatiuwung, Tangerang, Ajun Komisaris Adex Yudiswan menduga Taufik nekat bunuh diri karena frustrasi oleh masalah ekonomi yang pelik. Ia diduga tidak memiliki uang yang cukup untuk menikahkan anaknya yang bernama Putri (22). Sopir angkutan umum itu diduga juga kesal karena sejak beberapa tahun terakhir mengidap berbagai penyakit.

"Mungkin karena frustrasi oleh beberapa hal tersebut, sejak beberapa hari terakhir Taufik jarang tidur di rumah dan lebih banyak berada di tempatnya menggantung," kata Adex lagi.

Tiga kali

Sebelumnya, pada hari Selasa sekitar pukul 15.30, Maskiah (35) juga ditemukan tewas bunuh diri di sebuah sungai di Kampung Kukun, Mekarsari, Rajeg, Tangerang, dengan mulut mengeluarkan buih.

Di samping tubuh Maskiah yang sejak beberapa tahun terakhir hidup menjanda di Kampung Pabuaran, Rajeg, Tangerang, itu ditemukan segelas racun serangga.

Kepala Polsek Metropolitan Rajeg, Tangerang, Ajun Komisaris Sumanta menyatakan bahwa Maskiah sudah mencoba untuk bunuh diri sampai tiga kali.

"Sayang, aksinya yang terakhir terlambat diketahui masyarakat sehingga dia meninggal," sesal Sumanta

Dengan adanya dua aksi bunuh diri di atas, maka dalam minggu ini saja sudah ada lima aksi bunuh diri di Tangerang. Tiga aksi bunuh diri lainnya terjadi pada hari Senin di Desa Kuta Bumi, Pasar Kemis, Tangerang.

Bunuh diri itu dilakukan oleh Afni Yoana (17), Sumiati (22), dan Lim Kim Sun (52) dengan cara minum racun serangga. Mereka bertiga dapat diselamatkan setelah dirawat sejenak di Rumah Sakit Umum Tangerang. (NWO)

melakukan itu akibat tak kuat menanggung beban persoalan ekonomi dan keluarga.

"Bubuk potasium diminumkan bersama air putih kepada anak-anaknya setelah itu baru ibunya sendiri meminumnya," ujar Erwin. Bubuk potasium itu dikemas dalam kapsul hijau putih. Erwin memperkirakan peristiwa itu terjadi pada Sabtu malam.

Di dekat mayat korban, polisi menemukan surat wasiat tertanggal 10 Maret 2007. Dalam surat itu, Ny Mercy menyatakan akan pergi dengan anak-anaknya.

Korban tinggal di rumah yang menempati lahan sekitar 15 x 25 meter yang terbagi menjadi tempat tinggal dan gudang/bengkel. Di ruang keluarga hanya ada televisi 29 inci, meja, kursi, boks bayi, dan sejumlah perabot lain yang tidak tertata rapi. Di dalam kamar ada tempat tidur, lemari, dan meja-kursi. Anak-anak itu umumnya bersekolah di sekolah swasta di Kota Malang, tetapi mereka tidak banyak berinteraksi dengan tetangga sekitar.

Alternatif terakhir

Pengamat sosial di Yogyakarta, Darmaningtyas, mengatakan, bunuh diri dengan latar belakang kemiskinan menunjukkan korban sudah sangat putus asa dan frustrasi akibat penderitaan dan tekanan beban hidup yang sangat berat. "Bunuh diri adalah pilihan atau alternatif terakhir bagi korban untuk keluar dari masalah," ujarnya.

Menurut Darmaningtyas, kasus bunuh diri menunjukkan makin erosotnya kepedulian dan solidaritas sosial di masyarakat. Selain itu, bukti ketidakpedulian aparat pemerintah terhadap warga miskin. Kasus bunuh diri berlatar belakang kemiskinan harus dicegah dengan memberantas kemiskinan. (DIA/RWN)

PUSAT INFORMASI KOMPAS
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

KOMPAS Senin, 12-03-2007. Halaman: 1

Tekanan Hidup
IBU DAN 4 ANAKNYA TEWAS MINUM RACUN

Malang, Kompas

Diduga tak kuat menanggung beban persoalan ekonomi dan keluarga, seorang ibu beserta empat anaknya yang masih kecil bunuh diri dengan meminum racun potasium. Racun itu diduga dicampur dengan air, lalu diminumkan kepada keempat anaknya. Setelah anak-anaknya tewas, sang ibu menyusul meminum racun yang mematikan itu.

Peristiwa mengenaskan itu diketahui pada Minggu (11/3) pukul 11.30. Para korban adalah Ny Junania Mercy (37) dan empat anaknya, yaitu Athena Latonia (11), Prinsessa Ladova (9), Hendrison (7), dan Gabriela Al Cein (2). Jenazah para korban kemarin dibawa ke Rumah Sakit Umum Daerah Dr Saiful Anwar, Malang, untuk diotopsi.

Saat ditemukan di kamar tidur utama rumah mereka di Jalan Taman Sakura, Kelurahan Lowokwaru, Kota Malang, Ny Mercy dalam posisi tertelungkup di tempat tidur tambahan bagian bawah. Sementara keempat anaknya dalam kondisi bersedekap di tempat tidur bagian atas.

Suami Ny Mercy, Hendri Suwarno (35), berada di Surabaya untuk bekerja di salah satu bengkel mobil. Menurut para tetangga korban, sudah sekitar tiga pekan terakhir Hendri belum pulang ke Malang menjenguk keluarganya.

Kejadian itu pertama kali diketahui Rudy Suwarno (34), adik Hendri, yang biasanya tinggal bersama korban. Menurut Ketua RT 1 Hantoko (45), malam itu Rudy menginap di rumah temannya di Batu. Saat pulang, Rudy menemukan kakak ipar beserta empat keponakannya tewas.

Menurut Susi (41), istri Hantoko, Mercy pernah bercerita, kondisi kesehatan anaknya Hendrison membebani pikirannya. Anak itu menderita telainan darah sehingga harus menjalani perawatan rutin di rumah sakit.

Mercy dengan ayahnya, Jopie (67), sebenarnya tinggal tidak berjauhan. "Hubungan kami tak begitu dekat. Ia juga tak pernah bercerita masalah keluarganya kepada saya," ujar Jopie.

Kepala Kepolisian Resor Kota Malang Ajun Komisaris Besar Erwin Bahara Rusmana se usai evakuasi jenazah korban menuturkan, korban tewas dipastikan akibat minum potasium. Diduga Ny Mercy nekat

Pengembangan Wilayah: Potensi Serang Baru...

KOMPAS - Senin, 30 Jul 2007 Halaman: 27 Penulis: Yudistira, Cokorda Ukuran: 4267 Foto: 1

Pengembangan Wilayah
POTENSI SERANG BARU...
Oleh Cokorda Yudistira

Pertengahan Mei 2007, warga Kampung Cilangkara, Desa Sirnajaya, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi, gempar. Warga kampung tersebut, Somad bin Iyang (30) dan istrinya, Titik (40), ditemukan tewas di dalam rumah mereka.

Suami istri itu nekat mengakhiri hidup mereka dengan cara gantung diri bersama-sama dalam satu jeratan tambang yang sama.

Hingga meninggal, Somad dan Titik menempati sepetak rumah berukuran sekitar 15 meter persegi. Rumah mereka berdinding gedek bambu dan potongan papan tripleks, dengan lantai berupa tanah yang dikeraskan.

Somad bekerja sebagai buruh pengangkut bata di lio, pabrik bata tradisional, dengan pendapatan tidak menentu.

Kemiskinan

Kecamatan Serang Baru berbatasan langsung dengan Cikarang Pusat, yang dikembangkan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi.

Serang Baru juga berada dalam lintasan Jalan Cikarang-Cibarusah, yang merupakan jalur perhubungan dari Kabupaten Bekasi ke Kabupaten Bogor atau Kabupaten Karawang. Namun, meskipun berstatus sebagai jalan provinsi, Jalan Cikarang-Cibarusah hingga awal Juli masih rusak parah.

Letaknya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi dan memiliki akses ke jalan provinsi tidak menjamin Kecamatan Serang Baru dapat cepat berkembang. Serang Baru masih tertinggal dibandingkan dengan dua kecamatan tetangganya, yakni Cikarang Selatan dan Cibarusah.

Data statistik Serang Baru menunjukkan, dari 22.797 keluarga di kecamatan itu, sebanyak 3.476 di antaranya digolongkan sebagai penerima bantuan untuk kepala keluarga miskin pada tahun 2005.

Masih besarnya jumlah penduduk miskin di Serang Baru berkaitan erat dengan jenis pekerjaan warga di kecamatan ini, yang mayoritas adalah buruh dan petani. Dari total penduduk sekitar 76.500 jiwa, lebih dari 11.000 berprofesi sebagai buruh dan petani.

Koordinator Statistik Kecamatan Serang Baru Jamaludin Ahmad menuturkan, bagi sebagian warga di kecamatan ini, bekerja sebagai buruh di lio adalah pilihan terakhir untuk dapat memperoleh uang. Bekerja di lio memang tidak membutuhkan keahlian tertentu atau pendidikan khusus. Upahnya rendah.

Potensi

Jamaludin menambahkan, perekonomian warga akan dapat lebih lancar jika akses perhubungan, terutama jalan, diperbaiki. Dari sekitar 15 kilometer panjang jalan provinsi di Serang Baru, hampir separuhnya

rusak parah. Padahal, Jalan Cikarang-Cibarusah menjadi jalur distribusi bahan bangunan pasir atau batu dari Kabupaten Bekasi menuju Karawang atau Bogor melewati Cibarusah.

Begitu pula jalan menuju Kantor Bupati Bekasi. Hampir separuh jalan, mulai dari Cicau hingga ke Sukamahi, Cikarang Pusat, masih rusak.

Di balik potret serba minus itu, Serang Baru diakui menyimpan potensi besar untuk berkembang. Pemandangan alam yang masih asri dengan hamparan sawah dan lahannya berkontur perbukitan dapat dikelola sebagai kawasan wisata alam atau tempat hunian bersuasana pedesaan. Terlebih lagi letaknya yang dekat dengan Kantor Bupati Bekasi dan jalan provinsi serta dekat jalan tol.

Potensi itu sudah dilirik sejumlah pengembang perumahan yang sedang membangun kawasan permukiman baru serta melengkapinya dengan fasilitas transportasi umum.

Kepala Dinas Tata Ruang Kabupaten Bekasi Jamary Tarigan menjelaskan, wilayah Cikarang Selatan, Serang Baru, dan Cibarusah memang sedang diarahkan menjadi kawasan permukiman terpadu. Bahkan, wilayah Serang Baru dan Cibarusah juga direncanakan sebagai tempat wisata alam di Kabupaten Bekasi. "Rencana jangka panjangnya demikian. Tetapi memang sarana penunjang, termasuk jalan, belum dibangun dengan layak," ujarnya.

Foto: 1

Krisis Harga

PEDAGANG GORENGAN MEMILIH BUNUH DIRI
Oleh Anita Yossihara

Beberapa ibu rumah tangga sibuk menata kue di rumah Nuriah (40) di Kampung Cidemang, Kelurahan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Banten, Selasa (15/1) siang. Ibu-ibu itu menyiapkan makanan untuk acara doa bersama berkaitan meninggalnya Slamet (45), suami Nuriah.

Sehari sebelumnya, suami Nuriah nekat gantung diri hingga tewas di sebuah kamar kosong di rumahnya. Jasad Slamet pertama kali ditemukan oleh istrinya yang baru pulang dari berbelanja di Pasar Badak, Pandeglang. Tubuh ayah empat anak itu sudah menggantung di tengah kamar, dengan seutas tali plastik melilit di lehernya.

Sehari-hari Slamet bekerja sebagai pedagang gorengan di Pasar Badak, tepatnya di tepi Jalan Raya A Yani. Belakangan ini, kata istrinya, pendapatannya semakin menurun.

Slamet tambah tertekan saat minyak tanah sulit didapat dan harganya melambung. Apalagi kenaikan harga minyak tanah bersamaan dengan melonjaknya harga sejumlah bahan pangan, seperti tepung terigu, tepung tapioka, tahu, tempe, sayuran, dan minyak goreng.

Empat hari sebelum meninggal, Slamet pernah mengeluh kepada beberapa wartawan yang datang untuk menanyakan dampak kelangkaan minyak tanah dan kenaikan harga. Ia mengatakan terpaksa membeli minyak tanah dengan harga Rp 3.500 hingga Rp 4.000 per liter.

Setiap pagi sebelum berjualan, ia mengambil 2-3 liter minyak tanah di warung milik Enjen. Slamet baru membayar minyak tanah pada malam hari, sepulang berjualan. Namun, menurut Enjen, beberapa waktu terakhir Slamet memang mulai kesulitan membayar minyak tanah.

Kondisi itu membuat Slamet merasa berat untuk melanjutkan usaha berdagang gorengan. Keluhan serupa juga pernah disampaikan Slamet kepada Ustadz Nurdin, tokoh masyarakat setempat.

Nurdin menceritakan, sebelum Slamet bunuh diri, ia pernah mengeluh selalu merugi. "Modal yang dikeluarkan Rp 50.000 sehari, tetapi pendapatannya cuma Rp 35.000," katanya.

Bisa jadi beban pedagang gorengan itu bertambah berat karena semua harga bahan baku gorengan melonjak. Saat ini harga minyak goreng di Pasar Badak mencapai Rp 11.500 per kilogram, harga tepung terigu menjadi Rp 7.000 per kilogram, dan harga tepung tapioka Rp 3.800 per kilogram.

Harga bahan baku gorengan lain, seperti tahu dan tempe, juga naik, bahkan sulit didapat kan akibat harga kacang kedelai melonjak di pasaran.

Di Pasar Badak, tempat Slamet biasa berbelanja bahan baku, tahu berukuran sedang yang sebelumnya dijual Rp 500 sekarang menjadi Rp 750 per potong. Begitu pula harga tempe berbagai ukuran, naik rata-rata Rp 500 dari harga sebelumnya.

Dugaan bahwa Slamet bunuh diri karena tekanan ekonomi diperkuat hasil visum di Rumah Sakit Umum Daerah Pandeglang. "Tidak ditemukan adanya bekas kekerasan fisik sehingga kasus itu murni merupakan bunuh diri. Besar kemungkinan penyebabnya adalah tekanan ekonomi," ujar Kepala Kepolisian Resor Pandeglang Ajun Komisaris Besar Mamat Surahmat.

Slamet bukan satu-satunya warga masyarakat yang menjadikan gorengan sebagai tumpuan hidup sehari-hari. Ada ribuan warga yang berharap bisa melanjutkan hidup dengan berdagang gorengan. Namun, jika harga bahan baku terus melonjak, apakah tidak mungkin ada warga

lain yang menjadi senekat Slamet: memilih bunuh diri karena putus asa melihat harga bahan pangan yang semakin tak terjangkau.

Warteg juga terancam

Di Jakarta, kemarin, sejumlah warung nasi, terutama warung tegal (warteg), diwarnai kekesalan pelanggan yang kehilangan lauk kesayangan mereka, orek (irisian kecil tempe goreng berbumbu yang dipotong memanjang, bercampur sedikit irisan cabai merah).

Di lingkungan penggila warteg, orek memang hampir identik dengan warteg. Di samping murah meriah, cuma Rp 1.000-Rp 1.500, sebagai pendamping nasi, orek memang enak.

"Saya sudah 35 tahun jualan nasi, tapi baru sekarang saya tak bisa menyajikan orek karena tempe menghilang dari pasar tiga hari ini," kata Mu'min, pemilik Warung Nasi Ojo Lali, yang berlokasi di Jalan Melati, Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Ketika kerusuhan Mei 1998, menurut dia, tempe dijatah, masing-masing cuma dapat lima bantal tempe. "Zaman perang, zaman Bung Karno, zaman geger G30S, zaman Pak Harto, enggak pernah tempe sampai hilang seperti sekarang," katanya.

Kebetulan warungnya mengandalkan tiga menu, orek, soto betawi, dan bakwan udang. Setiap hari warungnya yang buka pada pukul 10.00-20.00 menghabiskan antara lain tempe 15 bantal, tahu besar 15 potong, tahu kuning 30 potong, beras setengah kuintal, dan minyak tanah 30 liter.

Karena menu orek absen, jumlah pelanggannya tiga hari belakangan berkurang, dari sekitar 250 orang setiap harinya menjadi 100 orang.

"Menu lain boleh mewah, tapi enggak laku kalau enggak ada orek. Ambil orek dulu, baru menu tambahan lainnya," ucap Mu'min.

"Padahal sebenarnya, meski dengan harga tinggi, kalau tempunya ada, pasti saya beli karena pelanggan saya tidak keberatan harga orek naik," katanya menambahkan.

Mu'min berniat menutup warungnya kalau produk tempe dan tahu menghilang lebih dari seminggu, atau jika harga minyak tanah mencapai Rp 7.000 per liter. "Semua pemilik warteg pasti punya niat yang sama dengan saya," tuturnya. (WIN)

Bunuh Diri: Tertekan Utang, Ayah Gantung Diri

KOMPAS - Rabu, 06 Feb 2008 Halaman: 27 Penulis: Triana, Neli Ukuran: 2637

Bunuh Diri TERTEKAN UTANG, AYAH GANTUNG DIRI

Daswati (39) bersama tiga anaknya, Rival (6), Rasela (3), dan Bella (1 tahun 7 bulan), duduk berimpitan di rumah Nomor 18 berukuran 2 meter x 3 meter di RT 08 RW 03, Kelurahan Cempaka Baru, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Selasa (5/2) sekitar pukul 10.00, keluarga Daswati baru saja menguburkan suami dan ayah mereka, Agus Riyanto (30), yang tewas gantung diri, Senin kemarin.

"Senin malam sekitar pukul 18.30, saya temukan dia dalam kondisi tergantung di lantai dua rumah ini. Suami saya gantung diri dengan menggunakan selendang yang biasa saya pakai untuk menggendong Bella. Panik, saya berteriak meminta tolong kepada para tetangga. Namun, nyawa suami saya tidak tertolong lagi," kata Daswati, Selasa.

Menurut Daswati, almarhum suaminya seorang yang pendiam dan jarang bergaul. Akhir-akhir ini Agus terlihat amat tertekan.

Selama enam tahun perkawinan mereka, Agus menjadi tukang ojek dengan berbekal sepeda motor pinjaman dari kakak iparnya. Dengan modal sepeda motor itu pula Agus kemudian melamar untuk menjadi kurir pengantar surat dan dokumen di PT Arta Dinamika Sejahtera di Jalan Utan Panjang Timur Nomor 120. Agus diterima menjadi kurir dengan upah Rp 400.000 per bulan.

"Namun, tiba-tiba kakak iparnya meminta sepeda motor dikembalikan. Padahal, tanpa sepeda motor, Agus tidak akan bisa jadi tukang ojek atau kurir," kata Daswati di rumahnya yang meski dua lantai, tetapi sangat sempit dan terletak di sebuah gang dengan lebar seukuran bahu orang dewasa.

Rumah itu milik ibunya, Kastini (61), yang kini juga sakit-sakitan. Kamar mandi dan WC tanpa pintu menyatu dengan dapur dan ruang tamu di lantai satu. Tempat tidur utama berada di lantai dua.

Masalah datang bertubi. Dalam sepekan terakhir, banyak orang datang ke rumahnya menagih utang. Ternyata demi menutup kebutuhan sehari-hari, Agus berutang sana-sini dan kini menumpuk hingga Rp 3 juta.

Selasa siang, tidak tampak makanan di dapur Daswati. Beberapa singkong mentah terlihat berada di bungkus tas plastik. Mungkin, singkong adalah bahan makanan mereka hari itu.

"Para tetangga membantu dengan mengumpulkan dana. Terkumpul sekitar Rp 850.000 yang sebagian digunakan untuk biaya administrasi pengambilan jenazah Agus dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dan biaya penguburan. Agus dikuburkan di TPU Utan Kayu, Kemiri, Kemayoran," kata Ketua RT 08 Kohar.

Menurut Kohar, di RT 08 terdapat 57 keluarga atau sekitar 228 jiwa. Sebanyak 80 persennya adalah keluarga miskin. (Neli Triana)

KOMPAS - Kamis, 27 Mar 2008 Halaman: 1

Tekanan ekonomi; Beberapa Ibu Bunuh Anak Sendiri

Jakarta, Kompas -- Tekanan ekonomi yang kian mengimpit dan ketidakpastian masa depan menyebabkan sejumlah ibu nekat membunuh anak kandungnya sendiri. Kasus yang sudah beberapa kali terjadi ini perlu dicermati dan ditangani serius agar tidak semakin berkembang di masyarakat. Demikian pendapat sejumlah akademisi, psikolog, sosiolog, kriminolog, dan penggiat lembaga swadaya masyarakat, Rabu (26/3), menanggapi maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, dalam bentuk ibu membunuh anak kandungnya sendiri.

Kasus terakhir terjadi di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Dua anak balita, Sabila Putri Khaera (3) dan Fadli Muhamad Nizan (4 bulan), ditemukan tewas di dalam bak kamar mandi pada Sabtu malam pekan lalu. Sabila dan Fadli diduga dibenamkan oleh ibu kandung mereka, Ny YIY (25). Dalam keterangannya, kemarin, Ny YIY yang kondisinya masih labil mengatakan, selama empat tahun menikah, dia tidak mendapatkan nafkah ekonomi yang layak.

Sebelumnya, kasus serupa terjadi di Bekasi. Diduga stres, Ny Is (35), 14 Maret lalu, membunuh kedua anaknya, yakni Mutiara Yusuf (2) dan Aldi Rasyid (4 bulan), dengan cara dibenamkan di bak mandi.

Di Kota Malang, Jawa Timur, Ny JM bunuh diri dan sebelumnya membunuh keempat anak kandungnya sendiri. Meskipun keluarga membantah, polisi menyimpulkan pembunuhan massal ini terjadi karena beban hidup dan tekanan ekonomi yang mengimpit.

Tekanan ekonomi

Kriminolog Universitas Indonesia Ronny Niti Baskara mengatakan, secara psikiatrik-kriminologik, pada tipe beberapa kepribadian tertentu, tekanan ekonomi yang dialami kelas bawah akan menimbulkan rasa frustrasi. Adanya hambatan dan ancaman terhadap pencapaian cita-cita serta harapan masa depan pada gilirannya menjelma menjadi bentuk perilaku menyimpang atau kejahatan. "Jadi, meningkatnya kekecewaan hidup seseorang diekspresikan dalam bentuk kejahatan," ujarnya.

Ketua Persatuan Spesialis Dokter Kejiwaan Indonesia Cabang Malang Roekani Hadi Sepetro mengatakan, dalam kasus Ny JM yang membunuh keempat anaknya, hal itu merupakan reaksi dari depresi berat dengan gejala psikotik. Hal itu terlihat dari bagaimana ia membunuh anak-anak kesayangannya terlebih dahulu sebelum akhirnya ia bunuh diri. Itu dilihat Roekani sebagai upaya menyelamatkan orang-orang yang dikasihinya dari tekanan perasaan dan pikiran yang membebaninya. "Persoalan ekonomi selalu saja menjadi alasan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Bahkan, kalau parah, mereka yang merasatertekan bisa bunuh diri," tutur Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA)

Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Kota Malang Inspektur Dua Jayanti Mandasari Harahap. Jayanti mengatakan, di Malang setiap bulan selalu muncul kasus kekerasan dalam rumah tangga yang rata-rata penyebabnya adalah tekanan ekonomi. Dalam catatan PPA, dari Januari hingga Maret 2008, telah ada 35 kasus yang ditangani PPA.

Psikolog Universitas Indonesia Yudiana Ratna Sari berpendapat, pembunuhan ibu terhadap anak disebabkan rendahnya pendidikan dan kemampuan ekonomi yang berkait satu sama lain. Menurut dia, tingkat pendidikan yang rendah membuat kepribadian orang tidak stabil. "Orang cenderung berpikir pendek dan emosional. Mudah goyah, dan emosional, ketika merealisasikan rencana-rencananya yang sulit diwujudkan," ujarnya.

Rendahnya tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan seseorang memutar roda ekonominya. "Orang dengan basis pendidikan dan keterampilan rendah tidak akan mampu melihat peluang atau alternatif memutar roda ekonominya, apalagi berpikir untuk membuat lapangan kerja. Keadaan menjadi kian buruk di tengah sempitnya lapangan kerja dan tingginya tingkat pengangguran," kata Ratna menambahkan.

Kaji mendalam

Sosiolog dari Universitas Indonesia Paulus Wirutomo mempunyai pendapat berbeda. Menurut dia, belum dapat dipastikan apakah sejumlah kasus pembunuhan anak oleh ibu merupakan fenomena sosial atau kasus individual. Untuk dapat dikatakan sebagai fenomena sosial, setidaknya terjadi peningkatan kasus dalam batasan waktu tertentu. "Bisa saja secara jumlah tidak terlalu tinggi, tetapi karena kasusnya sensasional, memunculkan pemberitaan yang besar. Namun, secara sosiologis itu sebetulnya belum menggejala," ujarnya.

Ia menyimpulkan, kasus-kasus yang terjadi secara sporadis di sejumlah daerah tersebut secara ilmiah belum dapat dikatakan sebagai gejala sosial yang menunjukkan kondisi tertentu di masyarakat. Akan tetapi, Paulus menekankan, harus diwaspadai jika pembunuhan itu dilatarbelakangi tekanan ekonomi. "Kasus-kasus yang terkait dengan kemiskinan biasanya cepat meningkat dan merata," ujarnya.

Elly Risman, psikolog sekaligus Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati, menolak tegas anggapan tekanan ekonomi menjadi penyebab utama seorang ibu tega membunuh anak kandungnya sendiri. "Ini adalah kasus kehancuran jiwa. Faktor kejiwaan si ibu melatarbelakangi tindakannya. Dengan kondisi yang demikian, si ibu kurang kesiapan untuk menjadi orangtua," kata Elly Risman, Rabu.

Pemerintah harus waspada

Terjadinya kasus-kasus ibu membunuh anak, menurut Paulus, merupakan suatu peringatan kepada pemerintah bahwa peningkatan kemiskinan sudah pada level sangat membahayakan masyarakat. Pemerintah perlu segera bertindak memperbaiki ekonomi

Kemiskinan

HIDUP SUSAH, SUKIRMAN MEMILIH BUNUH DIRI BERSAMA ANAKNYA

Putus asa menghadapi kesulitan hidup yang terus mendera, Sukirman (37), warga Kelurahan Pesurungan Kidul, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah, nekat mengambil jalan pintas. Selasa (6/5) dini hari, lelaki yang berprofesi sebagai tukang becak tersebut meracuni kedua anaknya, Robi Febriansyah (6) dan Muhamad Adam (5), dengan cairan pestisida. Kemudian, ia pun menenggak cairan yang sama. Untung peristiwa itu segera diketahui. Ketiganya masih hidup saat ditemukan. Namun, Selasa malam, Adam meninggal di Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah Kota Tegal. Ia dimakamkan di Pemakaman Kamboja, Kelurahan Pesurungan Kidul, Kecamatan Tegal Barat, Rabu (7/5) pagi.

Pemakaman Adam hanya dihadiri tetangga dan kerabatnya, tanpa kehadiran orangtuanya. Hingga Rabu siang, Robi dan Sukirman masih dirawat secara intensif di RSUD Kardinah. Robi sudah bisa diajak berkomunikasi. Namun, kepalanya masih pusing dan perutnya masih perih.

Kondisi Sukirman tampak lemah. Ia masih menggunakan alat Bantu pernapasan. Menurut saudara-saudaranya yang menunggui, Sukirman belum mengetahui kalau anak keduanya telah meninggal. Dengan suara lirih, Sukirman bertutur. Sesekali matanya menerawang ke atas sambil menghela napas. "Semua orang sepertinya tidak suka dengan saya," ujarnya mengawali cerita.

Sukirman mengaku, selama ini sering dihina tetangga maupun saudara saudaranya. Selain karena miskin, ia menderita infeksi telinga yang menimbulkan bau tidak enak. Penyakit itu dialami selama bertahun-tahun. Namun, ia tidak periksa ke dokter karena tidak memiliki uang. Sukirman nekat bunuh diri bersama kedua anaknya karena merasa hidupnya selalu susah. Penghasilannya sebagai tukang becak sering tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Akibatnya, ia sering cekcok dengan istrinya, Khotijah (28).

Sebagai tukang becak, ia hanya memperoleh penghasilan Rp 15.000-Rp 20.000 per hari. Tak jarang ia pulang tanpa hasil sehingga harus menerima omelan istrinya. Karena merasa putus asa, selama tiga hari terakhir ia memilih tidak bekerja. Sebenarnya ia sudah berniat kembali bekerja pada Selasa. Namun, menurut Sukirman, malam sebelum kejadian ia cekcok lagi dengan istrinya. Setelah cekcok, istrinya menuju belakang rumah sambil menangis.

Karena ingung, Sukirman mengambil sisa cairan pestisida di botol plastik berwarna biru, dengan tulisan warna merah. "Obat itu ada di dapur, biasanya digunakan untuk menyemprot padi oleh mertua saya," ujarnya.

Ia kemudian masuk ke kamar dan membangunkan kedua anaknya yang sedang tidur. Awalnya, kedua anak itu menolak dibangunkan, apalagi diberi minum. Namun, Sukirman memaksa mereka menelan cairan pestisida. Sebelum meracuni Adam dan Robi, Sukirman mengaku mencicipi cairan itu terlebih dulu. Menurut dia, rasanya getir. Setelah memaksa kedua anaknya minum, ia menghabiskan cairan itu. "Saya ingin mati bersama

anak saya. Kalau saya mati sendiri, saya takut anak-anak tidak ada yang menghidupi lagi," tutur Sukirman.

Mereka bertiga ditemukan Khotijah dan kakaknya, Rudin (45), yang tinggal serumah dengan keluarga tersebut. Robi dan Adam segera dilarikan ke rumah sakit, sedangkan Sukirman baru dibawa ke rumah sakit oleh petugas Polresta Tegal pada Selasa siang.

Tidak menyangka

Khotijah, yang saat ditemui sedang menunggu Robi, menyatakan tidak menyangka suaminya berbuat nekat. Menurut dia, perkecokan dengan suaminya sering terjadi. Namun, biasanya hanya berlangsung sebentar dan mereka rukun kembali. Ia belum menemui Sukirman yang dirawat di rumah sakit yang sama karena jengkel.

Khotijah mengakui hidup keluarganya pas-pasan. Ia menikah dengan Sukirman pada Juli 2000. Khotijah hanya berpendidikan SLTP, sedangkan Sukirman lulusan SD. Keluarga itu hidup menumpang di rumah orangtua Khotijah, Mintel (62). Rumah yang mereka tempati berukuran sekitar 4 x 8 meter persegi, berlantai plesteran semen, dan terletak di tengah permukiman padat penduduk. Selama ini, Khotijah dan anak-anaknya tidur di kamar berukuran sekitar 2 x 2,5 meter persegi, sedangkan suaminya tidur di ruang tengah.

Selama dua tahun pertama menikah, suaminya bekerja sebagai penjual ayam potong keliling. Karena modal usahanya semakin tipis, Sukirman tak mampu melanjutkan usahanya. Dengan sisa uang yang ia miliki, Sukirman membeli becak seharga Rp 500.000. Becak itu digunakan untuk mencari nafkah hingga saat ini.

Menurut Khotijah, suaminya mulai tidak bekerja sejak Kamis pecan lalu. Akibatnya, ia tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, anaknya suka minta uang jajan. Adam belum bersekolah, sedangkan Robi duduk di bangku kelas I SD Pesurungan Kidul 02. "Uang jajan anak-anak saja bisa sampai Rp 10.000 per hari. Mereka lebih sering diberi uang jajan oleh ibu atau kakak saya," ujarnya.

Polisi masih menyelidiki dan belum menetapkan tersangka. Kepala Polresta Tegal Ajun Komisaris Besar MM Rachman melalui Kepala Satuan Reserse Kriminal Ajun Komisaris Tukiran mengatakan, Sukirman akan dimintai keterangan setelah kondisi kesehatannya membaik. Yang jelas, korban akan terus berjatuh apabila beban kehidupan semakin mengimpit rakyat dan tidak segera ada solusi. (WIE)

" Saya ingin mati bersama anak saya. Kalau saya mati sendiri, saya takut anak-anak tidak ada yang menghidupi.

KOMPAS - Sabtu, 05 Jul 2008 Halaman: 24 Penulis: kor Ukuran: 2693

Kesulitan Ekonomi IBU MENGGANTUNG DIRI SETELAH MERACUNI ANAKNYA

Soe, Kompas

Nyonya Magdalena Yunita Molo (21) tewas gantung diri di kamar tidur di Kelurahan Karang Sirih, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Beberapa menit sebelumnya, korban meracuni putri semata wayangnya, Karin Margareta Molo (1,5), hingga tewas. Karin adalah hasil perkawinan dengan Stanley Snae (25).

Kepala Satuan Reserse Kriminal Resor Timor Tengah Selatan Ajun Komisaris Sandy Sinurat di Soe, Jumat (4/7), mengatakan, peristiwa itu terjadi pada Kamis (3/7) saat Stanley Snae tidak di tempat. Snae satu pekan terakhir meninggalkan rumah dengan alasan mengunjungi ibunya yang sakit, sekitar 2 kilometer dari Kelurahan Karang Sirih.

"Dari hasil penyelidikan di tempat kejadian dan pemeriksaan suami, korban gantung diri karena terimpit biaya ekonomi keluarga. Apalagi pasangan muda ini terlilit utang jutaan rupiah untuk biaya makan minum, sementara suami tidak punya pekerjaan sama sekali," katanya.

Korban gantung diri di dalam kamar tidur dengan sebuah kain panjang yang dililitkan pada leher. Beberapa menit sebelumnya korban diduga meracuni anaknya di tempat tidur yang sama.

Di samping Karin ditemukan mok berisi cairan yang mengeluarkan bau menyengat. Cairan itu diduga obat pembasmi serangga yang dicampur racun lain.

Sebelum gantung diri, korban minta keponakannya, Cheny (4) dan Ningsih (6), membeli sampo kemasan plastik kecil di kios tetangga, sekitar 10 meter dari kediaman korban. Sepulang dari kios, kedua bocah itu melihat pintu rumah tertutup.

Mereka memanggil korban dari luar untuk menyerahkan sampo, tetapi tidak ada jawaban. Kedua bocah kemudian mengintip dari celah dinding rumah.

Mereka melihat korban Magdalena tergantung di kamar tidur dengan lidah menjulur keluar, sedangkan Karin seperti tertidur pulas di tempat tidur.

Meninggalkan surat

Di samping kedua korban terdapat selebar surat yang ditulis tangan oleh Magdalena. Surat tersebut ditujukan kepada kedua orangtuanya.

"Bapa dan mama, beta mohon maaf. Kubur beta dan Karin di rumah saja. Biar beta tenang karena selalu ada bapa dan mama yang selalu lihat beta, biar sebentar saja. Sekali lagi beta mohon maaf selalu menyakiti bapa dan mama. Beta harap, semua sonde ribut karena peristiwa ini. Karin beta bawa karena beta khawatir, sonde ada yang mau rawat Karin dengan tulus hati. Selamat tinggal bapa dan mama".

Menurut Sandy, dalam kasus ini tidak ada yang ditahan karena saat kejadian hanya kedua korban berada di dalam rumah. Tidak tanda-tanda kekerasan pada tubuh kedua korban. (KOR)

KOMPAS - Selasa, 25 Nov 2008 Halaman: 24 Penulis: kor Ukuran: 2444

Tekanan hidup

POLISI DI TIMOR TENGAH SELATAN BUNUH DIRI

Kupang, Kompas

Briptu Syafrudin Mahmud (27), anggota Kepolisian Sektor Polen-di wilayah Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur-menikam dirinya dengan pisau dapur hingga tewas, Minggu (23/11). Tindakan itu dilakukan setelah dia bertengkar dengan istrinya, Inang Belawa. Persisnya sesudah menggorok leher Inang dari arah belakang.

"Sang istri berhasil menangkis upaya pembunuhan tersebut. Meski demikian, dia mendapat luka sayatan serius di bagian leher, pelipis, dagu, bagian belakang telinga, pipi, serta telapak tangan kiri dan kanan. Korban saat ini sedang dirawat di Rumah Sakit (RS) Bhayangkara Kupang," kata Pelaksana Tugas Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah (Polda) Nusa Tenggara Timur (NTT) Komisaris Okto Riwu di Kupang, kemarin.

Usai pertengkarannya itu, kata Okto melanjutkan cerita, dalam keadaan bersimbah darah Belawa keluar rumah meminta pertolongan tetangganya. "Dia kemudian dibawa ke Rumah Sakit Umum (RSU) Soe. Saat itulah Syafrudin diperkirakan menikam dirinya di bagian jantung dengan pisau dapur yang sama (yang digunakan untuk menyiksa istrinya) hingga tewas. Tidak ada yang tahu persis bagaimana kejadian bunuh diri tersebut. Anaknya, Amin (3), ketika itu berada di ruang lain," ujar Okto.

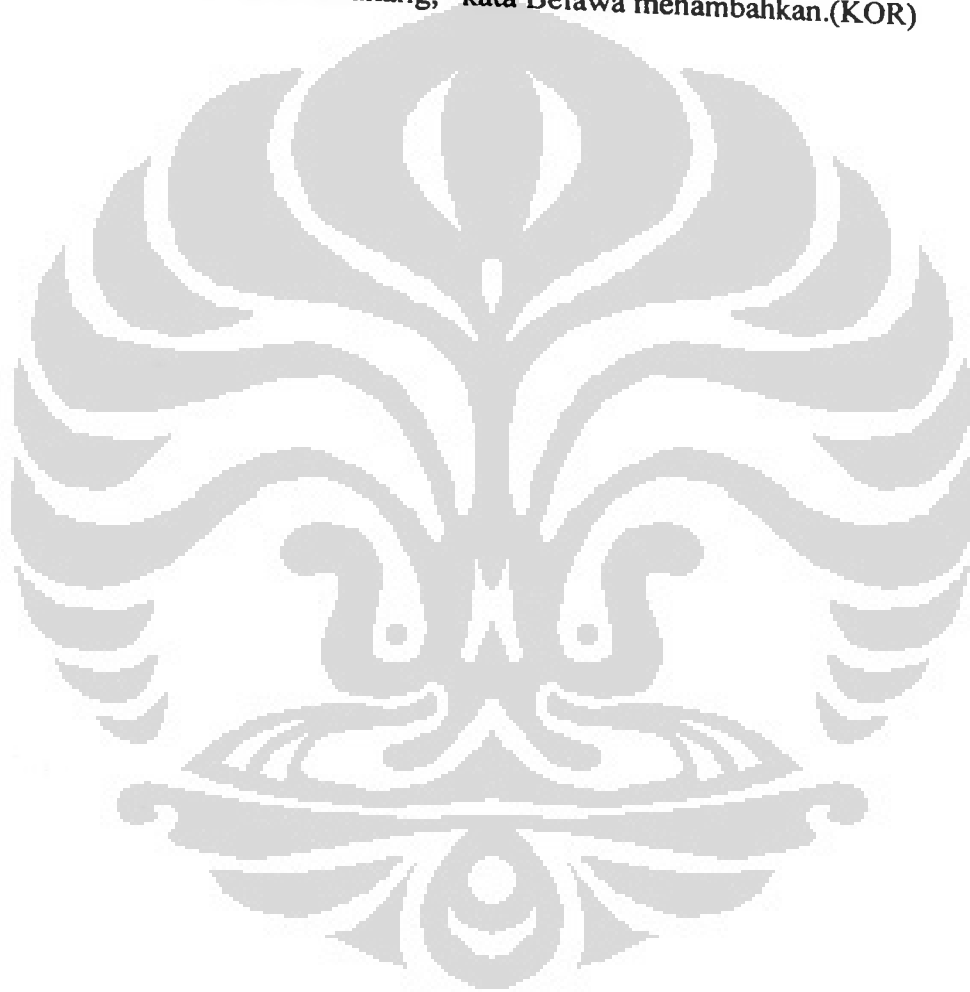
Dimakamkan di Kupang

Menurut Belawa, dia dirujuk ke RS Bhayangkara Kupang karena sarana dan prasarana perawatan di RSU Soe tidak memadai. Jenazah suaminya pun akhirnya dibawa ke Kupang untuk dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Cadera, Fatukoa, Kota Kupang, kemarin.

Belawa yang ditemui di RS Bhayangkara menambahkan, sebelum kejadian itu, dia mengajak suaminya ke ibu kos untuk membayar uang sewa kamar. Selanjutnya, mereka berencana pergi ke Kupang untuk membayar kekurangan biaya pengobatan Syafrudin di RS Bhayangkara.

"Oktober lalu suami saya menjalani operasi usus buntu di rumah sakit ini. Masih ada biaya yang belum dilunasi. Namun, dia mengatakan sabar dulu karena belum ada uang. Padahal, sebelumnya dia mengatakan sudah janji dengan Kepala RS Bhayangkara sehingga harus datang," tutur Belawa.

Entah apa yang terlintas di benak suaminya, lanjut Belawa, Minggu siang itu, ketika mereka bersiap pergi ke pemilik kamar kos, tiba-tiba Syafrudin mengambil pisau dapur. "Dia lalu menggorok leher saya dari arah belakang," kata Belawa menambahkan.(KOR)



Pencarian Berita

Cara Mencari

- Tentukan tahun pencarian
- Pilih media
- Tentukan banyaknya hasil yang akan ditampilkan per halaman
- Ketikkan Katakunci atau kata-kata yang akan dicari (jika anda akan mencari berdasarkan katakunci)
- Ketikkan Penulis yang akan dicari (jika anda akan mencari berdasarkan penulis)
- Tanda '+' berarti 'dan', tanda '|' berarti 'atau' (lihat contoh).
- Klik 'Cari' atau tekan tombol 'Enter'.

Contoh

- Jika anda ingin mencari mengenai 'Pameran Foto' ketikkan 'pameran + foto'.
- Jika anda ingin mencari mengenai Pameran Foto di perancis maka ketikkan 'pameran + foto +

Form Pencarian

Tahun: 2005 ▾ - 2008 ▾

Media: KOMPAS ▾

Hasil: 25 ▾ baris/hlm.

Kata Kunci: Bunuh Diri

Penulis: